

AL QUR'AN DAN BUDAYA MAGI

(Studi Antropologis Komunitas Keraton Yogyakarta dalam Memaknai al-Qur'an
dengan Budaya Magi)



Oleh:

Abdul Gafur

Nim: 04.213.427

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA
2007

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis dari Abdul Gafur S.Pd.I., Nim 04.213.427 yang berjudul:

Al Qur'an Dan Budaya Magi

(Study Antropologis Komunitas Keraton Yogyakarta Dalam Memaknai Al Qur'an
Dengan Budaya Magi)

saya berpendapat bahwa tesis tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh derajat Magister dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 september 2006
Pembimbing,

Dr. Phil. H.M. Nur Kholis Setiawan, M.A.
NIP. 150 268 675



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/PP.00.9/PPs.806/2007

Tesis berjudul : **ALQUR'AN DAN BUDAYA MAGI**
(Studi Antropologis Komunitas Keraton Yogyakarta dalam
Memaknai al-Qur'an dengan Budaya Magis)

Ditulis oleh : Abdul Gafur, S.Pd.I.
NIM : 04.213.427
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Telah diujikan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 9 April 2007

dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam.

TIM PENGUJI UJIAN TESIS:

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dr. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 150216531

Drs. H. Nizar Ali, M.A.
NIP. 150252600

Pembimbing/Penguji

Penguji

Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, M.A.
NIP. 150268675

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.
NIP. 150241786

Yogyakarta, 18 Nopember 2006
Direktur,

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 150178204

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Abdul Gafur S.Pd.I
NIM : 04.213.427
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa Naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 03 April 2007

Saya yang menyatakan,

Abdul Gafur S.Pd.I
NIM. 04.213.427

PERSEMBAHAN

*Untukmu **abah dan ummi**
Ku persembahkan karya ini*

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama samawi yang terakhir turun. Eksistensi al-Qur'an yang *Sya'lih Li Kulli Zama'n wa al-Maka'n* selalu menantang untuk diteliti, dikaji dan ditelaah. Sejarah mencatat bahwa penelitian terhadap al-Qur'an sudah tak terhitung jumlahnya. Secara garis besar kajian al-Quran dapat diklasifikasikan pada tiga kategori: Kajian yang bersifat *hermeneutis exegesis*, *estetik* dan *kultural antropologis*. Kajian yang terakhir ini merupakan kajian yang coba mengangkat sisi al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat. Ia lebih menekankan pada aspek resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an dan pengaktualisasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Kajian *kultural antropologis* ini masih sangat sedikit dan masih tergolong baru maka penelitian jenis ini layak untuk dilakukan.

Keraton Yogyakarta merupakan Keraton yang berbasiskan Islam dan sampai saat ini merupakan Keraton yang masih kuat memagang kebudayaanya. Salah satu budaya yang masih eksis di Keraton ini adalah budaya magi. Berangkat dari hal ini maka kajian al-Qur'an yang bersifat *kultural antropologis* dengan objek budaya magi komunitas Keraton Yogyakarta menjadi menarik. Kajian ini berusaha mengcover tidak hanya sebatas pada budaya magi komunitas Keraton Yogyakarta, namun kajian ini diperluas pada sumber pengetahuan dan basis argumentasi yang digunakan oleh sebuah komunitas Keraton dalam memaknai al-Qur'an dengan menggunakan perangkat budaya magi yang dimiliki komunitas tersebut.

Penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Data primer yang digunakan adalah data *interview* dan *observasi*. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *thick description* (deskripsi mendalam) dengan jenis metodologi kualitatif. Mengingat objek kajiannya adalah budaya maka pendekatan yang digunakan adalah antropologis. Untuk mengoptimalkan perangkat penelitian ini maka penulis menggunakan teori-teori yang berkenaan dengan budaya magi, baik teori magi secara umum maupun magi yang memiliki korelasi dengan al-Qur'an.

Setelah melalui proses kerja penelitian yang panjang, secara umum ada tiga hal yang dapat dijadikan konklusi. *Pertama*, pemaknaan komunitas Keraton Yogyakarta terhadap al-Qur'an dengan perangkat budaya magi merupakan bentuk akulturasi antara budaya magi dengan al-Qur'an. *Kedua*, Di kalangan komunitas Keraton Yogyakarta ada tiga sumber pengetahuan pemaknaan al-Qur'an dengan perangkat budaya magi ini, yakni: sumber pengetahuan yang bersandar pada otoritas, sumber pengetahuan berbasis rasio dan sumber pengetahuan intuisi. *Ketiga*, ada dua basis argumentasi yang digunakan komunitas Keraton dalam memaknai al-Qur'an dengan perangkat budaya magi, yakni argumentasi berbasis rasional yang lebih mengacu pada logika efektifnya magi dan argumentasi normatif yang merupakan penafsiran terhadap teks al-Qur'an.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>H{ikmah</i>
علة	ditulis	‘illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti s}alat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Kara>mah al-auliya>’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zaka>h al-fit}ri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
ذكر	kasrah	ditulis	<i>i</i>
ذكر		ditulis	<i>z ukira</i>
يذهب	dammah	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yaz habu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>a></i>
جا هلية		ditulis	<i>ja>hiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>a></i>
تنسى		ditulis	<i>tansa></i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>i></i>
كريم		ditulis	<i>kari>m</i>
4	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>u></i>
فروض		ditulis	<i>furu>d}</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعددت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”

القران	Ditulis	<i>al-Qur'a>n</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiya>s</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama>'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>z awi> al-furu>d}</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين . وبه نستعين على أمور الدنيا والدين . أشهد أن لا إله إلا الله
وأشهد أن محمدا رسول الله . الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين . سيدنا
محمد وعلى آله وصحبه أجمعين . أما بعد .

Puji syukur Kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul “AL-QUR'AN DAN BUDAYA MAGI: Studi Antropologis Komunitas Keraton Yogyakarta dalam Memaknai al-Qur'an dengan Budaya Magi " dapat diselesaikan.

Penulis sadar bahwa penulisan tesis ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dorongan, bantuan dan sumbangsih dari berbagai pihak yang turut berperan baik secara aktif maupun pasif. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, Guru Besar Pascasarjana dan Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Syaifan Nur, M.A dan Alim Roswanto, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Phil. H.M. Nur Kholis Setiawan, M.A. selaku pembimbing dan Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag selaku penguji yang telah memberikan komentar, catatan dan saran yang konstruktif dalam penulisan tesis ini.
5. Para Guru Besar dan Dosen Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan wacana dan pencerahan untuk berfikir akademis dan rasional.

6. Kedua orang tuaku yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayangnya, berkat do'a dan bimbingannyalah penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Saudara-saudaraku, motivasi, doa, sentilan, tawa dan canda kalian yang membuat penulis menjadi bersemangat dalam menyelesaikan tesis ini, serta keluargaku lainnya, terima kasih atas semuanya.
8. Teman-temanku seperjuangan studi SQH angkatan pertama: Sutarlif (alif), Sutaryun (yuni), Suterong (Oong), Sutarluq (Luqman) Sutarpul (Cipul), Sutarbi (Hasbi), dan keluarga sutar lainnya: Tinggal, Atabik, Cemet, Hibbi, Dimyati, dan Hasan makasih untuk semuanya, teman-teman kos Songgo Langit: songgoman (Herman), songgori (Heri), songgocan (Ican), songgorid (Farid) dan songgo-songgo yang lain, tak lupa pula untuk Tedi Lesmana & Aprilianto (sapro) terima kasih atas doa, motivasinya, bantuan dan pengertian kalian semua.
9. Segenap karyawan/karyawati Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Pimpinan dan staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Mentariku terima kasih atas doa dan motivasinya, teruslah bersinar sibaklah mega yang coba menghalangimu dan jangan pernah kau biarkan senja menghampiri.

Penulis akui bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya koreksi, kritik konstruktif dan saran untuk peningkatan kualitas tesis ini. Akhirnya, semoga Allah selalu meridhai segala amal usaha kita semua, Amin!

Yogyakarta, 09 April 2007

Penulis,

Abdul Gafur

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metodologi	16
G. Sistematika Pembahasan	18
 BAB II KERATON YOGYAKARTA HADINIGRAT	
A. Gambaran Umum Keraton Yogyakarta	20
B. Sejarah Singkat Keraton Yogyakarta	25
C. Abdi Dalem Keraton Yogyakarta.....	43
 BAB III <i>MAGIC</i> DAN PERMASALAHANNYA	
A. Teori-Teori Seputar <i>Magic</i>	57
B. Agama dan <i>Magic</i>	86
C. <i>Magico-Religious</i>	90
 BAB IV MAGIS SEBAGAI BENTUK RESEPSI KULTURAL	

AL-QUR'AN	
A. Magis di Komunitas Keraton Yogyakarta: Sebuah Akulturasi Budaya Magis dengan Al-Qur'an	93
B. Rasionalisasi Efektifnya Magis di Kalangan Komunitas Keraton Yogyakarta	166
C. Sumber Pengetahuan Pemaknaan Kitab Suci Al-Qur'an dengan Perangkat Budaya Magis dalam Komunitas Keraton Yogyakarta	170
D. Legitimasi Teks terhadap Magis Qur'ani bagi Komunitas Keraton Yogyakarta	183
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	186
B. Saran-saran	189
DAFTAR PUSTAKA	191
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metodologi	16
G. Sistematika Pembahasan	18
 BAB II KERATON YOGYAKARTA HADINIGRAT	
A. Gambaran Umum Keraton Yogyakarta	20
B. Sejarah Singkat Keraton Yogyakarta	25
C. Abdi Dalem Keraton Yogyakarta.....	43
 BAB III <i>MAGIC</i> DAN PERMASALAHANNYA	
A. Teori-Teori Seputar <i>Magic</i>	57
B. Agama dan <i>Magic</i>	86
C. <i>Magico-Religious</i>	90
 BAB IV MAGIS SEBAGAI BENTUK RESEPSI KULTURAL	

AL-QUR'AN	
A. Magis di Komunitas Keraton Yogyakarta: Sebuah Akulturasi Budaya Magis dengan Al-Qur'an	93
B. Rasionalisasi Efektifnya Magis di Kalangan Komunitas Keraton Yogyakarta	166
C. Sumber Pengetahuan Pemaknaan Kitab Suci Al-Qur'an dengan Perangkat Budaya Magis dalam Komunitas Keraton Yogyakarta	170
D. Legitimasi Teks terhadap Magis Qur'ani bagi Komunitas Keraton Yogyakarta	183
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	186
B. Saran-saran	189
DAFTAR PUSTAKA	191
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Pertanyaan Wawancara
2. Foto-Foto Dokumentasi
3. Keterangan Responden
4. Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Magi merupakan salah satu budaya tertua di dunia, bahkan menurut Frazer¹ magi sudah ada pada *savage*² sebelum agama pertama ada.³ Walaupun selanjutnya Frazer menyatakan bahwa dengan datangnya agama maka agama mengambil alih posisi magi namun tak dapat dipungkiri bahwa hingga kini budaya ini masih tetap eksist. Bahkan Frazer menyatakan bahwa di berbagai kebudayaan di seluruh dunia, magi seringkali dicampuradukkan dengan agama. Dan pada kenyataanya dari sekian banyak bukti yang dikemukakan Frazer, ia jarang sekali mencoba memisahkan antara agama dan magi.⁴

Pernyataan dan penemuan Frazer ini tampaknya tak jauh beda dengan pernyataan Koentjaraningrat. Menurutnya upacara-upacara keagamaan seringkali mengandung unsur-unsur magi. Kejadian yang sama juga ditemukan dalam upacara-upacara magi. Banyak sekali upacara-upacara magi yang mendapat sifat sifat religi.⁵

Magi yang dikenal pula dengan mediasi *semanik* merupakan salah satu dari cara beragama bagi para penganut agama-agama besar di dunia. Magi

¹ Ia adalah ahli antropologi yang lahir pada tahun 1854 di Glasgow Skotlandia.

² Istilah ini digunakan oleh Taylor untuk menyebut orang-orang pra-sejarah atau manusia yang hidup dalam kebudayaan yang sangat sederhana. Lihat Daniel L Pals (ed), *Seven Theories Of Religion* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 21.

³ *Ibid.*, hlm. 61.

⁴ *Ibid.*, hlm. 64.

⁵ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (t. t.: Penerbit Dian Rakyat, 1977), hlm. 286-287.

memiliki kaitan yang cukup erat dengan pencarian mistik yang merupakan salah satu cara beragama pula. Berdasarkan hal ini tak heran jika Dele Cannon membahas kedua hal ini secara beriringan. Sejauh penelusuran penulis, minimal ditemukan dua titik temu antara keduanya, *pertama*, kedua cara ini sama-sama kental dengan nuansa spiritual. *Kedua*, kedua hal ini menghasilkan kekuatan yang di luar batas rasional.

Adanya persamaan bukan berarti tanpa perbedaan. Ada beberapa hal penting yang membedakan antara keduanya. *Pertama*, tujuan. Secara eksistensial magi menaruh perhatian pada usaha menghadapi tantangan-tantangan berat yang ada dalam kehidupan, seperti sakit, himpitan ekonomi dan lainnya. Oleh karena itu, tujuan dari magi adalah penguasaan sumber-sumber supernatural untuk memecahkan masalah-masalah duniawi. Dalam hal ini magi boleh dikatakan sebagai teknologi spiritual. Dalam kacamata agama, sumber-sumber supernatural yang digunakan dalam magi dimaksudkan tidak sekadar untuk eksploitasi namun ditujukan guna kesejahteraan dunia. Dengan demikian magi berusaha memperantarai atau menjadi penghubung dengan Tuhan yang merahmati dan memenuhi segala macam kebutuhan hamba-Nya, baik personal maupun kolektif.⁶

Adapun tujuan mistik adalah sampai pada Tuhan dan bersatu dengan-Nya. Dalam mistik hakikat Tuhan dapat dicapai melalui meditasi atau kesadaran

⁶ Dele Cannon, *Six Ways Of Being Religious: A Framework For Comparative Studies Of Religion*, (Belmont, Albany, Bonn, Boston, Cincinnati, Detroit, London, Melbourne, Mexico City, New York, Paris, San Fransisco, Singapore, Tokyo, Toronto, Washington: An International Thomson Publishing Company, 1996), hlm. 60-61.

spiritual yang bebas dari campur tangan akal dan panca indra.⁷ Dalam menjalankan mistik seringkali seorang mistikus mengalami hal-hal yang luar biasa atau ia memiliki kekuatan yang di luar batas rasional. Perlu dicatat bahwa hal ini –yang sering pula disebut dengan karomah- bukanlah tujuan tetapi hanyalah sekadar efek –untuk tidak menyebutkan hanya sekadar bonus- dari olah spiritual yang dilakukannya dalam mencapai Tuhan. Berbeda dengan magi, kejadian luar biasa ataupun kekuatan di luar batas rasional merupakan tujuan dan memang sengaja dibuat untuk mengatasi berbagai permasalahan duniawi.

Kedua, perbedaan terletak pada kebutuhan esensial yang memotivasi keduanya. Pada magi hal yang mendasar yang memotivasinya adalah ketidakberdayaan dalam berhadapan dengan krisis-krisis praksis duniawi.⁸ Sedangkan mistik termotivasi dari kegelisahan menghadapi hal-hal yang tidak nyata dan nilai yang tidak penting dalam permukaan kehidupan biasa. Para mistikus merasa tidak puas dengan semata-mata menerima apa yang dikatakan orang lain tentang Tuhan, mereka tidak menginginkan apa pun kecuali mengetahui dan mencapai Tuhan secara langsung untuk diri mereka sendiri.⁹

Ketiga, asumsi terhadap Tuhan. Para shaman –para pelaku magi- mengasumsikan Tuhan sebagai kekuasaan supranatural (trans-dunia), sumber visi estatik, misi profetik, dasar kreatifitas dan sumber karismatik, agen mutlak dibalik intervensi supernatural, sumber bimbingan spiritual, tuan dan guru lingkungan

⁷ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 25-26.

⁸ Dele Cannon, *Six Ways Of Being Religious...*, hlm. 60. lihat pula hlm. 70.

⁹ *Ibid* 63 lihat pula hlm. 70.

spirit, pemenang dari kekuatan-kekuatan jahat. Sedangkan para mistikus mengasumsikan Tuhan sebagai subjek absolut, melampaui batin, pusat tetap perubahan dunia, realitas tak terpengaruh, dibalik semua penampakan, kesadaran egoistik yang pemurah, kontemplatif unitif yang sangat menyenangkan.¹⁰

Yogyakarta merupakan suatu daerah yang kental dengan budaya maginya. Hampir di setiap kampungnya terdapat seorang dukun. Umumnya rumah-rumah dukun ini selalu ramai dengan orang-orang yang meminta pertolongan dan nasihat dalam bentuk mantra, doa, dan jimat-jimat magis. Keraton sebagai pusat Yogyakarta pun tak terlepas dari kentalnya nuansa magis ini. Pada hari-hari tertentu dapat ditemukan ratusan orang menghabiskan malam dengan berjalan tenang mengelilingi Keraton dengan harapan memperoleh kekuatan magis.

Sultan, sebagai orang nomor satu di Keraton Yogyakarta dianggap wali dan menjadi sumber utama kesejahteraan material dan spiritual. Bahkan banyak orang yang percaya bahwa jika Sultan mau, Sultan bisa menguasai dunia, dan Yogyakarta adalah pusat dunia. Bagi mereka, Yogyakarta selalu dan akan selalu menjadi kota magis.¹¹

Sejak pertama berdiri hingga saat ini Keraton Yogyakarta senantiasa dipimpin oleh Sultan yang beragama Islam. Sebagai pimpinan Sultan termasuk orang yang memiliki perhatian cukup serius dalam bidang agama. Komunitas

¹⁰ *Ibid*, hal.70.

¹¹ Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta:LkIS, 1999), hlm.31-32.

Keraton umumnya beragama Islam bahkan tidak seorang Kristen atau orang asing pun yang diperkenankan tinggal di lingkungan Keraton.¹²

Sebagai pemeluk Islam sudah barang tentu al-Qur'an memiliki arti khusus dalam kehidupan komunitas Keraton. Lebih jauh lagi al-Qur'an pun memiliki makna dalam kebudayaan komunitas ini. Oleh karena itu, sudah barang tentu al-Qur'an memiliki tempat tertentu dalam budaya magi yang merupakan salah satu budaya yang kental di komunitas ini. Kanjeng Raden Tumenggung Yudoprojo¹³ pun menyatakan bahwa sudah pasti ada ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca ketika ritual-ritual tertentu dalam khazanah kebudayaan Yogyakarta.¹⁴

Al-Qur'an yang mewujud dalam kebudayaan khususnya budaya magi, – baca: resepsi kultural al-Qur'an-¹⁵ di dalam sebuah komunitas menarik untuk diteliti sebab selain berdasarkan alasan-alasan di atas, ia juga memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Di samping itu, penelitian ini semakin menarik karena tidak saja mengungkap sebuah budaya sebagaimana penelitian antropologis lainnya namun juga mengungkap pemaknaan dari sebuah komunitas terhadap kitab sucinya dengan perangkat budaya.

¹² *Ibid.*, hlm. 27, pada saat ini Keraton tidak murni hanya dihuni oleh komunitas Islam saja. Bahkan saat ini abdi Dalem terdapat abdi Dalem yang beragama selain Islam.

¹³ Kanjeng Raden Tumenggung Yudoprojo adalah mantan bupati di Keraton Yogyakarta. Ia juga pernah menjabat sebagai ketua sejarah Keraton Yogyakarta. Disela-sela kesibukannya ia banyak menulis tentang Keraton Yogyakarta.

¹⁴ Wawancara dengan KRT Yudodiprojo pada hari Rabu tanggal 14 Desember 2005 jam 13.45-14.23.

¹⁵ Dari berbagai literatur tentang al-Qur'an maka interaksi manusia terhadap al-Qur'an dapat dipetakan menjadi tiga kelompok besar, yakni: resepsi hermeneutis, resepsi estetik dan resepsi kultural. Disarikan dari kuliah yang diampu oleh Dr Phil Nur Kholis Setiawan. Ia juga sempat menyatakan hal ini ketika wawancara pada hari Selasa tanggal 13 Desember 2005

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana komunitas Keraton Yogyakarta memaknai atau meresepsi al-Qur'an dengan perangkat budaya magi?
2. Apa sumber pengetahuan yang digunakan komunitas Keraton Yogyakarta dalam memaknai kitab suci al-Qur'an dengan perangkat budaya magi?
3. Apakah basis argumentasi yang digunakan komunitas Keraton Yogyakarta untuk melegitimasi pemaknaan atau resepsi al-Qur'an dengan perangkat budaya magi?

Demikianlah aspek-aspek yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan maka masalah yang penulis angkat tidaklah kaku hanya pada masalah yang telah disebutkan di atas, namun permasalahan-permasalahan terkait juga akan dikaji dan kajian tersebut tetap tidak keluar dari koridor yang ada.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Ada beberapa tujuan penting yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mengeksplorasi pemaknaan kitab suci al-Qur'an dengan perangkat budaya magi dalam komunitas Keraton Yogyakarta dan bentuk-bentuknya.

2. Mengeksplorasi sumber pengetahuan yang digunakan komunitas Keraton Yogyakarta dalam memaknai kitab suci al-Qur'an dengan perangkat budaya magi.
3. Mengeksplorasi basis argumentasi yang digunakan komunitas Keraton Yogyakarta sebagai legitimasi terhadap magi yang diyakini dan dipraktikkan oleh mereka.

Adapun kegunaan penelitian ini tertuang dalam beberapa hal, antara lain:

- a) Memberikan informasi yang relatif lebih komprehensif mengenai budaya magi Keraton yang memiliki hubungan dengan al-Qur'an.
- b) Memberikan sebuah alternatif penelitian bagi pengembangan studi al-Qur'an

D. Kajian Pustaka

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama samawi yang terakhir turun. Eksistensi al-Qur'an yang *Sya'lih Li Kulli Zama'n wa al-Maka'n* selalu menantang untuk diteliti, dikaji dan ditelaah. Sejarah mencatat bahwa penelitian terhadap al-Qur'an sudah tak terhitung jumlahnya. Namun tetap saja al-Qur'an tak habis untuk diteliti, tidak kering untuk dikaji dan tidak berkurang untuk ditelaah.

Jika ditinjau dari jenis kajian maka seluruh kajian-kajian al-Qur'an sejak zaman Rasulullah SAW hidup hingga saat ini dapat diklasifikasikan pada tiga kategori besar: *Pertama*, kajian yang bersifat *hermeneutis exegesis*. Kajian yang berupa tafsiran ini merupakan kajian yang tertua dan paling banyak sepanjang sejarah kajian al-Qur'an. Kajian jenis ini telah melahirkan ribuan bahkan jutaan kitab tafsir. *Kedua*, kajian yang bersifat *estetik*. Walaupun kajian ini tidak setua

dan sebanyak kajian hermeneutis *exegesis* namun kajian jenis ini sudah mulai ada sejak masa awal Islam. *Ketiga*, kajian yang bersifat *kultural antropologis*. Kajian yang coba mengangkat sisi al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat ini boleh dikategorikan sebagai kajian terbaru al-Qur'an. Kajian ini lebih menekankan pada aspek resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an dan pengaktualisasiannya dalam kehidupan sehari-hari dan kajian ini masih sangat sedikit jumlahnya.

Penelitian dengan judul *AL-QUR'AN DAN BUDAYA MAGI: Studi Antropologis Komunitas Keraton Yogyakarta dalam Memaknai Al-Qur'an dengan Budaya Magi* ini termasuk dalam kategori kajian al-Qur'an jenis ketiga, yakni kultural antropologis. Penelitian ini berusaha mengungkap resepsi komunitas Keraton Yogyakarta terhadap al-Qur'an dan bagaimana al-Qur'an dimaknai dengan budaya magi yang lekat dengan kehidupan mereka. Kajian antropologis ini tidak peneliti batasi hanya pada eksplorasi kebudayaan sebuah komunitas sebagaimana kajian antropologis lainnya, namun kajian ini peneliti perluas pada sumber pengetahuan dan basis argumentasi yang digunakan oleh sebuah komunitas dalam memaknai kitab sucinya dengan menggunakan perangkat budaya yang dimiliki komunitas tersebut. Berangkat dari hal ini maka penelitian yang peneliti lakukan ini dapat dikategorikan sebagai penelitian baru yang masih orisinal.¹⁶

Sebagai objek penelitian, Keraton Yogyakarta beserta komunitasnya selalu menarik untuk dikaji dan diteliti. Sedikitnya hal ini terbukti dari banyaknya

¹⁶ Sejauh penelusuran penulis, tidak ditemukan penelitian yang sama dengan penelitian ini. Pernyataan serupa sempat pula dinyatakan oleh Dr. Phil Nur Kholis Setiawan ketika wawancara pada hari Selasa tanggal 13 Desember 2005.

penelitian dan kompleksitas *background* para penelitinya, baik dari dalam maupun luar negeri. Dari berbagai penelitian maupun tulisan tersebut, ada beberapa di antaranya yang peneliti anggap relevan untuk dijadikan telaah pustaka dalam penelitian ini.

Nyai Roro Kidul dan Legitimasi Politik Jawa karya Purwadi pada dasarnya tulisan ini memfokuskan pada wilayah politik Jawa mulai masa kerajaan Mataram hingga Yogyakarta. Satu hal penting yang menarik dari tulisan ini ialah sistem politik dan legitimasi kekuasaan di tanah Jawa ternyata juga diperoleh dari Nyai Roro Kidul yang dianggap sebagai sebuah manifestasi kekuatan magis yang bersemayam di Laut Selatan. Skripsi Edy Wahyudi dengan judul *Kehidupan Beragama Abdi Dalem Keraton Yogyakarta*. Kajian yang bersifat antropologis ini memfokuskan pada aktifitas keagamaan yang dilakukan abdi Dalem Keraton Yogyakarta dan berusaha mengungkap persepsi mereka mengenai apa yang mereka lakukan. Sebelum masuk pada fokus penelitian, kajian ini sempat memberikan pemetaan tentang upacara adat yang mengandung unsur magi.

Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton. Buku karya Dradjat Suhardjo ini mengkaji tentang konsep-konsep dasar pengelolaan lingkungan hidup dan menjadikan Keraton Yogyakarta sebagai objek kajiannya. Dalam pembahasannya Dradjat Suhardjo memberikan ulasan singkat berkenaan dengan unsur magi dalam konsep dasar pengelolaan lingkungan hidup di Keraton Yogyakarta.

Skripsi dengan judul *Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus di Kalangan Abdi Dalam Keraton Yogyakarta* karya Dian Fitri Rachmawati. Skripsi ini hanya mengungkap kepercayaan terhadap makhluk halus di kalangan abdi Dalem

Keraton Yogyakarta. Dalam karyanya ini Dian Fitri Rachmawati tidak menyentuh wilayah dunia magi dan bentuk-bentuk kebudayaannya. Padahal keduanya memiliki kaitan erat dengan kepercayaan makhluk halus yang menjadi objek kajiannya.

B. Soelarto dalam karyanya *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Karya ini pada dasarnya hanya membahas tentang salah satu budaya di kesultanan Yogyakarta namun secara sepintas B. Soelarto sedikit mengupas sejarah garebeg yang memiliki korelasi dengan unsur magi. Mark R Woodward dalam karyanya *Islam In Java: Normative Pity and Mysticism in Sultanate Of Yogyakarta* mengulas secara ringkas dimensi magi di Keraton Yogyakarta. Sedangkan fokus penelitian antropologis ini terletak pada dimensi mistik Keraton Yogyakarta.

The Golden Bough karya James George Frazer. Karya terbesarnya ini mengungkap secara luas tentang magi khususnya magi primitif. *Magic A Sociology Study* karya Hutton Webster. Kajian ini merupakan penelitian antropologis tentang *magic* yang dilakukan oleh seorang profesor sosial-antropologis di Kepulauan Malanesia. *Sikap Islam Terhadap Ilham, Kasyf, Mimpi, Jimat, Perdukunan Dan Jampi* karya Yusuf al-Qardhawy. Karya ini mengungkap beberapa aspek magi dan pandangan Islam terhadap hal tersebut.

Berdasarkan penelusuran peneliti dari berbagai literatur maka tidak ditemukan adanya penelitian maupun tulisan yang membahas tentang pemaknaan komunitas Keraton Yogyakarta terhadap al-Qur'an dengan perangkat budaya magi, sumber pengetahuan dan basis argumentasi yang digunakan oleh komunitas ini dalam memaknai al-Qur'an dengan menggunakan perangkat budaya magi yang

dimiliki komunitas ini. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian baru.

E. Kerangka Teori

Magic menurut Koentjaraningrat merupakan teknik-teknik atau serangkaian cara-cara yang dipergunakan oleh manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya sedemikian rupa sehingga alam sekitarnya menuruti kehendak dan tujuannya.¹⁷

Secara eksistensial magi menaruh perhatian pada usaha menghadapi tantangan-tantangan berat yang ada dalam kehidupan seperti sakit, himpitan ekonomi dan lainnya. Oleh karena itu, tujuan dari magi adalah penguasaan sumber-sumber supernatural untuk memecahkan masalah-masalah manusia. Dengan demikian magi memperantarai atau menjadi penghubung antara hamba dengan Tuhan yang memberi rahmat dan memenuhi segala macam kebutuhan.¹⁸

Selanjutnya Koentjaraningrat menyatakan bahwa *magic* memiliki dua dasar: *Pertama*, percaya pada kekuatan sakti. Kekuatan sakti ini dianggap ada dalam gejala-gejala, hal-hal dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa. Hal ini dapat berupa gejala-gejala alam, manusia yang dianggap keramat, bagian tertentu tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda dan suara yang luar biasa.

Kedua, Hubungan kausalitas yang berdasarkan pada hubungan asosiasi.¹⁹ Dasar yang kedua ini mendapat perhatian serius dari Frazer. Berdasarkan hal ini

¹⁷ Koentjaraningrat, *Beberapa...*, hlm. 265.

¹⁸ Dele Cannon, *Six Ways Of Being Religious...*, hlm. 60-61.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa...*, hlm. 265.

Frazer mengklasifikasikan *magic* menjadi dua jenis: Pertama, *homoeopathic* atau *imitative magic*. Teori *magic* yang berdasarkan pada *law of similarity* (hukum persamaan) ini mencakup semua perbuatan magi yang meniru keadaan sebenarnya yang hendak dicapai. Kedua, *contagious magic*. *Magic* jenis ini meliputi semua perbuatan magi yang berdasarkan pendirian bahwa suatu hal dapat menyebabkan terciptanya atau terjadinya hal lain karena adanya keterikatan atau koneksi di antara keduanya. Frazer mendasarkan teorinya ini pada *law of contact* (hukum koneksitas)²⁰

Kazuo Ohtsuka mengutip dari Edward W Lane menyatakan bahwa kaum intelektual muslim mengklasifikasikan magi menjadi dua bagian: *pertama*, magi *al-ruhani* atau magi spiritual. Magi ini didasarkan pada kekuatan misterius-supernatural yang dimiliki oleh agen spiritual seperti malaikat, jin, dan nama-nama tertentu Tuhan. Magi *al-ruhani* dianggap magi sejati. Magi ini dibagi menjadi dua tingkatan: magi tinggi yang mendasarkan kekuatan kepada Tuhan, dan magi rendah yang bersandar pada kekuatan setan. *Kedua*, magi *al-simiya* atau magi alami. Magi ini merupakan magi yang menggunakan bahan-bahan alami seperti wangi-wangian, obat-obatan, dan lainnya tanpa menggunakan kekuatan supernatural.²¹

Berdasarkan hasil penelitiannya yang panjang, Frazer mengemukakan teori bahwa evolusi kebudayaan berlangsung perlahan-lahan dan tidak merata di setiap masa. Meskipun suatu masyarakat telah beragama namun mereka masih

²⁰ James George Frazer, *The Golden Bough: A New Abridgement*, (New York : Oxford University Press, 1994), hlm.26-28.

²¹ Kazuo Ohtsuka, "Magic" dalam Jhon L. Esposito (ed), *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic World*, (New York: Oxford University Press, 1995), hlm.17.

menyisihkan tempat bagi magi.²² Brian Morris menegaskan bahwa pada dekade terakhir ini terdapat fenomena bangkitnya minat komunitas masyarakat terhadap *magic*.²³

Dua teori terakhir ini tampak pula dalam Keraton Yogyakarta dan komunitasnya. Menurut Wirodiningrat Keraton memiliki tujuh makna atau sering pula disebut dengan *saptawedha*, yakni: *Pertama*, Keraton dalam arti kerajaan. *Kedua*, Keraton berarti kekuasaan raja yang mengandung dua aspek: kenegaraan atau *staatsrechtelijk* dan *magischreligieus*. *Ketiga*, Keraton berarti penjelmaan *wahyu nurbuwam*, oleh karena itu menjadi *pepunden* dalam kejawen. *Keempat*, Keraton berarti istana, kedaton, atau dhatulaya. *Kelima*, bentuk bangunan Keraton yang unik dan khas mengandung makna simbolik yang tinggi, yang menggambarkan perjalanan jiwa ke arah kesempurnaan. *Keenam*, Keraton sebagai *cultuur historische instelling* atau lembaga sejarah kebudayaan yang menjadi sumber dan pemancar kebudayaan. *Ketujuh*, Keraton sebagai badan *juridische instellingen*, artinya Keraton mempunyai barang-barang hak milik atau *bezittingen* sebagai sebuah dinasti.²⁴

Secara entitas Keraton terdiri dari tiga bagian teritorial yakni Keraton itu sendiri, *negaragung* dan *mancanegara*.²⁵ Dalam kajian ini tulisan hanya dibatasi pada entitas teritorial yang pertama yakni Keraton itu sendiri.

²² Lihat Daniel L Pals (ed), *Seven...*, hlm. 37-38.

²³ Brian Morris, *Antropoligi Agama: Kritik Teori Teori Agama Kontemporer*, trj Imam Khoiri (Yogyakarta: AK Group, 2003), hlm.127.

²⁴ Purwadi, *Mistik Kejawen Pujangga Ronggowarsito* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hlm. 3.

²⁵ Dradjat Suhardjo, *Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton*. (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004) hlm.6.

Keraton Yogyakarta beserta komunitasnya yang menjadi objek kajian ini merupakan Keraton yang didirikan oleh pangeran Mangkubumi pada tahun 1755. Keraton ini dirancang dengan landasan budaya Jawa dan Hindu dengan pembaharuan yang mendasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam.²⁶ Oleh karena itu, tak heran jika al-Qur'an -sebagai kitab suci agama Islam- dapat diterima dan memasuki ranah kehidupan komunitas Keraton Yogyakarta sehari-hari.

Secara teoritis al-Qur'an dapat diartikan dengan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan suatu ibadah.²⁷ Pada dasarnya al-Qur'an adalah petunjuk dan pedoman bagi umat Islam. Untuk mengimplementasikan hal ini, maka umat Islam melakukan pemaknaan terhadap al-Qur'an. Pemaknaan ini sangat beragam baik sifat, jenis maupun hasilnya. Salah satu bentuk pemaknaan tersebut adalah pemaknaan yang menggunakan perangkat budaya. Pemaknaan ini merupakan resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an dengan budaya mereka dan pengaktualisasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari budaya, maka magi pun tak luput dari salah satu perangkat yang digunakan dalam memaknai al-Qur'an. Berkenaan dengan hal ini Ibnu al-Haj al-Talimsani al-Maghaby menyatakan bahwa sesungguhnya ayat-ayat al-Qur'an memiliki banyak khasiat dan kegunaan yang luar biasa, seperti: untuk kekebalan, pembungkem, meluluhkan hati para pejabat, wibawa, obat dari

²⁶ *Ibid.*, hlm. 2.

²⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an* (Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1983), Hlm.17.

berbagai macam penyakit, anti zina, anti maling, anti sihir, selamat dari gangguan jin dan masih banyak lagi yang lainnya.²⁸

Dalam kitab *Syamsu al-Ma'arif*, Ahmad bin Ali al-Buni banyak menyebutkan bahwasannya dalam ayat-ayat al-Qur'an terdapat agen-agen spiritual ruhani -baca: *khaddam*- yang dapat membantu manusia memenuhi kebutuhannya.²⁹ Bahkan lebih jauh Ibnu al-Hajj al-Talimsani al-Maghaby menjelaskan bahwa huruf-huruf hijaiyah –huruf-huruf yang digunakan al-Qur'an- memiliki khasiat dan kegunaan yang bersifat magis dan huruf-huruf ini juga memiliki agen-agen spiritual ruhani.³⁰

Kazuo Ohtsuka menyatakan bahwa ada bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an yang sering dipakai dalam praktik magi, antara lain: surah al-Fa>atihah, al-Ikhla>s, al-Fala>q, al-Na>s, ayat-ayat tertentu dari surah Yu>suf atau surah al-S}af dan masih banyak lagi lainnya. Selain ayat-ayat al-Qur'an, hal-hal yang dianggap memiliki kekuatan magis dan masih berhubungan dengan al-Qur'an adalah asma Allah, nama para nabi, dan nama *as}ha>b al-kahfi*. Selain itu mushaf al-Qur'an sendiri dianggap memiliki kekuatan supernatural yang dapat diterapkan diberbagai praktik magi.³¹

²⁸ Ibnu al-Hajj al-Talimsani al-Maghaby, *Syumus Al Anwar Wa Kunuz Al Asrar*, (Jeddah: al- Haramain, tpth), hlm.27.

²⁹ Sebagai contoh lihat Ahmad bin Ali al-Buni, *Syamsu al-Maarif wa Lathaif al-Ma'arif* (Surabaya: al-Hidayah,tpth), hlm.262.

³⁰ Ibnu al-Hajj al-Talimsani al-Maghaby, *Syumus Al Anwar...*, hlm.3-9.

³¹ Kazuo Ohtsuka, "Magic"... , hlm. 18.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian metode yang digunakan memiliki peranan yang cukup urgen dan krusial. Setidaknya metode yang digunakan akan memberi warna dan mengarahkan sebuah penelitian. Penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Objek yang menjadi kajian penelitian ini adalah komunitas Keraton Yogyakarta. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah antropologi.

Berdasarkan hal ini maka jenis metodologi yang tepat untuk digunakan adalah metodologi kualitatif yang merupakan prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³² Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *thick description* (deskripsi mendalam). Pemilihan metode ini disebabkan karena metode ini tidak saja menggambarkan apa yang sebenarnya yang terjadi tapi juga apa yang dimaksud oleh orang dengan apa yang terjadi.³³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data, yakni data utama dan data sekunder. Data utama adalah kata-kata dan tindakan komunitas Keraton yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen, buku-buku, penelitian, jurnal dan teks-teks lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

³² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 3.

³³ Lihat Daniel L Pals (ed), *Seven...*, hlm. 241.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memperoleh data yang valid, yaitu: *observasi* (pengamatan), *depth interview* (wawancara mendalam), catatan lapangan dan penggunaan dokumen.

Secara garis besar komunitas Keraton Yogyakarta terdiri 5 kelompok, yakni: Sultan dan kerabatnya, abdi Dalem, petugas pariwisata, *security* dari Pemerintah daerah, dan para pembantu. Dalam penelitian ini, komunitas Keraton yang dijadikan objek penelitian hanya dari kelompok abdi Dalem. Setidaknya hal ini bertujuan untuk lebih memfokuskan penelitian. Selain itu pemilihan abdi Dalem sebagai objek penelitian karena abdi Dalem merupakan kelompok yang terlibat langsung dalam berbagai aktifitas kebudayaan di Keraton Yogyakarta.

Menurut Kanjeng Raden Tumenggung Pudjonegoro jumlah abdi Dalem Keraton Yogyakarta Hadiningrat sekitar empat ribu personal.³⁴ Para abdi Dalem ini dapat diklasifikasi menjadi dua kelompok besar yakni *kaprajan* dan *punokawan*.³⁵ Abdi Dalem keprajan adalah abdi Dalem yang memiliki kaitan dengan pegawai negeri dan tidak memiliki tugas operasional dalam Keraton Yogyakarta, sedangkan abdi Dalem punokawan adalah abdi Dalem yang memiliki tugas dan wewenang dalam operasional Keraton Yogyakarta Hadiningrat.

Secara umum baik abdi Dalem keprajan maupun punokawan keduanya memiliki pangkat yang sama, yakni: Jajar (raden mas jajar atau mas jajar), Bekel Anom, Bekel Sepuh, Lurah atau Panewu, Kliwon, Wedana, Riyo Bupati Anom (mas riyo atau raden riyo), Bupati Anom (KRT atau KMT), Bupati Sepuh (KRT

³⁴ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Pudjonegoro pada tanggal 14 Februari 2007.

³⁵ Wawancara dengan Kuncoro pada hari Senin tanggal 12 Desember 2005.

atau KMT), Bupati Kliwon (KRT atau KMT), Bupati Nayaka (KRT atau KMT), Pangeran Sentana (KPH).³⁶

Mengingat sedemikian besar jumlah komunitas tersebut maka tidak mungkin kiranya peneliti menggali data dari seluruh anggota komunitas tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik sampling –lebih khusus lagi teknik *simple random sampling*. Dengan menggunakan teknik ini peneliti hanya akan mengambil *sample* yang penulis nilai *compatible* dari masing-masing golongan abdi Dalem baik yang punokawan maupun keprajan. Untuk melengkapi data penulis juga menggali dari sumber-sumber yang bukan termasuk komunitas Keraton namun memiliki kaitan dengan budaya magi Keraton Yogyakarta.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara sistematis dibuat dalam lima bab. Pada bab pertama yang merupakan pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Setelah bab I selesai pembahasan dilanjutkan pada bab II yang membahas tentang Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai Keraton Yogyakarta, sejarah singkat Keraton Yogyakarta dan abdi Dalem Keraton Yogyakarta. Selanjutnya bab III membahas *magic* dan permasalahannya. Bab ini memuat teori-teori seputar *magic*, sekilas mengenai

³⁶ *Pratelan Urut Pangkat Abdi Dalem Keraton Yogyakarta* yang ditetapkan pada 27 Januari 2006. sedangkan keterangan mengenai gelar masing-masing kepangkatan diperoleh dari wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Pujonegoro pada tanggal 16 Februari 2007. Pernyataan serupa juga dikeluarkan oleh H Rijal ketika wawancara pada tanggal 13 Februari 2007.

agama dan *magic*, serta *magico-religious* atau yang sering pula disebut dengan *religio magisme*.

Bab IV merupakan inti dari pembahasan. Bab yang membahas mengenai magi sebagai bentuk resepsi kultural al-Qur'an ini berisi: Magi di Komunitas Keraton Yogyakarta: sebuah akulturasi budaya magi dengan al-Qur'an, rasionalisasi efektifnya magi di kalangan komunitas Keraton Yogyakarta, sumber pengetahuan pemaknaan kitab suci al-Qur'an dengan perangkat budaya magi dalam komunitas Keraton Yogyakarta, legitimasi teks terhadap magi qur'ani bagi komunitas Keraton Yogyakarta. Sebagai akhir pembahasan peneliti cantumkan kesimpulan dan saran yang tercakup dalam bab IV yakni penutup

BAB IV

MAGI SEBAGAI BENTUK RESEPSI KULTURAL AL-QUR'AN

A. Magi di Komunitas Keraton Yogyakarta: Sebuah Akulturasi antara Budaya Magi dengan al-Qur'an

1. Sketsa budaya magi di komunitas Keraton Yogyakarta

a. Kepercayaan terhadap magi di komunitas Keraton Yogyakarta

Layaknya komunitas-komunitas lainnya di muka bumi ini, komunitas Keraton Yogyakarta juga memiliki berbagai macam kebudayaan yang salah satu subnya adalah sistem kepercayaan.¹ Sistem kepercayaan di berbagai pelosok dunia sangat beraneka ragam namun walau pun demikian dari masing-masing sistem kepercayaan tersebut terdapat sisi-sisi kemiripan atau bahkan terdapat tema yang sama seperti kepercayaan terhadap magi.

Tidak beda dengan di berbagai tempat lainnya, kepercayaan terhadap magi di komunitas Keraton Yogyakarta pun menimbulkan pro dan kontra. Walau pun Keraton Yogyakarta cukup dikenal sebagai daerah berbasis magi² dan nilai budaya Islam Jawa adalah *religius magis*³ namun hal tersebut tidak berarti bahwa seluruh komunitasnya mempercayai akan adanya magi. Sedikitnya kepercayaan terhadap magi di komunitas Keraton

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 410-411. Lihat pula Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Penerbit Dian Rakyat, 1977), hlm. 261. Dalam buku ini Koentjaraningrat memasukkan sistem kepercayaan sebagai subsistem dari budaya..

² Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 26-33.

³ Sri Suhandjati, "Dinamika Nilai Jawa Islam Dan Tantangan Modernitas", dalam H.M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 281.

Yogyakarta dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan; pertama, golongan yang tidak percaya akan adanya magi. Kedua, golongan yang percaya akan adanya magi namun dengan porsi kecil. Ketiga, golongan yang kepercayaan terhadap maginya masih kental –baca: lebih besar dari kelompok kedua.

Kelompok pertama merupakan kelompok terkecil jumlahnya. Mereka cenderung melihat dunia apa adanya, walau pun tidak terlalu mengedepankan rasional namun mereka cenderung realistis. Menurut mereka pernyataan bahwa Keraton merupakan pusat magi merupakan sesuatu yang terlalu dibesar-besarkan. Bagi Yudowongso –salah seorang abdi Dalem Keraton yang bertugas menjaga regol kemagangan- Keraton itu biasa-biasa saja, begitu pula dengan para komunitasnya, mereka semua biasa-biasa saja tidak ada yang sakti, cerita mengenai kesaktian para komunitas Keraton terlalu ditonjol-tonjolkan. Lebih jauh abdi Dalem yang sudah mengabdikan selama lebih dari lima belas tahun ini menegaskan bahwa memang ada kabar burung yang menyatakan bahwa di Keraton Yogyakarta banyak terdapat makhluk halus namun hingga saat ini ia sendiri tidak pernah melihat dan tidak pernah merasakannya, bahkan ketika melewati tempat-tempat yang dianggap wingit⁴ di Keraton ini, ia

⁴ Dalam budaya Jawa kata wingit seringkali digunakan untuk menggambarkan suatu tempat yang dianggap angker atau keramat. Lihat Purwadi, *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa* (Yogyakarta: Bina Media, 2006), hlm. 365.

sama sekali tidak merasakan getaran apa-apa, baginya semua biasa-biasa saja.⁵

Kelompok kedua merupakan golongan yang percaya akan adanya magi namun mereka lebih cenderung mengutamakan alam pikiran rasional dan lebih cenderung mengesampingkan magi. Walau pun golongan ini percaya akan adanya magi namun mereka cenderung merasionalisasikannya. H. Ridwan contohnya, sebagai salah satu konco kaji⁶ yang bertugas di masjid Penepen⁷ sudah barang tentu ia akrab dengan berbagai ritual dan pusaka Keraton. Salah satu pusaka Keraton yang cukup akrab dengannya adalah Kyai Tunggul Wulung.⁸ Pusaka ini

⁵ Wawancara dengan Yudowongso pada hari Kamis 10 Agustus 2006.

⁶ Konco kaji adalah abdi Dalem Keraton Yogyakarta yang bertugas di masjid Penepen. Jumlah konco kaji sejak semula hingga saat ini tidak berubah yakni 12 orang. Jika ada salah satu konco kaji yang sudah tidak dapat menjalankan tugasnya maka diangkatlah seorang konco kaji yang baru. Pada mulanya untuk menjadi konco kaji disyaratkan harus sudah pernah menunaikan ibadah haji namun saat ini sarat tersebut sudah tidak mutlak lagi diberlakukan. Walaupun masih menjadi prioritas namun hal ini tidak menutup peluang bagi mereka yang belum melaksanakan ibadah haji untuk menjadi anggota konco kaji. Setidaknya hal ini terbukti dengan adanya konco kaji yang belum menunaikan ibadah haji.

⁷ Masjid Penepen adalah sebuah masjid kecil yang terletak di dalam Keraton Yogyakarta Hadiningrat tepatnya berada di sebelah barat Gedong Kuning. Masjid ini khusus digunakan Sultan untuk berkhawatir, meditasi dan ritual keagamaan Sultan. Menurut beberapa keterangan masjid ini cukup dikeramatkan. Menurut H. Rijal, pernah suatu saat datang seseorang dari luar pulau Jawa mencari masjid Panepen untuk bermunajat pada Allah di masjid ini. Menurut orang tersebut ia sedang memiliki masalah yang cukup berat. Ia sudah berkonsultasi ke banyak ulama dan mereka menyarankan untuk bermunajat di masjid Panepen ini. Pada hari yang ditentukan dan setelah mendapatkan izin untuk bermunajat di masjid ini maka bermunajatlah orang tersebut di masjid ini. Setelah bermunajat ia mendatangi H. Rijal dan mengatakan bahwa ketika ia bermunajat ia merasa tidak sedang berada di masjid ini melainkan berada di Raudhoh yang berada di tanah suci. Walaupun saat itu waktu dzuhur dan cuaca begitu panas namun orang itu merasa kesegaran dan dingin sebagaimana ia pernah merasakan suasana waktu ia bermunajat di Raudhoh ketika haji. Wawancara dengan H. Rijal pada tanggal 24 Agustus 2006

⁸ Kyai Tunggul Wulung adalah salah satu pusaka Keraton Yogyakarta. Sebenarnya Kanjeng Kyai Tunggul Wulung merupakan gabungan dari dua pusaka yang berupa tongkat dan kain bendera. Tongkat bendera namanya Kanjeng Kyai Selamat dan kain benderanya bernama Kanjeng Kyai Dudo. Gabungan keduanya lah yang bernama Kanjeng Kyai Tunggul Wulung. Wawancara dengan H. Rijal pada tanggal 18 Agustus 2006

oleh sebagian besar masyarakat dianggap sebagai salah satu pusaka terampuh yang dimiliki Keraton Yogyakarta.⁹ Pusaka yang berkhasiat menolak balak atau wabah ini pernah digunakan untuk menghalau wabah penyakit pes yang telah menelan korban ratusan jiwa di Yogyakarta pada awal tahun 1930an.¹⁰ Menurut H Rijal:

"Yah... pernah terjadi dalam sejarah memang seperti itu, ada yang namanya pagebluk, apa semacam wabah ya, pada waktu itu karena, kalau saya melihatnya begini lah, kita pada rasional dulu ya sebelum masuk ke yang sana, pada waktu itu kan peralatan medis belum seperti sekarang, satu, pada saat situasi masyarakat yang sedang resah seperti itu tidak lain masyarakat itu ada sebuah harapan ke pemimpinnya... bersifat ritual, otomatis akan menoleh ke rajanya yang apa pun sabda dari sang raja ini ... supaya percaya, sang raja ini hal seperti itu tahu persis lah, mungkin Sultan pada waktu itu membaca kemudian beliau eeeehh membawa Kyai Tunggul Wulung... Nah itu oleh beliau dikirabkan mubeng benteng ini dan kok wabah itu mereda ..."

Kelompok ketiga merupakan golongan dengan jumlah mayoritas.¹¹ Dalam golongan ini kepercayaan terhadap magi memiliki arti penting dalam kehidupan mereka. Realitas ini dapat dikategorikan sebagai sesuatu hal yang wajar karena pada umumnya komunitas Jawa lainnya pun sangat percaya pada berbagai hal yang berkenaan dengan kekuatan magis.¹² Bagi mereka magi bukanlah sesuatu hal yang asing, bahkan magi

⁹ Wawancara dengan pak Parman tanggal 25 Agustus 2006.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa...*, hlm. 414.

¹¹ Wawancara dengan pak Parman, pak Roni dan beberapa abdi Dalem lainnya pada tanggal 12 Agustus 2006.

¹² Purwadi, *Dukun Jawa* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm.146.

cukup akrab dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa baik di kota mau pun di pedesaan.¹³

Jika diklasifikasikan lebih konkrit maka kelompok ketiga ini dapat dibagi menjadi dua golongan. Pertama, mereka yang memiliki kepercayaan kuat terhadap magi namun tidak terlibat dalam laku ritual magi. Ada banyak alasan yang membuat mereka tidak melakukan ritual magi sendiri. Salah satu alasan yang paling umum diutarakan adalah beratnya laku ritual magi Jawa sehingga mereka tidak kuat untuk menjalaninya.¹⁴ Untuk mencapai berbagai hal yang berkenaan dengan magi, kelompok ini sering kali meminta bantuan kepada *orang pinter* – baca: dukun. Di kalangan golongan ini *orang pinter* senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam memutuskan setiap perkara yang sangat penting. Perkawinan, kelahiran, bepergian, usaha mencari rizki, dan kekuasaan umpamanya, menurut golongan ini masalah-masalah *wigati* tersebut harus mendapat sentuhan tangan sakti *orang pinter*.¹⁵

Golongan kedua dari kelompok ketiga ini adalah golongan yang memiliki kepercayaan kuat terhadap magi dan terlibat aktif dalam laku ritual magi. Di komunitas Keraton Yogyakarta golongan ini tidaklah sedikit. Mas Maji, salah seorang supir Sultan Hamengku Buwono X yang sehari-harinya sering berada di masjid Penepen ketika ditanya mengenai

¹³ *Ibid*, hlm.1.

¹⁴ Wawancara dengan pak Harmono pada hari Kamis 10 Agustus 2006.

¹⁵ Purwadi, *Dukun Jawa ...*, hlm. v.

kemampuan supranatural yang dimiliki abdi Dalem yang berada di masjid

Penepen menyatakan:

"Semuanya punya, hampir semuanya menjadi juru sembuh itu lho,"¹⁶

Tidak hanya di masjid Penepen, abdi Dalem yang bertugas di tempat lain pun banyak yang memiliki kemampuan supranatural yang diolah dari laku spiritual seperti Sidi Purnomo, Parman, Raden Panewo Surakso Tarwono dan masih banyak lagi yang lainnya. Sidi Purnomo abdi

Dalem yang bertugas di Regol Gepuro menjelaskan:

"Menurut kepercayaan saya, orang Jawa, itu memang ada laku prihatin, bertapa, itu memang ada seperti saya, laku prihatin waktu itu saya rekosolah, saya sambil bekerja laku prihatin, biar ada petunjuk dan barokah dari yang kuasa, saya menjalankan itu. Puasanya gini mas ada senin-kemis, satu hari satu malam itu puasa. Terus ada yang puasa mutih, bukan puasa seperti bulan romadhan itu, lain mas. Puasa mutih tiga hari tiga malam. Puasa mutih itu beda dengan puasa romadhon, gini mas puasa tiga hari tiga malam tapi boleh makan satu hari satu malam. Cuma boleh makan sekali, makan biasa, nasi biasa tapi tanpa lauk pauk, cuma nasi putih tok, sama kentang atau singkong gak pa pa, airnya ya air putih, makannya jam berapa pun boleh tapi yang dimakan anyep saya puasa, tempatnya di makam ibu saya, bulannya bulan Muharram, satu bulan penuh, pertamanya saya di anu mas, di rumah, mulainya di rumah, nanti pas jam 1 atau jam 12 malam saya keluar ke makam, gak tidur di makam. Waktu itu sudah hampir satu bulan mas, sudah 29 hari, waktu itu sore-sore¹⁷ itu kelihatannya saya itu layu sekali, badannya gak enak itu lho, saya ketiduran, tidur itu kelihatannya saya di bangunkan sama ibu saya "*le... le.... tangi adus kono lek ngetan ben gak kenek diopeni wong*", aku pikir apa, kan rumah saya dengan makam itu kan arahnya ketimur, makamnya itu, saya disuruh bangun disuruh mandi, kan setiap jam 12 malam kan saya mandi, trus saya buru-buru mandi trus saya ke makam berdo'a menurut kepercayaan

¹⁶ Wawancara dengan mas Maji pada tanggal 24 Agustus 2006.

¹⁷ Yang dimaksud sore di sini adalah saat dimana matahari sudah tenggelam di ufuk barat (maghrib) dan malam belum larut (belum memasuki tengah malam)

sebisanya, eh gak tahunya di situ ada keris, petunjuknya dari itu tadi Namanya keris Kyai Jangkung, sampai sekarang masih saya simpan di rumah, setelah punya keris itu, kan keris itu namanya Kyai Jangkung jadi apa yang kita cita-cita kan bakal jinangkung, tercapai."¹⁸

b. Konsep Magi Komunitas Keraton Yogyakarta

Perwujudan budi manusia Jawa yang meliputi kemauan, cita-cita, ide, semangat untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dikenal sebagai kebudayaan Jawa. Eksistensi kebudayaan Jawa sudah ada sejak zaman prasejarah.¹⁹ Jauh sebelum hinduisme mempengaruhi budaya ini orang jawa telah hidup teratur dengan animisme –dinamisme sebagai akar budaya dan spiritualitasnya.²⁰ Inti kepercayaan ini adalah percaya pada roh-roh atau pun makhluk-makhluk halus yang menempati pada suatu benda atau pun berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, baik benda hidup mau pun mati (animisme), serta percaya pada daya-daya kekuatan sakti yang menempati pada setiap benda (dinamisme).²¹ Animisme-dinamisme ini sangat mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa sehingga budaya jawa memiliki elastisitas yang tinggi.²²

Seiring dengan masuknya agama Hindu dan Budha ke tanah Jawa maka budaya Jawa pun berinteraksi dan berdialog dengan kedua agama

¹⁸ Wawancara dengan pak Sidi Purnomo Kamis 12 Agustus 2006.

¹⁹ Sri Suhandjati, "Dinamika Nilai Jawa Islam...", hlm. 277.

²⁰ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 39-40.

²¹ H. Ridwan Sofwan, "Interelasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Aspek Kepercayaan Dan Ritual dalam H. M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm.122-123.

²² Simuh, *Islam dan Pergumulan...*, hlm. 40.

tersebut. Walau pun kedua agama ini mempengaruhi kebudayaan Jawa namun kebudayaan ini dapat mempertahankan keasliannya bahkan unsur-unsur kedua budaya tersebut dapat “dijawakan”. Selain dikarenakan ciri khas kebudayaan Jawa yang elastis dan terbuka, hal ini juga sangat dipengaruhi oleh corak agama Hindu dan Budha yang religius magis.²³

Ketika agama Islam masuk ke tanah Jawa maka Islam dengan al-Qur'an sebagai kitab sucinya berhadapan dengan budaya Jawa yang animisme-dinamisme. Bukanlah suatu hal yang mudah mengubah nilai budaya Jawa yang animistik magis dengan nilai budaya Islam yang monotheistik. Terlebih lagi dikarenakan budaya ini telah tertanam kuat dalam jiwa masyarakat yang menganutnya dan sifat budaya Jawa yang elastis dan terbuka. Sehingga ketika Islam dengan budaya Jawa saling berdialog dan berinteraksi maka terjadilah suatu akulturasi.²⁴ Dalam hal ini unsur-unsur dari masing-masing budaya tetap tampak.²⁵

²³ Sri Suhandjati, "Dinamika Nilai Jawa Islam...", hlm. 278.

²⁴ Hingga saat ini bentuk perpaduan antara budaya Jawa dengan Islam masih *debatable*. Beberapa ilmuwan seperti Kuntjaraningrat dan Geertz menggolongkan perpaduan ini sebagai sinkretisme lihat Clifford Geertz, *The Religion Of Java* (Chicago: University Of Chicago Press, 1976), hlm.127-130 dan 153-154 sedangkan beberapa ilmuwan lain seperti Abdurahman Mas'ud dan Hudgson lebih cenderung menyatakan perpaduan ini mengambil bentuk akulturasi. Walaupun perdebatan ini tampaknya belum selesai namun Abdurahman Mas'ud memberikan kritikan untuk mereka yang menyatakan perpaduan ini sebagai sebuah sinkretik. Lihat Abdurahman Mas'ud, "Kritik Terhadap Clifford Geertz: Upaya Awal Membangun Studi Islam Jawa Di Lingkungan IAIN Walisongo" dalam Anasom (ed), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. xii-xiv.

²⁵ Minimal ada dua faktor yang mendorong terjadinya perpaduan nilai-nilai budaya Jawa dan Islam, yaitu *pertama* secara alamiah, sifat dari budaya pada hakikatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain. Objek lapangan budaya tak terlepas dari kehidupan sehari-hari, oleh karena itu tidak ada budaya yang dapat tumbuh lepas dari unsur budaya lain. Di samping itu interaksi manusia dengan manusia lainnya memungkinkan bertemunya unsur-unsur budaya dan saling mempengaruhi. Sifat alamiah budaya ini dapat ditemukan dengan mudah dalam budaya Jawa sebab budaya ini memiliki ciri khas yang lentur dan terbuka. Namun walaupun suatu saat terpengaruh unsur budaya lain tetapi kebudayaan Jawa masih dapat mempertahankan keasliannya.

Mengingat begitu mengakarnya budaya magi maka tak heran jika hingga saat ini dalam budaya Jawa masih dapat ditemukan unsur-unsur budaya asli Jawa seperti kepercayaan pada kekuatan sakti dan para roh yang mbaurekso.²⁶ Datangnya Islam bukan berarti budaya ini menjadi pudar atau pun hilang, akan tetapi dengan elastisitas dan keterbukaannya maka budaya ini tetap eksis di kalangan masyarakat Jawa bahkan al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup muslim pun diresepsi dengan budaya magi. Pemaknaan al-Qur'an dengan perangkat budaya magi yang merupakan salah satu bagian dari resepsi ini pada akhirnya melahirkan bentuk-bentuk perpaduan antara budaya magi dengan al-Qur'an, seperti:

كل نفس دائقة الموت

Potongan ayat 35 dari surah al-Anbiya' ini sebenarnya merupakan pernyataan Tuhan bahwa segala sesuatu yang berjiwa akan mati. Ketika ayat ini diresepsi dan dimaknai dengan budaya magi maka ayat ini menjadi bermakna lain. Dalam khazanah dunia magi Jawa dapat ditemukan bahwa jika potongan ayat ini ditambah dengan mantra *sang lir maya sira maluya siti darma wong atuwamu* dan dilaksanakan dengan

Kedua sikap toleran walisongo dalam menyampaikan ajaran Islam di tengah masyarakat Jawa. Dengan metode *manut ilining banyu* para wali membiarkan kebudayaan Jawa tetap berlaku namun kebudayaan ini diberi warna keislaman. Sri Suhandjati, "Dinamika Nilai Jawa Islam...", hlm. 281 dan 279.

²⁶ Kepercayaan semacam ini sampai sekarang masih tertanam kuat di sebagian orang Jawa termasuk pula di komunitas Keraton. Salah seorang abdi Dalem Keraton menyatakan "...ya yang memberi selamat orang Jawa itu, Yang mbaurekso tanah Jawa itu, ya jadi mau diapakan, mau di luluh luntuhkan, ya termasuk yang mbaurekso itu, disamping Allah, tapi kan ada anu toh mas..." pemahaman penulis dari maksud ucapan narasumber adalah *allah penentu segalanya termasuk untuk memberi musibah namun tentu segala sesuatu ada perantara terjadinya.dalam bidang inilah sang mbaurekso berperan.*" Wawancara dengan pak Suryo Prabowo pada hari Kamis 10 agustus 2006.

laku puasa putih selama tiga hari tiga malam maka makna potongan ayat ini menjadi sesuatu yang berfungsi sebagai perisai diri dan rumah dari berbagai kejahatan yang dibuat oleh makhluk halus.²⁷

Perpaduan unsur-unsur magi dengan al-Qur'an menurut Nurcholis Madjid disebut dengan *religio magisme*.²⁸ Tidak hanya Nurcholis Madjid, *term religio magisme* dan yang sejenis dengannya juga digunakan oleh ilmuwan lainnya. Pada ilmuwan lain, *term* ini digunakan untuk merujuk pada perpaduan unsur magi dengan agama.²⁹ Agama yang diacu oleh *term* ini masih bersifat umum dan cakupannya pun masih universal. Jadi *term* ini dapat berlaku pada agama apa saja dan pada aspek apa pun. Oleh karena itu, agar lebih spesifik pada agama Islam dengan al-Qur'an sebagai aspeknya dan agar sesuai dengan fokus kajian maka dalam tulisan ini penulis menggunakan *term* magi qur'ani untuk menggambarkan perpaduan antara magi dan al-Qur'an di komunitas Keraton Yogyakarta.

Sebagai Keraton Jawa yang berdasarkan Islam maka dunia magi, komunitas Keraton Yogyakarta tak terlepas dari magi qur'ani seperti ini. Sejak pertama berdiri hingga kini magi qur'ani dapat ditemukan di Keraton Yogyakarta. Diakui oleh Sultan Hamengku Buwono ke-X bahwa

²⁷ Budya Pradipta, "Hakikat dan Manfaat Mantra", dalam Seminar Nasional Naskah Kuno Nusantara Dengan Tema Mantra yang dilaksanakan pada tanggal 2-3 September 2003, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003), hlm. 17.

²⁸ Nurcholis Madjid, "Penghayatan Keagamaan Populer Dan Masalah Religio-Magisme" dalam Budhy Munawar-Rachman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 499 & 502.

²⁹ Sebagai contoh lihat John Middleton (ed), *Magic, Witchcraft And Curing* (New York: American Museum Sourcebooks In Antropology, 1967), hlm. ix; Roy Willis "Magic" dalam Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu Ilmu Sosial*, terj. Haris Munandar dkk (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 600.

terdapat naskah-naskah berisi mantra-mantra yang bermitologi Islam, seperti “*kitab ambiya jawi*”, “*serat anggit*”, “*kidung berdonga*”, dan “*serat puji*”. Naskah-naskah ini hingga kini masih tersimpan di dalam Keraton Yogyakarta.³⁰ Selain naskah-naskah kuno ini, bukti adanya magi qur’ani pada masa pertama berdirinya Keraton Yogyakarta dapat pula ditemukan dari riwayat hidup pangeran Mangkubumi selaku pendiri Keraton. Pada masa hidupnya pangeran Mangkubumi cukup dikenal sebagai pangeran yang sering melakukan olah kebatinan. Bersama *pendherek*³¹-nya beliau sering mengadakan *laku* di sepanjang kali Pepe. Pada suatu saat pangeran Mangkubumi pernah berperang melawan *amenthek* (setan anak kecil yang dipercaya sebagai hama penyebab kerusakan tanaman padi). Dengan berpegang pada ayat-ayat al-Qur’an yang digunakan sebagai mantra, pangeran Mangkubumi akhirnya dapat mengalahkan raja *menthek* yang kemudian mengabdikan diri kepadanya.³²

Saat ini sains dan teknologi berkembang begitu pesat dan menyebar memasuki berbagai teritorial dan lapisan masyarakat tanpa terkecuali, namun hal ini tidaklah membuat magi qur’ani hilang dari

³⁰ Sultan Hamengku Bowono X, "Misteri Mantra Dalam Naskah Naskah Keraton", dalam Seminar Nasional Naskah Kuno Nusantara Dengan Tema Mantra yang dilaksanakan pada tanggal 2-3 September 2003 (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003), hlm. 2.

³¹ *Pendherek* berasal dari kata bahasa Jawa *ndherek* yang artinya mengikuti. Kemudian kata ini mendapat awalan *pe-* yang berarti pelaku, jadi kata *pendherek* berarti orang yang mengikuti. Dalam kasus ini yang dimaksud dengan *pendherek* adalah abdi Dalem yang mengikuti dan menemani pangeran Mangkubumi dalam melakukan olah prihatin. Ada beberapa orang abdi Dalem yang menemani beliau dalam melakukan laku prihatin ini. Dua orang yang paling dekat dan paling setia pada beliau adalah Ronggo Prawirosetiko dan Demang Joyoroto. Lihat R.M. Soemardjo Nitinegoro, *Sejarah Berdirinya Kota Kebudayaan Ngayogyakarta Hadiningrat* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Tinggi Putra Jaya, t.th), hlm. 22.

³² Sultan Hamengku Buwono X, "Misteri Mantra", hlm. 4-5.

komunitas Keraton Yogyakarta. Hingga saat ini magi qur'ani tetap eksis di kalangan komunitas ini. Banyak di antara komunitas Keraton yang menguasai magi qur'ani ini bahkan ada di antara para abdi Dalem yang menjadi paranormal seperti Abdul Ahmad Ya'qub yang membuka praktik umum layanan supranatural di Jalan Mataram. Selain itu ada pula abdi Dalem yang memiliki murid-murid yang khusus mempelajari magi qur'ani ini padanya. Namun kebanyakan di antara mereka menguasai magi qur'ani hanya digunakan untuk kebutuhan pribadinya.

Dalam komunitas Keraton Yogyakarta magi qur'ani dapat diklasifikasikan dalam tiga tipologi; *pertama*, perpaduan antara al-Qur'an dengan magi Jawa dan magi Jawa masih mendominasi. *Kedua*, perpaduan utuh antara al-Qur'an dan magi Jawa. *Ketiga*, perpaduan dengan didominasi unsur al-Qur'an.

Tipologi pertama adalah tipe golongan yang memegang kuat budaya Jawa. Walau pun mereka beragama Islam namun unsur-unsur budaya Jawa lebih mewarnai dalam keseharian mereka. Hal ini pun turut tampak dalam budaya maginya. Secara eksplisit mereka mengakui bahwasannya Islam adalah agama yang benar dan al-Qur'an adalah kitab sucinya yang merupakan pedoman hidup. Golongan ini juga menegaskan bahwasannya antara ilmu magi Jawa dengan al-Qur'an memiliki korelasi yang kuat bahkan jika seseorang sudah sangat memahaminya maka sesungguhnya keduanya adalah sama hanya saja jalannya yang berbeda.

Salah seorang abdi Dalem Keraton yang bernama pak Rusli ketika ditanya mengenai ilmu gaib yang berasal dari al-Qur'an menjelaskan:

"Do'a iku jane ne' wong seng ampun pengalaman, iku jane wes gatok karo al-Qur'an, nek seng iso nguncak, i iku wes gatur. Boten wonten ngelmu niku mlenceng sakeng anu ne al-Qur'an, kabe podo meng laku ne dewe dewe"

Lebih jauh pak Rusli yang juga seorang dalang ini menjelaskan bahwa walau pun ilmu gaib Jawa dengan al-Qur'an esensinya sama namun baginya tak ada mantra sakti atau do'a ampuh dalam ilmu gaib Jawa yang berbentuk ayat al-Qur'an. Tak dipungkirinya bahwa ada do'a atau mantra yang menggunakan ayat al-Qur'an namun baginya do'a atau mantra itu hanya do'a biasa bukan wiridan khusus. Bagi bapak yang bertempat tinggal di Soragan Bantul ini ilmu gaib Jawa terkesan lebih ampuh dari pada ilmu gaib yang menggunakan ayat al-Qur'an. Baginya ilmu gaib al-Qur'an masih terbatas pada mata dan pikiran dan tidak sampai meresap ke dalam hati. Ia menyatakan:

"Mboten wonten, nek nganggo al-Qur'an, umpamane ono anak sakit nambane moco ayat niki, geh iku onok, tapi iku do'a sanes wiridan, nek wiridan niku khusus, diwocone neng ati, nek al-Qur'an niku kan dipikir ditingali nganggo nitro karo otak, nitra ne ngerti, diwoco nganggo netro lan pikiran, nek teko qur'an, neng moco niki belum iso melebu neng ati, sabab belum dilakone nganggo ati, namung iso moco tok nek wong pun sakti sedetik langsung ngadep ten ingkang gawe urip sedetik langsung balik maleh, nuwun sewo nek qur'an dadak di woco..... ngengengenge..... (seakan akan melafaz}kan ayat al-Qur'an) terbatas ten merifat"

Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa walau pun antara al-Qur'an dan ilmu gaib Jawa memiliki korelasi yang kuat namun keduanya memiliki perbedaan. Pada ilmu gaib Jawa sukma dapat keluar dari raga langsung menghadap pada sang pencipta atau pun ke mana saja sesuai dengan yang dikehendaki dan hal tersebut dalam kecepatan yang tak terbatas. Sedangkan al-Qur'an tidak bisa melakukan hal tersebut, ia hanyalah amalan dan hanya terbatas pada mata dan fikiran.³³

Tipologi kedua adalah tipe golongan yang mencampurkan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan magi Jawa. Pada golongan ini ayat al-Qur'an digunakan sebagai unsur verbal magi. Golongan ini dapat di klasifikasikan menjadi dua kelompok. Pertama kelompok yang hanya menggunakan ayat al-Qur'an sebagai unsur magi. Pada kelompok ini ayat al-Qur'an tidak dicampur dengan mantra lokal, hanya saja dalam mengaplikasikannya mereka menggunakan tata laku ritual Jawa.

Sebut saja Parman salah seorang abdi Dalem Keraton Yogyakarta yang bertugas di museum Hamengku Buwono IX. Pada suatu kesempatan di rumahnya ia bercerita banyak mengenai perjalanan hidupnya yang tak terlepas dari nuansa magis.

"Dulu ketika anak saya masih kecil, di saat kehidupan saya masih dipenuhi dengan kesusahan. Setiap hari saya harus memikirkan bagaimana keluarga saya dapat makan hari ini, kalau pun toh hari ini dapat makanan memasuki rongga mulut tapi apa yang akan kami makan besok?

Dalam hidup penuh susah itu, Saya pernah tapa kungkum di kali sampek 40 hari, yah.... Saya kungkum itu meneges karo seng gawe urip, aku terus terang, dari pada saya ini hidup tapi kok gak

³³ Wawancara dengan pak Rusli pada tanggal 14 Agustus 2006.

bisa melindungi anak-anak saya yang banyak, ya sudah lah saya gak usah di kasih hidup, dari pada saya gak bisa ngurusi anak untuk apa saya hidup. Kalau saya dikasih hidup harus bisa ngurusi anak saya, saya ingin nyekolahke anak saya, ingin anak saya kenyang semua. Saya harus bisa menyekolahkan anak saya dan saya harus bisa memberi makan mereka, lah... gimana... keterangannya? Itu langsung dikasi keterangan, sungguh mas. Carane kungkum itu gini mas, duduk, umpamanya ini air, itu milinya ke selatan toh? Jadi duduknya menghadap ke selatan” dalam semalam air itu rasanya ada tujuh macem. Pertama masuk, dingin, trus kedua guatel, ketiga perih-perih seperti luka di silet silet trus kena air, keempat seperti di jejehe sama kepiting dicokotin gitu, kelima anget seperti air digodok belum mendidih, anget-anget kuku, keenem dingin sekali, uhhhhh hampir gak kuat, di banding air es saja masih lebih dingin air itu, seperti kayak di buntel salju. Trus ketujuh dinginnya hilang, trus lama kelamaan agak anget, agak anget, enak rasanya mau tidur. Waktu kungkum itu mas seng diwoco surah al-Fatekhah. Nah kalok uda sampai waktunya anu ada ucapan, ada suara “yoh besok yo tak kabulke.” Ya.. sekarang alhamdulillah mas, anak dan istri saya bisa makan. Anak-anak saya bisa sekolah.”³⁴

Kelompok kedua dari tipologi ini adalah golongan yang menggunakan al-Qur’an sebagai unsur verbal magi. Namun golongan ini tidak hanya menggunakan ayat al-Qur’an dalam unsur verbal maginya, mereka juga mencampurkan dengan mantra Jawa. Selain itu tata laku ritualnya pun bernuansakan magis Jawa.

Dalam sebuah kesempatan pak Roni mengajarkan pada penulis ilmu siwer.³⁵ Untuk dapat menggunakan ilmu ini si pelaku terlebih dahulu harus me-*watek*³⁶ mantra siwer, yakni:

³⁴ Wawancara dengan pak Parman tanggal 25 Agustus 2006

³⁵ Ilmu siwer adalah ilmu yang spesifik mencegah kesialan alami khususnya mencegah atau memendahkan hujan ketika pesta atau hajatan sedang berlangsung. Lihat Clifford Geertz, *The Religion...*, hlm. 86.

³⁶ *Watek* adalah pengaktifan dan penghidupan mantra dengan tujuan untuk memperoleh kekuatan yang ada dalam mantra. Jika sebuah mantra hanya dibaca begitu saja maka mantra tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Lihat Kartika Setyawati, *Mantra Pada Naskah Koleksi Merapi Merbabu*, hlm.29.

Surah *al-Fa>atihah*, kemudian dilanjutkan dengan membaca *bismillahirrohmanirrohim wa ya ka nastangin, wujudku pyak pyak pyak alam toro kayfa fa ngala robbuko, pyas pyas pyas*

Ada pun tata cara ilmu ini sebagai berikut:

Pertama-tama si pelaku mengambil posisi duduk bersila dengan tenang. Selanjutnya kedua belah telapak tangan disatukan di atas kepala. Ketika posisi kedua belah telapak tangan sudah sempurna menyatu di atas kepala maka kedua telapak tangan tersebut ditarik ke depan dada sambil menarik nafas. Ketika posisi kedua belah telapak tangan sudah di depan dada maka pelaku harus menahan nafas sambil membaca mantra di atas dalam hati. Tata laku ini diulang sebanyak 11 kali. Kemudian mengatakan *banyu ujan kowe ojo tumebo ing bumi yen watu iki seng tak deleake iki tumebo ing bumi saking kersane Allah*. Sambil mengucapkan mantra hendaknya si pelaku meletakkan batu di salah satu pohon, terop atau tempat tinggi yang sekiranya batu tidak akan jatuh. Selain tata laku ritual ini, agar ilmu ini menjadi ampuh maka si pelaku harus menjalani laku prihatin.³⁷

Pada mantra yang tergolong *ajapa manasa*³⁸ ini terlihat jelas bahwa mantra ini terdiri dari dua unsur; unsur al-Qur'an dan mantra Jawa. Unsur al-Qur'an terletak pada surah *al-Fa>atihah*, *wa ya ka nastangin* yang merupakan bagian dari *al-Fa>atihah*, dan *alam toro kayfa fa ngala robbuko*

³⁷ Wawancara dengan pak Roni hari rabu tanggal 16 Agustus 2006.

³⁸ Ajapa manasa merupakan mantra yang tidak diucapkan melalui lisan ia hanya diucapkan dalam batin ketika meditasi. Lihat Kartika Setyawati, "Mantra Pada Naskah Koleksi Merapi Merbabu...", hlm.30

yang merupakan potongan dari ayat pertama surah al-Fi>l. Dua potongan ayat yang terakhir ini pelafaz}an sangat dipengaruhi oleh dialek Jawa sehingga bunyinya seakan berbeda dari yang aslinya. Unsur mantra Jawa terletak pada *wujudku pyak pyak pyak, pyas pyas pyas*³⁹ dan *banyu ujan kowe ojo tumebo ing bumi yen watu iki seng tak deleake iki tumebo ing bumi saking kersane Allah*.

Tipologi ketiga adalah tipe golongan yang menggunakan al-Qur'an sebagai salah satu unsur maginya dan tidak mencampurkannya dengan unsur magi Jawa. Golongan ini berusaha selektif terhadap berbagai macam magi. Bagi mereka jika suatu unsur magi tidak selaras dengan nafas Islam maka magi tersebut tidak layak untuk digunakan. Selain hanya menggunakan al-Qur'an unsur verbal magi golongan ini juga tidak bersedia menggunakan laku ritual Jawa yang mereka anggap tidak selaras dengan al-Qur'an.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa kadar akulturasi pada tiap tipologi berbeda. Pada tipologi pertama unsur budaya magi Jawa masih sangat kental bahkan akulturasi budaya magi Jawa dengan al-Qur'an hanya sebatas esensi al-Qur'an yang monotheistik. Tipologi kedua merupakan bentuk akulturasi yang utuh antara budaya magi Jawa dan al-Qur'an dimana porsi keduanya dapat dikatakan seimbang. Sedangkan

³⁹ Potongan mantra ini cenderung tidak memiliki arti. Hal serupa juga terjadi di sebagian besar mantra lainnya. Mantra-mantra seringkali menggunakan suara dan kata-kata yang sulit difahami. Bahkan kadangkala kata-kata ini memang tidak memiliki arti akan tetapi kata-kata ini diyakini menguatkan mantra-mantra yang dianggap berisi kekuatan sakti lihat Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok...*, hlm. 266.

tipologi ketiga merupakan akulturasi yang lebih didominasi oleh unsur al-Qur'an.

Selain klasifikasi seperti di atas, komunitas Keraton Yogyakarta juga dapat diklasifikasikan berdasarkan pada ukuran kebaktian terhadap agama Islam atau ukuran kepatuhan seseorang dalam mengamalkan syaria't Islam, dengan kata lain klasifikasi ini coba melihat dari perspektif perilaku religious komunitas Keraton Yogyakarta. Klasifikasi dengan menggunakan perspektif seperti ini sudah cukup membumi di kalangan para antropolog yang mengkaji Jawa. Umumnya mereka mengklasifikasikan masyarakat Jawa menjadi santri dan abangan.⁴⁰ Dalam hal ini santri dan abangan dianggap sebagai subkultur dengan pandangan dunia, nilai dan orientasi yang berbeda.⁴¹

Golongan santri⁴² adalah orang-orang muslim Jawa yang s}aleh.

Mereka memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti

⁴⁰ Di antara para antropolog yang mengkaji Jawa terdapat dua pendapat mengenai klasifikasi masyarakat Jawa dengan menggunakan perspektif ini. Clifford Geertz mengklasifikasikan masyarakat Jawa menjadi tiga bagian, yakni: santri, abangan dan priyayi. Koentjaraningrat mengklasifikasikan masyarakat Jawa menjadi dua, yakni: santri dan abangan. Dalam hal ini penulis lebih memilih menggunakan klasifikasi yang digunakan oleh Koentjaraningrat. Setidaknya hal ini berdasarkan pada bahwa santri dan abangan merupakan istilah yang menunjukkan pada dua varian religius dalam kebudayaan Jawa sedangkan istilah priyayi tidak menunjukkan pada tradisi religius apapun. Selain itu para priyayi juga dapat digolongkan menjadi priyayi abangan maupun priyayi yang santri. Lihat Zaini Muchtarom, *Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri & Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hlm. 18.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 12.

⁴² Istilah santri pada mulanya dan umumnya digunakan untuk menyatakan para siswa yang mengikuti pendidikan Islam di pondok pesantren. Kata santri berasal dari bahasa India. Kata ini merupakan perubahan bentuk dari kata Shastri yang berarti orang yang tahu kitab suci (hindu) atau dengan kata lain shastri adalah seorang pakar kitab suci. Kata shastri sendiri merupakan turunan dari kata shastra yang berarti kitab suci, karya keagamaan atau karya ilmiah. Selain itu dikalangan orang Jawa, golongan santri juga dikenal dengan sebutan golongan *putihan*. Kata ini berasal dari kata *putih* dan mendapat akhiran *-an*. *Ibid.*, hlm. 12-13.

menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang diketahuinya. Golongan ini juga berusaha membersihkan akidahnya dari syirik yang terdapat di daerahnya.⁴³

Walau pun Islam santri digolongkan sebagai sebuah kelompok yang taat dan patuh terhadap ajaran Islam namun itu bukan berarti golongan ini sama sekali terbebas dari unsur magi yang merupakan salah satu unsur animisme-dinamisme yang telah melekat di jiwa masyarakat Jawa sebelum Islam datang.⁴⁴ Walau pun hanya merupakan variasi sekunder dari dunia magi Jawa namun eksistensi magi dikalangan Islam santri tak dapat dipungkiri. Dalam praktiknya para pelaku magi Islam santri biasanya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan secara mistik. Selain itu dalam golongan ini ada pula yang menggunakan potongan-potongan dari tulisan Arab yang ditulis dengan hati-hati. Potongan-potongan tulisan ini dianggap memiliki kekuatan magis.⁴⁵

Sedangkan golongan abangan⁴⁶ adalah orang Jawa yang beragama Islam namun kurang memperhatikan perintah-perintah agama Islam dan kurang teliti dalam memenuhi kewajiban-kewajiban agama. Selain itu golongan ini juga masih berpegang pada unsur-unsur sebelum Islam.⁴⁷ Dalam khazanah dunia magi Jawa golongan abangan mengambil proporsi

⁴³ *Ibid.*, hlm. 11

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan...*, hlm. 312

⁴⁵ Clifford Geertz, *The Religion...*, hlm. 87.

⁴⁶ Istilah abangan berasal dari bahasa Jawa. Kata ini berasal dari kata abang yang berarti merah. Zaini Muchtarom, *Islam Di Jawa ...*, hlm. 11

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 11&15

yang lebih dominan dibandingkan dengan golongan santri. Bagi golongan abangan, magi memiliki pengaruh yang cukup urgen dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Sama seperti magi pada umumnya, magi komunitas Keraton Yogyakarta juga merupakan suatu kepercayaan dan serangkaian aktifitas yang diyakini oleh manusia dapat mempengaruhi kekuatan alam – termasuk manusia dan pikirannya- dan kekuatan supernatural guna memenuhi keinginannya.⁴⁹ Namun di satu sisi magi dalam komunitas ini memiliki beberapa karakteristik yang merupakan ciri khas dari magi komunitas ini. Ciri khas ini minimal disebabkan adanya akulturasi antara budaya Jawa yang berakar pada animis-dinamis magis dengan budaya Islam yang monotheistik. Di samping itu pemaknaan al-Qur'an dengan perangkat budaya magi juga sangat mempengaruhi.

Pada budaya magi, umumnya belum dikenal kekuatan adi kodrati –dalam artian tuhan yang Maha Kuasa- walau pun ada beberapa budaya magi yang mengenal kekuatan adi kodrati namun kekuatan ini lebih diposisikan sebagai objek bukanlah subjek.⁵⁰ Berbeda dengan magi komunitas Keraton Yogyakarta. Pada magi di komunitas ini kekuatan adi kodrati yang diyakini termanifestasikan dalam *term* Allah merupakan subjek bukan objek. Allah merupakan Dzat pencipta yang Maha Kuasa

⁴⁸ Clifford Geertz, *The Religion...*, hlm. 86.

⁴⁹ Disarikan dari berbagai definisi magi. Untuk lebih jelasnya lihat bab 3

⁵⁰ Dikutip dari Wetter dalam *Mariasusai Dhavamony, Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok studi agama driyarkara (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), hlm. 55.

dan Maha kuat. Allah lah yang menciptakan semua kekuatan gaib dan Dialah penguasa semua kekuatan ini. Efektifitas atau *kemandhian*⁵¹ segala macam bentuk aktifitas magi bukan hanya dipengaruhi oleh seperangkat aturan magi yang ketat akan tetapi hal ini juga sangat tergantung pada kekuatan adikodrati pemilik segala macam kekuatan.⁵² Dengan demikian dalam komunitas ini, Allah sebagai realitas mutlak dan adi kodrati dianggap sebagai penguasa supernatural, sumber visi estetik, misi profetik dan dasar anugerah karismatik. Selain itu secara hakikat, Allah diyakini sebagai agen mutlak dibalik intervensi supernatural. Allah juga diyakini sebagai sumber bimbingan spiritual, tuan dan guru lingkungan spiritual, tuan dan guru lingkungan spirit, penghubung antara dunia supernatural atau dunia spirit dengan dunia biasa.⁵³

Selain itu magi Keraton Yogyakarta juga mempunyai ciri khas adanya unsur al-Qur'an dalam budaya maginya. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari adanya resepsi komunitas ini terhadap al-Qur'an. Dengan perangkat budaya magi pemaknaan terhadap al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup bagi ummat muslim tidak saja dalam hal real yang tampak namun al-Qur'an juga diyakini mencakup budaya magi yang merupakan bagian hidup manusia yang tak terpisahkan. Berangkat dari hal

⁵¹ Mandhi merupakan bahasa Jawa yang biasa digunakan untuk menunjukkan kemandhian dan kemampuan magi.

⁵² Wawancara di berbagai tempat dengan berbagai sumber abdi Dalem Keraton Yogyakarta seperti pak Wiyoko, pak Roni, Citro mandala dan lainnya.

⁵³ Dele Cannon, *Six Ways Of Being Religious: A Framework For Comparative Studies Of Religion*, (Belmont, Albany, Bonn, Boston, Cincinnati, Detroit, London, Melbourne, Mexico City, New York, Paris, San Fransisco, Singapore, Tokyo, Toronto, Washington: An International Thomson Publishing Company, 1996), hlm. 62-63, 70 dan 77.

ini maka tak heran jika dalam komunitas ini, al-Qur'an diyakini memiliki kekuatan gaib.⁵⁴

Secara umum magi hanya merupakan usaha manusia untuk mencapai tujuan dan keinginannya melalui hubungan dengan sesuatu yang supranatural dengan cara-cara gaib seperti pengucapan mantra dan ritual ilmu gaib. Di samping itu dalam magi manusia dituntut untuk berusaha lebih aktif untuk mencapai tujuan dan maksudnya. Dalam magi tidak ditemukan ketundukan dan penyerahan diri pada yang supranatural serta permohonan pada-Nya.⁵⁵ Namun dalam magi komunitas Keraton Yogyakarta selain layaknya magi secara umum ia juga menuntut adanya ketundukan, penyerahan diri, dan memohon pada Allah selaku agen mutlak supranatural.

c. Dasar Dasar Magi Di Komunitas Keraton Yogyakarta

Tidak ada bangunan yang tidak berpondasi, tidak ada ide yang tak berdasar. Demikian pula halnya dengan magi. Semua kebudayaan magi yang tersebar di seluruh penjuru dunia memiliki dasar yang menjadi pondasi dari kebudayaan ini. Dengan dasar-dasar inilah kebudayaan magi dapat diidentifikasi. Menurut Koentjaraningrat magi memiliki dua dasar: *Pertama*, percaya pada kekuatan sakti atau kekuatan gaib. *Kedua*, Hubungan sebab-musabab yang berdasarkan pada hubungan asosiasi.⁵⁶

⁵⁴ Wawancara di berbagai tempat dengan berbagai sumber abdi Dalem Keraton Yogyakarta.

⁵⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan...*, hlm.411.

⁵⁶ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok...*, hlm. 265.

Hingga saat ini –Walau pun zaman telah maju dan magi di komunitas Keraton Yogyakarta telah berpadu dengan al-Qur'an- dua karakteristik dasar magi ini masih tampak dalam dunia magi komunitas Keraton Yogyakarta.

Mana, tindalo, bolya, hasina, kramat, zanahry, orenda dan banyak lagi lainnya merupakan *term-term* yang digunakan oleh sekelompok komunitas tertentu dalam mengekspresikan keyakinan mereka terhadap kekuatan gaib yang merupakan dasar magi. Percaya pada kekuatan sakti atau kekuatan gaib merupakan dasar magi paling mudah dapat ditemukan dalam komunitas Keraton Yogyakarta. Sebagaian besar dari responden yang ditemukan mempercayai dan meyakini adanya kekuatan gaib atau dalam khazanah komunitas ini dikenal pula dengan istilah kesakten, daya gaib dan daya linuwih.⁵⁷

Komunitas Keraton Yogyakarta mempercayai bahwa kekuatan gaib tidak hanya dimonopoli oleh manusia. Selain manusia kekuatan gaib juga bisa dimiliki oleh tumbuh-tumbuhan, logam-logam tertentu khususnya yang telah berbentuk tosan aji, batu-batuan, hewan, makhluk halus, hari, waktu, tempat, dan al-Qur'an.

Ada banyak macam tumbuh-tumbuhan yang diyakini oleh komunitas ini memiliki kekuatan gaib, antara lain: kayu tesek yang dianggap memiliki kekuatan untuk mengusir kekuatan-kekuatan jahat dari

⁵⁷ Hampir semua abdi Dalem memahami kekuatan gaib dengan *term* kesakten. Tema daya linuwih di ungkapkan oleh Eyang Puji untuk menggambarkan kekuatan gaib yang dimiliki oleh para abdi Dalem. Wawancara dengan Eyang Puji tanggal 5 Agustus 2006. Sedangkan *term* daya gaib digunakan oleh Sidi Purnomo. Wawancara dengan Sidi Purnomo tanggal 11 Desember 2006.

makhluk halus. Kayu dewandaru dipercaya dapat menghalau jin dan mengobati gigitan ular berbisa. Kayu lontrok dapat digunakan untuk memudahkan persalinan. Kayu kelor khususnya galih kelor dapat digunakan untuk mengobati orang yang kesurupan dan anti senjata tajam. Kayu songgo langit untuk kewibawaan, ketengan dan kemuliaan. Benalu teh dan benalu jeruk dianggap mempunyai kekuatan untuk mengobati berbagai macam penyakit terutama kanker. berbagai macam bambu tertentu seperti bambu sentono⁵⁸ untuk santet, bambu bolong kumbang untuk melihat jarak jauh dan makhluk halus, bambu buntet untuk perisai dari berbagai gangguan gaib, bambu gading untuk melunturkan ilmu kebal, dan bambu pethuk untuk pemikat, penglarisan, jabatan, kebal dan obat beberapa penyakit tertentu. Kayu stigi, limung dan lain sebagainya.⁵⁹

Logam, pada umumnya tidak mempunyai kekuatan gaib secara alami. Logam yang memiliki kekuatan gaib secara alami sangat sedikit. Di antara berbagai logam yang ada, hanya besi kuning yang cukup dikenal komunitas Keraton Yogyakarta sebagai logam yang memiliki kekuatan gaib secara alami. Dalam komunitas ini besi kuning yang dipercaya mengandung kekuatan gaib yang dapat menjaga pemiliknya dari berbagai macam senjata. Selain besi kuning, kekuatan gaib yang dimiliki logam lainnya merupakan kekuatan yang diisikan terhadap logam tersebut.

⁵⁸ Bambu ini diyakini hanya berada di dekat pantai selatan tepatnya di dekat makam syekh bela belu.

⁵⁹ Dari berbagai sumber di kalangan komunitas Keraton Yogyakarta. Keterangan mengenai berbagai fungsi dari macam-macam tumbuhan dapat pula dilihat pada Anan Hajid Triyogo, *Benda Benda Bertuah Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005), hlm.65-79

Pengisian logam-logam tersebut biasanya dilakukan pada saat pembuatan logam menjadi pusaka atau sejenis dengannya. Pengisian ini adakalanya dengan cara laku ritual yang cukup berat, adakalanya pula dengan menuliskan rajah-rajah tertentu pada logam tersebut, dan ada pula yang hanya berupa pengisian kekuatan gaib (baca: pemindahan). Dalam komunitas Keraton Yogyakarta sebagian besar logam yang memiliki kekuatan sakti berbentuk keris.⁶⁰ Ada bermacam-macam keris yang dimiliki oleh komunitas ini seperti talam sari, kebo lajer, kyai jangkung, maheso teki, karang soko, nur cahyo, dan lain sebagainya.⁶¹

Ada banyak jenis bebatuan yang dianggap memiliki kekuatan gaib, di antaranya adalah: merah delima, badar besi, badar emas, giok, batu hati ayam (*jaspis*), batu pendowo limo, kul buntet dan lain sebagainya. Merah delima merupakan salah satu mustika yang tergolong sebagai batu mulia. Batu jenis ini yang memiliki nilai yang sangat tinggi bahkan dapat dikatakan sebagai batu yang tertinggi nilainya. Harga jual batu ini mencapai milyaran rupiah. Salah satu ciri khas batu ini dapat

⁶⁰ Keris merupakan senjata khas orang Jawa. Ia adalah wesi (logam) aji yang oleh sebagian besar masyarakat Jawa dipercaya memiliki kekuatan gaib yang besar. Selain itu dalam khazanah dunia magi Jawa keris juga dianggap memiliki peranan penting dalam segala urusan yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat gaib. Besar kekuatan keris sangat ditentukan oleh empu yang membuatnya. Biasanya dalam membuat keris sang empu melakukan laku tertentu. Keris terbagi dalam tiga bagian, yakni; warangka (sarung keris), gagang keris dan batang keris. Pada batang keris seringkali dapat ditemukan gambar dengan motif-motif tertentu. Gambar ini disebut dengan pamor. Sebenarnya pamor merupakan suatu bentuk lapisan yang terbentuk pada saat pengerjaan keris. Secara garis besar jenis keris dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni keris luk dan keris lajer. Keris luk adalah keris yang bentuknya berkelok-kelok, sedangkan keris lajer adalah keris yang berbentuk lurus, umumnya seperti tombak. Lihat Anan Hajid Triyogo, *Orang Jawa, Jimat....*, hlm. 97-106.

⁶¹ Wawancara di berbagai tempat dengan berbagai sumber abdi Dalem Keraton Yogyakarta.

mengeluarkan cahaya merah darah jika ia dimasukkan ke dalam air. Air yang di dalamnya terdapat batu merah delima akan tetap berwarna merah darah selama batu merah delima masih berada di dalam air tersebut. Jika batu merah delima tersebut diambil dari air maka air akan kembali bening seperti sediakala. Kadar kekuatan gaib yang ada pada batu merah delima ini dapat diukur dari cahaya merah darah yang memancar dari batu ini. Jika batu merah delima ini memiliki kekuatan yang tinggi maka cahaya merah darah tersebut dapat mengubah warna air dalam gelas kaca sampai sejauh tujuh gelas berderet. Batu merah delima ini dipercaya dapat membuat si pemegangnya kebal terhadap segalamacam senjata dan tidak mempan dibakar. Giok diyakini dapat mengobati penyakit ginjal. Batu hati ayam baik digunakan untuk orang yang sering sakit pencernaan. Batu pendowo limo diyakini dapat membawa keselamatan dalam perjalanan di atas air. Kul buntet juga dipercaya dapat membuat pemiliknya kebal. Badar besi selain dipercaya kebal terhadap berbagai senjata yang terbuat dari besi, ia juga diyakini dapat menghisap racun hewan berbisa. Badar emas diyakini dapat kebal dari berbagai macam senjata yang terbuat dari emas.⁶²

⁶² Dari berbagai sumber di kalangan komunitas Keraton Yogyakarta. Keterangan mengenai berbagai fungsi dari macam-macam batu dapat pula dilihat pada Anan Hajid Triyogo, *Magi Dan Kekuatan...*, hlm. 117-122; keterangan lebih lengkap mengenai berbagai macam batu, kualitas, dan kekuatannya dapat dilihat di Pouw Kioe An, *Rahasia Batu Permata* (Semarang: PT Mandira, 2000)

Seperti halnya dunia magi di komunitas lain,⁶³ komunitas Keraton Yogyakarta juga memiliki keyakinan bahwa hewan-hewan tertentu memiliki kekuatan gaib. Pada komunitas Keraton Yogyakarta kekuatan gaib pada hewan dipercaya lebih banyak terdapat pada bagian-bagian tubuh hewan tersebut, seperti: kuku beruang diyakini sebagai pusakan yang dapat menimbulkan efek pukulan yang sangat kuat, kulit beruang ditambah rajah tertentu diyakini dapat menjadi anti pukul dan anti hewan buas, *ekor cawang*⁶⁴ cicak atau kadal diyakini sebagai pelarisan, kumis harimau diyakini dapat menambah kewibawaan, kulit harimau biasanya kekuatan gaib yang ada padanya dapat selaras dengan rajah yang dituliskan padanya, kuku harimau dipercaya dapat mempercepat perjalanan (baca: saifi angin), taring harimau dapat meningkatkan wibawa dan derajat sosial si pemiliknya, mani gajah diyakini dapat dijadikan sebagai sarana pengasih (baca: ilmu pelet), dan masih banyak lagi hewan lainnya.⁶⁵

Kepercayaan terhadap makhluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit*, *jin* dan sebagainya masih tertanam kuat dalam komunitas ini. Makhluk-makhluk halus ini dipercaya menempati alam sekitar tempat tinggal mereka seperti pintu-pintu rumah, sumur dan kamar. Selain di

⁶³ Seperti kepercayaan di Semenanjung Malaysia tentang adanya badi dan keramat dalam hewan-hewan tertentu seperti harimau bermata satu dan lain sebagainya. Lihat Hutton Webster, *Magic...*, hlm. 9-10.

⁶⁴ Ekor cicak atau kadal yang tumbuh di ekor utama sehingga bentuk ekor menjadi bercabang dalam bahasa Jawa biasa dikenal dengan sebutan ekor cawang.

⁶⁵ Dari berbagai sumber di kalangan komunitas Keraton Yogyakarta, lihat pula Anan Hajid Triyogo, *Benda Benda Bertuah.....* hlm. 34-53.

sekitar rumah makhluk halus juga dipercaya mendiami tempat-tempat yang dianggap angker atau wingit seperti kuburan, pohon tua, goa, gunung dan lautan. Layaknya orang Jawa pada umumnya komunitas ini percaya bahwa makhluk-makhluk halus ini memiliki kekuatan gaib yang dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketentraman dan keselamatan. Selain itu makhluk halus ini juga dapat mendatangkan kejahatan, penyakit dan bahkan kematian.⁶⁶

Hari dan waktu juga menjadi perhatian dalam kalangan praktisi magi komunitas Keraton Yogyakarta. Hari-hari tertentu seperti Selasa kliwon dan Jum'at kliwon merupakan hari-hari yang dianggap memiliki kekuatan magis sendiri. Pada hari-hari ini –terutama pada saat yang dianggap memiliki kekuatan gaib pula, yakni selepas tengah malam– banyak diadakan ritual magi. Setidaknya hal ini bertujuan untuk menambah dan mengoptimalkan kekuatan gaib yang dihasilkan dari ritual tersebut.

Jika Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari arah utara hingga selatan maka akan ditemukan garis imajiner yang membentang membelah kota Yogyakarta. Paling utara terdapat gunung merapi, sedangkan paling selatan dapat ditemukan pantai selatan dan di antara keduanya terdapat Keraton Yogyakarta.⁶⁷ Menurut Raden Penewu Surakso Taruno⁶⁸ tiga

⁶⁶ Dari berbagai sumber di kalangan komunitas Keraton Yogyakarta, lihat pula Kodiran, “Budaya Jawa”, dalam Koentjaraningrat (red), *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Penertbit Djambatan, 1979), hlm.340.

⁶⁷ Mas Fredy Heyanto, *Mengenal Karaton Yogyakarta Hadiningrat* (Yogyakarta: Warna Grafika, 2006), hlm.10.

tempat ini merupakan tiga titik penting bagi Yogyakarta. Tiga titik ini merupakan tiga titik pusaran kekuatan gaib Yogyakarta.⁶⁹ Pada masing masing titik ini terdapat makhluk halus yang memiliki kekuatan pilih tanding. Di gunung Merapi ada beberapa makhluk halus yang cukup dikenal antara lain Eyang Empu Romo, Eyang Empu Permadi dan Eyang Panembahan Sapu Jagat.⁷⁰ Di Keraton Yogyakarta sendiri terdapat banyak sekali makhluk halus jumlahnya mencapai ratusan bahkan mungkin ribuan. Makhluk-makhluk halus di Keraton ini berada di bawah pimpinan Kyai Jogo.⁷¹ Di kawasan sekitar pantai laut Selatan sendiri terdapat banyak koloni-koloni makhluk halus. Di makam Maulana Maghribi terdapat koloni makhluk halus dengan pimpinan yang tinggi besar mirip orang barat. Sedangkan di makam Syekh Bela Belu koloni makhluk halusnya dipimpin oleh sesosok makhluk yang mirip keturunan cina. Pada wilayah laut selatan sendiri ada tiga macam kerajaan; kerajaan pesisir pantai, kerajaan laut bagian tepi dan kerajaan tengah laut. Kerajaan makhluk halus tengah laut inilah yang di pimpin oleh Kanjeng Ratu Kidul. Diakui oleh Raden Penewu Surakso Taruno bahwa pada awalnya kanjeng ratu kidul adalah manusia namun kini ia hidup di alam makhluk halus, di kerajaan tengah laut kanjeng ratu kidul memiliki seorang asisten yang

⁶⁸ Ia adalah pimpinan juru kunci wilayah pantai selatan

⁶⁹ Wawancara dengan Raden Penewu Surakso Taruno hari Selasa tanggal 22 Agustus 2006.

⁷⁰ FX Rudy Gunawan, *Mbah Maridjan Sang Presiden Gunung Merapi* (Jakarta: Gagas Media, 2006), hlm. 4.

⁷¹ Wawancara dengan pak Rusli pada tanggal 14 Agustus 2006. Dalam versi lain pimpinan makhluk halus di Keraton Yogyakarta bernama Kyai Jegot.

bernama Nyai Roro Kidul dan seorang pembantu setia yang bernama Mbok Roro Kidul. Nyai Roro Kidul dan Mbok Roro Kidul ini termasuk golongan jin, kedua makhluk inilah yang sering menemui orang-orang yang melakukan ritual di pantai selatan dan meminta imbalan.⁷²

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kekuatan gaib hanya saja kekuatan tersebut terpendam dalam diri manusia. Kekuatan tersebut dapat diaktifkan dengan cara-cara tertentu, seperti olah pernafasan, laku ritual magi dan ritual mistik. Selain kekuatan yang terpendam tersebut organ-organ tubuh manusia tertentu juga dipercaya mempunyai kekuatan sakti.⁷³ Di kalangan komunitas Keraton terdapat keyakinan bahwa Sultan memiliki kekuatan sakti bahkan Sultan dianggap orang yang sakti mandraguna. Beberapa orang dalam komunitas ini meyakini bahwa dengan menjadi abdi Dalem Sultan maka orang tersebut mendapat

⁷² Wawancara dengan Raden Penewu Surakso Taruno hari Selasa tanggal 22 Agustus 2006 di kediamannya daerah Parangtritis. Menurut pak No ia sudah terbiasa bertemu dan berkomunikasi dengan para penguasa laut selatan ini bahkan ia sendiri pernah melihat langsung istana Kanjeng Ratu Kidul. Lebih jauh pak No juga menjelaskan bahwa seringkali kanjeng ratu kidul memberikan peringatan dan bantuan tatkala terjadi sebuah musibah di daerah laut selatan sebagai contoh tatkala terjadi tsunami di laut selatan. Pak No menjelaskan "Kan gini waktu itu beliau (kanjeng ratu) sudah pesan nati kalok ombak besar segini segini kamu langsung masuk laut kamu bawa nasi putih. Waktu itu kejadiannya jam 2 saya tidur siang, setengah jam saya bangun saya pergi ke toko, nah saya belum duduk, ombak itu besar, orang-orang pada lari, ombak gede tsunami..... tsunami....., saya lihat itu ombak itu sudah hitam uiiiiitem, ombak pertama masuk wassssss, langsung sebelah tokokan ada orang jual nasi bungkus, lauknya saya buang bungkusnya saya pegang, langsung saya masuk laut saya baca al fatehah, ini nasi sama air laut saya jadi satu trus saya makan, ini langsung surut saaaaaaaaat,Ombak laut selatan hilang baru kemarin itu saya lihat, ombak itu gak ada. Saya kuatir apa ada ombak gede lagi ya, saya tunggu setengah jam baru ada ombak gede kembali sempurna, baru saya pulang. Sampai di rumah tu saya heran sebegitu dalam saya masuk (sampai ke dada) dan sebegitu kuatnya ombak kembali kelaut tapi kok saya gak ikut tertarik ya, alhamdulillah ombak itu hilang airnya lari ke barat, saya lihat tsunami itu airnya muter hitem wong kena saya itu pasir semua kok, trus saya tahan ombaknya surut trus lari ke barat gelombang hilang Kemudian laut tenang trus saya kembali ke toko saya lihat berita tahu-tahu pangandaran tsunami, gak mau tahu saya."

⁷³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok...*, hlm. 223.

pengaruh positif dari kekuatan sakti yang dimiliki Sultan. Ada pula yang meyakini bahwa anggota tubuh Sultan bahkan pakaian Sultan yang telah terlepas dari tubuh Sultan memiliki kekuatan dahsyat. Sebagai contoh kuku, rambut dan pakaian Sultan yang dilarung dalam acara labuhan dipercaya dapat menjadi obat dari berbagai macam penyakit dan dapat dijadikan piandel untuk berbagai macam usaha.⁷⁴

Selain kepercayaan bahwa segala sesuatu yang terkait dengan Sultan memiliki kekuatan gaib, sebagian komunitas Keraton Yogyakarta juga mempercayai bahwa acara-acara tertentu yang memiliki kaitan dengan Keraton memiliki kekuatan gaib tersendiri seperti air pada jamasan pusaka, benda-benda yang ada di gunung pada acara garebeg, labuhan, air pada acara isisan pusaka, burung buraq dalam acara isra mi'raj, mubeng benteng dan lain sebagainya.⁷⁵

⁷⁴ Wawancara di berbagai tempat dengan berbagai sumber abdi Dalem Keraton Yogyakarta.

⁷⁵ Wawancara di berbagai tempat dengan berbagai sumber abdi Dalem Keraton Yogyakarta. Khusus acara mubeng benteng memang acara ini bukan acara yang dilaksanakan oleh institusi Keraton namun pelaksana acara ini adalah komunitas Keraton Yogyakarta yakni abdi Dalem keprajan. Selain itu dalam acara ini penghageng komunitas Keraton Yogyakarta juga diundang dan turut hadir.

Tidak semua komunitas Keraton Yogyakarta menganggap bahwa acara-acara yang dilaksanakan Keraton Yogyakarta memiliki kekuatan magis. Ada yang menganggap bahwa acara acara tersebut hanya sebatas pelestarian tradisi dan budaya. Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Pudjonegoro pada tanggal 14 Februari 2007.

Adapula yang menyatakan bahwa acara acara yang dilaksanakan oleh Keraton sesungguhnya memiliki makna-makna simbolis tersendiri. Misalkan acara garebeg. Acara garebeg selain secara historis memang bermakna sebagai media dakwah, untuk saat ini sesungguhnya acara garebeg merupakan acara sedekah Sultan untuk masyarakatnya. Selain itu acara grebeg dengan salah satu acara rebut gunung sebenarnya merupakan simbol bahwa dalam memperoleh sesuatu hendaknya dicapai dengan usaha yang maksimal dengan mencurahkan segenap daya dan upaya. Wawancara dengan H Rijal pada tanggal 24 Agustus 2006; Acara labuhan. Secara etimologi labuhan dapat berarti membuang sesuatu. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah membuang sesuatu yang bersifat negatif. Mengingat kapasitasnya sebagai Sultan yang mengayomi orang banyak maka mensucikan diri dan membersihkan diri dari hal hal negatif harus senantiasa

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.⁷⁶ Sebagai kitab suci agama Islam sudah barang tentu al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi penganutnya. Hal ini juga difahami dan diakui oleh komunitas Keraton Yogyakarta. Bagi mereka pedoman ini mencakup seluruh sisi kehidupan manusia baik lahiriah maupun batiniah. Berangkat dari hal ini maka al-Qur'an pun dianggap dapat

dilakukan. salah satu media yang digunakan Sultan untuk mencapai hal ini dan untuk melestarikan budaya maka Sultan melaksanakan labuhan. Acara isro mi'raj. Dalam acara ini dibuat sebuah replika burung buraq dengan bahan dasar buah-buahan dan bunga. Burung buraq ini dibuat oleh Kanjeng Ratu Pembayun putri tertua Sultan dan dibantu oleh para wanita terpilih. Sesungguhnya hal ini merupakan simbol bahwa wanita merupakan kunci dari terlahirkannya anak-anak yang sholeh. Dengan kata lain hal ini merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap wanita di kalangan Keraton Yogyakarta. Sebenarnya acara-acara yang dilaksanakan Keraton memiliki makna-makna luhur namun hal ini sejak zaman Belanda pemaknaan ini dibelokkan menjadi bernuansakan magis. Hal ini sengaja dilakukan untuk mencapai kondisi-kondisi yang menguntungkan Belanda. Wawancara dengan H Rijal pada tanggal 18 Agustus 2006; Acara jamasan atau penyucian pusaka. Acara ini dilaksanakan pada bulan Suro atau Muharram. Dalam kebudayaan Jawa bulan Suro merupakan titik baru dari peralihan tahun oleh karena itu bulan Suro biasanya digunakan untuk *mawas seliro* dalam artian mawas diri atau introspeksi dan evaluasi diri. Sebagai seorang raja hal seperti ini mutlak diperlukan untuk menentukan langkah ke depan. Berangkat dari hal ini maka siraman pusaka yang merupakan simbol dari introspeksi dan evaluasi senantiasa dilaksanakan. Selain itu siraman pusaka juga merupakan simbol dari pembersihan. Kata siraman berarti memandikan dan membersihkan. Hal ini melambangkan pembuangan dan pembersihan Sultan dari hal-hal negatif yang difahami setelah melakukan introspeksi dan evaluasi. Banyak pusaka yang dicuci pada acara ini. salah satu yang paling penting adalah penyucian kanjeng tombak Kyai Pleret yang merupakan pusaka tertinggi dan pusaka yang digunakan menjadi simbol kenegaraan. Prosesi acara ini dimulai dengan penyiapan berbagai alat dan media yang akan digunakan dalam penyucian kanjeng tombak Kyai Pleret. Persiapan ini dipimpin langsung oleh permaisuri dan dibantu oleh para putri raja serta putri pangeran. Setelah semua siap maka Sultan dengan pakaian kebesarannya mengambil tombak kyai pleret dan membawanya ketempat penyucian. Dalam perjalanannya ini Sultan didampingi oleh para abdi Dalem Keraton wanita yang sudah tidak bisa haidh lagi (monopose). Saat kanjeng tombak Kyai Pleret dibersihkan maka singep (alas dan kelambu) kanjeng tombak Kyai Pleret oleh kanco kaji diganti dengan yang bersih. Selain makna simbolis sebagai mana yang telah diterangkan, acara siraman kanjeng pusaka tombak Kyai Pleret ini juga makna tersendiri. Penggantian singep –alas atau tempat bersandar- yang dilakukan oleh konco kaji –dalam hal ini mewakili makna ulama- menggambarkan bahwa sepek terjang Sultan selaku pimpinan tidak pernah lepas dari religi yang dalam hal ini tersimbolkan dengan ulama. Hal ini juga berarti bahwa Sultan menyandarkan diri pada ulama. Iringan para wanita monopose memiliki dua makna, pertama bahwa segala kenikmatan duniawi tak ada yang kekal semua terbatas. Kedua, hal ini mengingatkan Sultan untuk selalu mengingatkan diri pada Allah sebab para wanita yang sudah monopose umumnya lebih banyak yang mengabdikan dirinya pada Allah. Wawancara dengan H Rijal pada tanggal 24 Januari 2007.

⁷⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al Qur'an* (tp: Mansurat Al Asri Al Hadis, 1983), hlm.20.

digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui cara-cara yang bersifat magis. Hal ini juga membawa pada kepercayaan bahwasannya al-Qur'an memiliki kekuatan gaib. Mengingat bahwa al-Qur'an merupakan sesuatu yang berasal dari Allah yang Maha Kuasa sebagai pemilik dan pencipta dari segala macam kekuatan gaib maka kekuatan gaib yang dimiliki al-Qur'an dipercaya sangatlah hebat. Kekuatan gaib ini diyakini terdapat baik pada al-Qur'an secara keseluruhan mau pun surah-surah dan ayat-ayatnya bahkan setiap huruf dari al-Qur'an diyakini memiliki agen spiritual (baca: *khaddam*) yang diyakini memiliki kekuatan-kekuatan tersendiri.⁷⁷

Diakui oleh komunitas ini bahwa seluruh al-Qur'an memiliki kekuatan gaib, selain itu komunitas ini juga meyakini bahwa al-Qur'an yang menjadi pusaka Keraton Yogyakarta memiliki kekuatan gaib lebih dari al-Qur'an pada umumnya. Pusaka yang bernama Kanjeng Kyai al-Qur'an ini merupakan pusaka yang harus dihormati. Siapa saja yang kurang hormat terhadapnya akan *kesiku* (terlaknati) atau *kualat* (mendapat kecelakaan atau kerugian karena tidak bersikap tatakrama).⁷⁸

⁷⁷ Keyakinan mengenai adanya kekuatan dan agen spiritual pada setiap ayat atau bahkan setiap huruf al-Qur'an ternyata tidak hanya dimiliki oleh orang Jawa namun keyakinan ini juga terdapat di berbagai daerah yang juga memiliki basis *religio magisme* bahkan di daerah timur tengah yang merupakan pusat agama Islam keyakinan ini juga masih eksis. Setidaknya hal ini dapat kita lihat dari buku-buku atau kitab-kitab yang membahas hal ini seperti *Sumusul Anwar Fi Kunuz Al Asrar* karya Ibnu Al Haj Al Talim Sani Al Maghab, *Syamsul Ma'arif Wa Lathaif Al Ma'arif* karya Al Imam Ahmad Ali Al Buni dan *Al Aufaq* karya Imam Ghazali.

⁷⁸ Mohammad Damami Zein, "KANJENG KYAI AL-QURAN: Deskripsi Naskah dan Relevansinya dengan Kehidupan Dewasa Ini", dalam *Kanjeng Kyai al-Qur'an Pusaka Kraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia Bekerjasama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), hlm. 54.

Selain al-Qur'an sebagaimana lazimnya, dalam khazanah magi komunitas Keraton Yogyakarta juga mengenal al-Qur'an mini yang bernama Istambul. Al-Qur'an mini ini berukuran kurang dari 2X3 cm. berisikan tulisan Arab dengan huruf relatif sangat kecil. Umumnya selain sebagai kitab, istambul juga dijadikan sebagai jimat. Diyakini bahwa jimat Istambul sangat hebat. Kemampuan jimat ini cukup pilih tanding, diyakini Istambul memiliki kekuatan gaib yang mampu menahan serangan benda tajam, senapan, anti api, anti binatang buas, anti air, dan dapat berdiri diatas air.⁷⁹ Selain Qur'an istambul, komunitas Keraton Yogyakarta juga meyakini bahwa

Jika ditelusuri lebih jauh sebenarnya keyakinan komunitas Keraton Yogyakarta terhadap kekuatan sakti ini berangkat dari sistem keyakinan orang Jawa yang mengandung konsep hubungan saling terkait dan terjalin antara berbagai unsur dan aspek di alam semesta ini dengan lingkungan sosial serta spiritual manusia.⁸⁰ Kaitan alam indrawi dengan dunia gaib menurut orang Jawa sangatlah erat bahkan mereka percaya bahwa alam indrawi merupakan ungkapan dari alam gaib. Di dunia ini mereka merasakan adanya ketergantungan terhadap kekuasaan adiduniawi yang tak dapat diukur dan diperhitungkan, yakni alam gaib.⁸¹ Bagi mereka semua hal ini merupakan sebuah totalitas dan tak dapat dipisahkan. jadi

⁷⁹ Dari berbagai sumber lihat pula Anan Hajid Triyogo, *Benda Benda Bertuah.....* hlm. 54-55.

⁸⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan...*, hlm.410-411.

⁸¹ Joko Widagdho, "Sikap Religius Pandangan Dunia Jawa", dalam Darori Amin (ed), *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gema Media, 2000), hlm.71.

jika salah satu unsur atau aspek mendapat sebuah masalah maka hal tersebut juga akan memberikan efek pada yang lainnya. Berangkat dari sistem keyakinan ini maka orang Jawa mempercayai adanya suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan yang ada di dunia ini.

Kekuatan gaib ini mempunyai banyak jenis dan karakteristik. Jika dilihat dari asal sumber kekuatan maka kekuatan gaib dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni kekuatan gaib alam, kekuatan gaib isian dan kekuatan gaib dari penghuni yang ada dalam benda tersebut. Jika dilihat dari kekuatan yang ditimbulkan dari benda tersebut maka dapat digolongkan pada kekuatan besar dan kecil.⁸²

Seperti halnya kebudayaan dunia lainnya yang mendasarkan ilmu gaib pada kekuatan gaib dan adanya asosiasi maka selain kekuatan gaib yang telah diterangkan di atas, orang Jawa –dalam hal ini komunitas Keraton pada khususnya- juga memiliki dasar kedua yakni asosiasi. Asosiasi ini dapat ditemukan dalam banyak sisi kehidupan orang Jawa seperti keyakinan orang Jawa bahwa dapur merupakan bagian rumah yang paling lemah karena dapur merupakan tempat para wanita dan wanita dianggap sebagai makhluk yang lemah (liyu). Contoh lain dapat pula dilihat dari kepercayaan Orang Jawa bahwa sebuah nasi tumpeng memiliki kaitan yang mendalam dengan sebuah gunung karena keduanya memiliki

⁸² Anan Hajid Triyogo, *Magis Dan Kekuatan Gaib* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005), hlm.2-6.

persamaan bentuk.⁸³ Kaitannya dengan ilmu gaib secara langsung dapat dilihat dari beberapa mantra yang di dalamnya terdapat asosiasi seperti:

بسم الله الرحمن الرحيم *sa'jeroning merifatku Allah sa'jeroning merifatmu muhammad, sa'jeroning merifatmu muhammad sa'jeroning merifatku Allah, selamat selamat sakeng kersaning Allah*

Pada mantra yang berfungsi untuk menundukkan musuh ini dapat ditemukan bahwa musuh diasosiasikan dengan Nabi Muhammad dan pelaku magi adalah Allah pencipta, penguasa, dzat yang Maha Perkasa dan dzat yang dicintai oleh Nabi Muhammad. Dari asosiasi ini diyakini akan menyebabkan musuh menjadi takut atau pun menjadi welas asih sebab yang dihadapi kini bukan lagi lawan tapi sosok yang perkasa atau pun sosok yang sangat disayangi. Contoh lain dapat kita lihat pada mantra berikut:

بسم الله الرحمن الرحيم *sirullah sifatullah ruhullah pager Allah payung Allah rinakso gusti Allah nyuwun bages karo wares nyuwun teguh rahayu urip saking kersane Allah.* يا الله يا الله يا رسول الله⁸⁴

Dalam mantra ini walau pun di dalamnya terdapat permohonan pada Allah namun di dalamnya juga terdapat kata-kata *pager Allah* dan *payung Allah*. Pagar dan payung merupakan asosiasi dari perlindungan, oleh karenanya mantra ini memang berfungsi untuk memagari rumah dan manusia dari segala macam ilmu hitam. Asosiasi ilmu ini juga terdapat

⁸³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan...*, hlm.412-413

⁸⁴ Wawancara dengan pak Parman tanggal 19 November 2006.

pada tata cara laku ritualnya. Untuk mengefektifkan ilmu ini maka mantra tersebut dibaca mengelilingi rumah. Mengelilingi rumah merupakan asosiasi dari pembuatan pagar dan pagar diasiasikan sebagai perlindungan.

Walaupun asosiasi merupakan salah satu dasar magi namun dalam komunitas Keraton Yogyakarta asosiasi tidaklah banyak digunakan. Dasar magi yang lebih banyak tampak dalam komunitas ini adalah kekuatan gaib atau kesakten. Setidaknya hal ini menguatkan pendapat Mariasusai Dhavamony yang menyatakan bahwa tidak semua magi harus memiliki hubungan asosiasi.⁸⁵

d. Unsur-unsur magi di komunitas Keraton Yogyakarta

Segala sesuatu memiliki unsur utama yang menjadi pilar penyanggah eksistensinya demikian pula dengan magi di komunitas Keraton Yogyakarta. Dalam kajiannya mengenai magi Raymond Firth menyatakan bahwa terdapat tiga unsur penting dalam praktik magi: benda atau alat yang digunakan dalam *magic*, upacara atau ritual *magic*, dan mantra.⁸⁶ Jika di tinjau melalui perspektif khazanah magi komunitas Keraton Yogyakarta, kajian Raymond Firth ini walau pun tidak dapat dinyatakan salah namun dapat dinyatakan belum lengkap. Dalam komunitas ini unsur penting dalam praktik magi tidak hanya benda atau

⁸⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama...*, hlm.48

⁸⁶ Raymond Firth, "Magic And Religion", dalam Morris Freilich (ed), *The Pleasure Of Anthropology*, (New York dan Scarborough, Ontario: New American Library, 1983), hlm.341-342.

alat yang digunakan dalam *magic*, upacara atau ritual *magic*, dan mantra akan tetapi pelaku magi juga memiliki peran yang sangat signifikan.

1) Bahan atau alat magi

Unsur bahan atau alat yang digunakan oleh komunitas Keraton Yogyakarta dalam maginya secara garis besar tidak beda dengan unsur magi di berbagai belahan dunia lainnya. Secara umum unsur benda atau alat yang digunakan dalam praktik magi merupakan material yang dianggap memiliki kekuatan gaib atau memiliki hubungan erat dengan kekuatan tersebut.⁸⁷ Dalam konteks magi komunitas Keraton Yogyakarta benda atau alat tersebut adalah benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan sakti sebagaimana telah dijelaskan di atas. Penggunaan material ini dalam dunia magi lebih merupakan pemanfaatan kekuatan sakti yang ada pada material tersebut.

Tidak semua benda atau alat-alat yang digunakan dalam magi di komunitas Keraton Yogyakarta memiliki hubungan dengan kekuatan sakti. Unsur benda atau alat-alat yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan ritual magi adakalanya juga tidak memiliki kekuatan magis, seperti air putih biasa sebagai sarana pengobatan, batu sebagai sarana siwer hujan dan debu sebagai sarana menolak musuh. Benda-benda ini tidaklah memiliki kekuatan sakti namun efek magis diharapkan timbul melalui mantra dan ritual yang dilakukan oleh *magician*. Sedangkan benda atau alat-alat yang tidak ada kaitan

⁸⁷ Hutton Webster, *Magic: A Sociological Study* (California & London: Stanford University Press & Oxford University Press, 1948), hlm.121

signifikan dengan teknis ritual magi pada umumnya adalah benda-benda yang memiliki kekuatan sakti.⁸⁸

Benda atau alat-alat magi di komunitas Keraton Yogyakarta cukup bervariasi baik dari segi bentuk, ukuran mau pun jenisnya. Pada umumnya benda atau alat-alat ini berukuran kecil sehingga mudah dibawa kemana saja sebagai *piandel*,⁸⁹ namun ada juga benda atau alat alat yang berukuran besar yang hanya disimpan di rumah dan digunakan hanya pada saat dibutuhkan.

Tidak semua benda atau alat-alat ini memiliki potensi baik. Banyak juga benda atau alat-alat magi yang dianggap memiliki potensi negatif. Benda atau alat-alat yang berpotensi negatif seringkali dianggap memiliki agen spiritual (baca: *Khaddam*) jahat seperti jin atau setan, sedangkan benda atau alat-alat yang berpotensi positif seringkali dianggap memiliki *khaddam* malaikat. Benda atau alat-alat yang berpotensi positif akan membawa dampak positif pada pemiliknya seperti ketenangan jiwa dan ketentraman. Sedangkan benda atau alat-alat yang berpotensi negatif memberi efek negatif pada pemiliknya. Selain berpotensi negatif dan positif ada pula benda atau alat-alat yang berpotensi netral. Potensi benda atau alat-alat ini sangat

⁸⁸ Unsur benda atau alat magi diklasifikasikan menjadi dua, yakni benda yang berkaitan dengan tehnis ritual magi dan benda yang memiliki signifikansi dalam ritual magi. Lihat Raymond Firth, "Magic And Religion"..., hlm.342-343.

⁸⁹ Piandel adalah *barang sing dianggep nduweni kekuatan gaib, sing bisa nyelametake wong soko bebaya*. Lihat Sudaryanto dan Pranowa (ed), *Kamus Pepak Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa, 2001), hlm. 820. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk, ukuran dan jenis benda atau alat-alat magi di komunitas ini maka lihatlah pembahasan mengenai benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan sakti oleh komunitas Keraton Yogyakarta.

tergantung dari sifat dan tingkah laku pemiliknya. Jika pemiliknya berakhlak buruk maka ia akan berpotensi negatif demikian pula sebaliknya.

Cukup mashur dalam khazanah magi komunitas Keraton Yogyakarta bahwa benda-benda atau alat-alat magi yang berkekuatan sakti belum tentu cocok dengan pemiliknya. Jika hal ini terjadi maka dipercaya hal ini akan menimbulkan bencana bagi pemilik benda-benda atau alat-alat tersebut. Bencana tersebut tidak saja menimpa diri pribadi si pemilik namun bisa pula menimpa pada keluarga dan harta bendanya. Ketidakcocokan ini bisa dikarenakan tidak adanya kesesuaian karakteristik antara si pemilik dengan benda-benda atau alat-alat tersebut. Selain itu hal ini juga bisa dikarenakan kurang fahamnya si pemilik dengan segala hal yang berkenaan dengan benda atau alat-alat magi tersebut. Oleh karena itu, para pelaku magi di komunitas Keraton Yogyakarta melakukan *tayuh* terhadap benda atau alat-alat tersebut.

Tayuh merupakan ritual magi yang bertujuan untuk mengenal berbagai hal yang berkenaan dengan benda atau alat-alat magi dan jalinan hubungan akrab dengan agen spiritual. Umumnya hasil yang hendak dicapai dengan mengadakan *tayuh* adalah mengetahui karakteristik benda atau alat-alat magi, jenis agen spritualnya – perempuan atau laki laki, jin, setan atau malaikat-, dan jenis caos daharnya.

2) Unsur verbal magi

Unsur verbal dalam budaya magi Jawa dikenal dengan sebutan mantra. Mantra ini sudah dikenal sejak dahulu kala. Seiring dengan masuknya Islam ke pulau Jawa maka terjadi pula akulturasi antara budaya magi Jawa dengan al-Qur'an. Akulturasi ini juga mencapai pada unsur verbal magi. Dalam perkembangan selanjutnya unsur verbal magi di Jawa mengambil tiga bentuk; pertama masih tetap murni Jawa, kedua terjadi akulturasi antara bahasa Jawa dengan al-Qur'an, dan yang ketiga adalah murni al-Qur'an. Dalam kajian ini fokus pembahasan terletak hanya pada bentuk kedua dan ketiga.

Akulturasi antara budaya magi Jawa dengan al-Qur'an ini juga berdampak pada nama unsur verbal magi. Pada masa Islam belum memasuki pulau Jawa, semua unsur verbal magi disebut dengan mantra. Pada saat ini tidak semua golongan masyarakat menyatakan bahwa unsur verbal magi adalah mantra. Dalam hal ini komunitas Keraton Yogyakarta dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan; pertama golongan yang tetap menyebut unsur verbal magi sebagai mantara apa pun bentuknya baik mantra tersebut murni berbahasa Jawa, murni Al Qur'an atau pun akulturasi antara keduanya. Golongan yang kedua adalah golongan yang membedakan antara mantara dan amalan. Bagi golongan ini mantra adalah unsur verbal magi yang menggunakan bahasa Jawa atau akulturasi antara bahasa Jawa dengan al-Qur'an. Biasanya mantra digunakan untuk tujuan jahat dan dalam

praktiknya berkolaborasi dengan setan. Sedangkan amalan adalah unsur verbal magi yang terdiri dari al-Qur'an saja.

Sebagai salah satu unsur utama dan bagian penting dari tradisi lisan, mantra Jawa boleh dikatakan memiliki fungsi yang tidak ada batasnya. Orang menciptakan dan menggunakannya untuk maksud apa pun: menolak bala, menanam pohon, mengirim prajurit ke medan perang, mengantar orang kawin, memikat lawan jenis, mengobati orang sakit, dan sederet fungsi lainnya yang mungkin tidak terbayangkan.⁹⁰

Walau pun pada umumnya mantra memiliki bentuk tetap⁹¹ namun dalam komunitas Keraton Yogyakarta terdapat mantra berbahasa Jawa yang bentuknya tidak tetap. Mantra yang bentuknya tidak tetap ini sangat tergantung pada situasi dan kondisi. Pada dasarnya yang terpenting dari mantra ini adalah maksud pengucapannya bukan bentuknya. Layaknya mantra pada umumnya, mantra ini pun tidak mengabaikan pemilihan kata, akan tetapi secara keseluruhan bentuk-bentuk ditentukan oleh maksudnya.⁹²

Umumnya, komunitas Keraton mengakui bahwasannya mantra kurang ampuh jika didapat hanya dari buku atau kitab magi, mantra akan lebih *mandhi* jika dipelajari langsung dari sang guru khususnya

⁹⁰ Sapardi Djoko Damono, *Mantra Orang Jawa* (Magelang: Indonesia Tera, 2005), hlm. 6.

⁹¹ Raymond Firth, "Magic And Religion"... , hlm.59

⁹² Wawancara dengan pak Parman, pak Roni dan beberapa abdi Dalem lainnya pada tanggal 12 agustus 2006; lihat pula Sapardi Djoko Damono, *Mantra ...*, hlm. 6-7.

melalui suaranya. Di samping itu dikarenakan sifat mantra yang rahasia maka biasanya mantra disampaikan sang guru dengan cara *karnika* (bisikan telinga). Ketika sang guru mengajarkan mantra pada muridnya, mantra diucapkan dengan suara yang perlahan. Yang terpenting dalam penyampaian cara ini adalah getaran suara sang guru mengaktifkan nadi sang murid agar mantra bisa masuk dalam kesadaran yang lebih tinggi dari sang murid.⁹³

Tidak semua mantra dalam bahasa lisan, ada pula mantra yang menggunakan bahasa tulisan. Mantra jenis kedua ini biasa disebut dengan rajah. Rajah adalah mantra yang ditulis di atas permukaan sebuah benda. Tulisan tersebut dapat berupa tinta atau goresan senjata tajam. Dalam masyarakat Jawa –dalam hal ini komunitas Keraton Yogyakarta-, rajah dapat dikategorikan sebagai salah satu benda yang populer digunakan sebagai jimat andalan. Penulisan rajah tidaklah sembarangan. Umumnya untuk melakukan penulisan rajah diadakan ritual atau *laku* tertentu biasanya ritual ini berbentuk puasa dan *lek-lekan*. Sebenarnya penulisan rajah merupakan suatu proses memasukkan energi laku dan energi gaib dari dalam diri penulis pada tulisan. Oleh karena itu kekuatan gaib rajah pada umumnya berada di bawah kekuatan gaib si penulis.⁹⁴

⁹³ Hal ini dialami sendiri oleh penulis ketika salah seorang abdi Dalem mengajarkan beberapa mantra pada penulis. Lihat Kartika Setyawati, *Mantra Pada Naskah Koleksi Merapi Merbabu...*, hlm.29.

⁹⁴ Anan Hajid Triyogo, *Benda Benda Bertuah....* hlm. 93; Anan Hajid Triyogo, *Orang Jawa, Jimat & Makhluk Halus* (Yogyakarta: Narasi, 2005), hlm. 139.

Rajah dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis benda yang digunakan untuk menuliskannya. Umumnya ada empat jenis benda yang digunakan untuk menulis rajah, yakni: kulit, kain, kertas dan logam. Kulit yang biasa dijadikan bahan untuk rajah biasanya merupakan kulit hewan tertentu yang umumnya diyakini memiliki kekuatan gaib tersendiri. Oleh karena itu umumnya rajah pada kulit hewan tersebut berfungsi untuk mengoptimalkan kekuatan gaib yang ada pada kulit hewan tersebut. Kulit hewan yang biasa digunakan untuk bahan rajahan adalah kulit harimau, kulit kijang dan kulit kerbau landu. Kain yang digunakan untuk bahan rajahan umumnya berwarna putih setidaknya hal ini dengan argumentasi bahwa putih merupakan lambang kesucian. Sedangkan kertas dan logam tidak ada keterangan khusus. Umumnya kedua jenis ini tergantung dari ilmu atau selera si penulis rajah.⁹⁵

3) Ritual

Upacara atau ritual magi sangatlah beranekaragam bahkan dapat dinyatakan hampir tak terbatas.⁹⁶ Keragaman ini sangat dipengaruhi oleh adat dan tradisi dari masing-masing tempat.⁹⁷ Demikian pula dengan ritual magi di pulau Jawa dan komunitas Keraton Yogyakarta pada khususnya. Dalam komunitas ini ritual magi

⁹⁵ Anan Hajid Triyogo, *Benda Benda Bertuah*..... hlm. 93-95.

⁹⁶ Raymond Firth, "Magic And Religion"....., hlm. 343.

⁹⁷ E.E.Evans Pritchard, "The Morfology And Function Of Magic: A Comparatif Study Of Trobriand And Zande Ritual And Spells", dalam John Middleton (ed), *Magic, Witchcraft And Curing* (New York: American Museum Sourcebooks In Antropology, 1967), hlm.13

dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni: ritual dasar dan ritual pelaksanaan.

Pertama ritual dasar. Ritual dasar sering pula disebut dengan laku prihatin. Prihatin merupakan kata jadian dari kata dalam bahasa Jawa *perih-e batin*.⁹⁸ Dari kata ini dapat difahami bahwasannya prihatin merupakan sutau ritual magi yang berbentuk oleh batin. Dalam prihatin, batin si pelaku ditempa untuk tetap sabar dan tegar terhadap berbagai cobaan dan ritual fisik yang memberatkan, menyusahkan, menyulitkan bahkan boleh dikatakan menyengsarakan. Laku prihatin merupakan keharusan bagi setiap orang yang hendak mendalami *ngelmu ghaib jawi*.⁹⁹ Ia merupakan pondasi bagi magi Jawa. Seperti halnya sebuah bangunan, jika pondasinya tidak kuat maka bangunan tersebut mudah rusak atau roboh, demikian pula dengan magi Jawa, jika orang tidak melakukan prihatin atau prihatinnya tidak kuat maka ilmu gaibnya akan lemah, tidak sempurna, tidak mandhi atau bahkan bisa tidak menghasilkan efek apa-apa.

Ada banyak macam laku bahkan pak Parman seorang abdi Dalem yang sejak kecil sudah ditempa dengan ilmu gaib Jawa ini menyatakan: “*Prihatin iku katah mas, sanes atusan tapi saget dugi*

⁹⁸ Dalam versi lain diartikan sebagai *Perih Ing Batin*

⁹⁹ Sebutan ini khas diberikan terhadap orang-orang yang mempelajari magi Jawa. Menurut beberapa pelaku magi di komunitas Keraton Yogyakarta kata *ngelmu* berasal dari kata *angel kante ketemu* artinya ilmu itu sulit sampai akhirnya diketahui atau dikuasai jika sudah dikuasai maka ilmu itu akan menjadi mudah.

ewuan.”¹⁰⁰ Namun di antara sekian banyak laku prihatin yang ada hanya beberapa macam yang mashur di kalangan komunitas Keraton Yogyakarta, yakni:

- a) Poso mutih. Dalam bahasa Indonesia ini berarti puasa putih. Pengertian puasa di sini sama seperti pengertian puasa secara etimologi yakni menahan diri dari segala hal yang membatalkan. Hanya saja hal-hal yang membatalkan dalam puasa putih di sini berbeda dengan hal-hal yang membatalkan pada puasa seperti biasa. Dalam puasa mutih makan dan minum pada siang hari tidaklah batal. Hal yang dapat membatalkan puasa mutih hanyalah mengkonsumsi sesuatu selain nasi putih murni dan air putih murni baik hal tersebut dilakukan pada siang hari atau pun malam hari.¹⁰¹ Sedangkan kata mutih di sini mengandung falsafah bahwa batin pelaku ritual hendaknya mampu menjadi putih, artinya si pelaku ritual hendaknya mampu menjahui berbagai perilaku buruk yang umumnya tertuang dalam *molimo*.¹⁰² Selain itu si pelaku juga hendaknya bersifat terpuji dan menjauhi berbagai sifat tercela.¹⁰³

¹⁰⁰ Wawancara dengan pak Parman tanggal 18 November 2006 di gerbang depan Keraton Yogyakarta Hadinigrat. Pernyataan serupa juga banyak ditemukan pada berbagai abdi Dalem lainnya seperti pak Rusli, ia mengatakan "*laku prihatin itu uaaaakeh banget mas.*" Wawancara dengan pak Rusli pada tanggal 14 Agustus 2006.

¹⁰¹ Wawancara dengan pak Parman tanggal 21 November 2006.

¹⁰² *Molimo* berasal dari kata *moh limo* yang berarti tidak mau atau menjahui lima perkara. Lima perkara yang dimaksud adalah *medok* (main perempuan/zina), *mendhem* (mabuk), *maling* (mencuri), *madat* (memakai narkoba), *main* (berjudi). Lihat Anan Hajid Triyogo, *Orang Jawa, Jimat*..., hlm. 39-40.

¹⁰³ Wawancara dengan H Rijal pada tanggal 10 Oktober 2006.

- b) Ngerowot adalah ritual yang hanya makan buah-buahan selama batas tertentu. Dalam ritual ini yang menjadi batasan adalah makan buahnya jadi pelaku dapat makan pada setiap saat dengan catatan yang dimakan adalah buah-buahan. Tidak ada ketentuan mengenai buah-buahan yang harus dimakan atau pun yang dilarang hanya saja buah-buahan tersebut tidak boleh dimakan dengan penyedap rasa seperti minyak, gula, garam, cabe atau sejenisnya. Di samping itu selama melakukan ritual ngerowot si pelaku juga diperbolehkan minum air putih.¹⁰⁴
- c) Poso pati geni. Ritual ini tergolong ritual yang berat. Poso pati geni berarti puasa inti api atau puasa memadamkan api sesuai dengan namanya maka cukup jelas bahwasannya ritual ini berkaitan erat dengan puasa dan api. Dalam konteks ini puasa sama artinya dengan arti puasa pada ritual lainnya. Sedangkan geni di sini memiliki tiga makna. Pertama geni dalam arti sesungguhnya, kedua geni merupakan personifikasi dari cahaya, ketiga geni merupakan personifikasikan dari nafsu. Ada dua macam versi laku ritual pati geni. Versi pertama mengatakan bahwa puasa pati geni adalah ritual puasa yang hanya mengkonsumsi makanan yang tidak dimasak. Versi ini merupakan pemahaman dari makna geni adalah api dalam arti sesungguhnya. Oleh karena itu, ritual pati geni adalah menjauhi makanan yang

¹⁰⁴ Wawancara dengan pak Parman tanggal 19 November 2006.

terkena api. Ritual pati geni versi ini mengindikasikan bahwa puasa pati geni mengacu pada vegetarian untuk mencapai kesehatan fisik. Di samping itu puasa pati geni dalam versi ini mengacu pada melatih lidah agar tidak selalu dimanjakan dengan sesuatu yang sesuai dengan selera yang cenderung pada akhirnya membawa dampak negatif bagi kesehatan.¹⁰⁵ Versi kedua adalah versi yang mengacu pada makna personifikasi geni sebagai cahaya. Oleh karena itu, dalam versi ini orang yang menjalani laku ritual pati geni tidak boleh terkena cahaya apa pun baik itu matahari, lampu, api atau lainnya. Selain tidak terkena cahaya pati geni versi kedua ini juga mengharuskan si pelaku tidak makan dan tidak minum selama tujuh hari tujuh malam.¹⁰⁶ Sedangkan pemaknaan geni sebagai nafsu merupakan bagian mendasar dalam ritual ini, sebab yang dimaksud dengan pati geni di sini adalah pengendalian nafsu. Ini adalah esensi dari ritual pati geni.¹⁰⁷

- d) Ngembleng. Berasal dari *ngeblengake tekad* artinya membulatkan tekad. Sesuatu yang hendak dicapai hendaknya dilakukan dengan kebulatan tekad dan keyakinan tinggi. Puasa ngebleng berarti puasa yang didasari oleh tekad yang tinggi.¹⁰⁸ Bentuk ritual ini berupa puasa tiga hari tiga malam secara kontinyu.

¹⁰⁵ Wawancara dengan H Rijal pada tanggal 10 Oktober 2006.

¹⁰⁶ Wawancara dengan pak Parman tanggal 18 November 2006.

¹⁰⁷ Wawancara dengan H Rijal pada tanggal 10 Oktober 2006.

¹⁰⁸ Wawancara dengan H Rijal pada tanggal 10 Oktober 2006

- e) Kungkum. Kungkum berarti berendam. Ada pun tata cara ritual tapa kungkum ini ialah merendam diri dalam air sungai. Ritual ini dilakukan dengan posisi duduk dan menghadap pada arus air. Diusahakan ketinggian air menutupi mulut namun jangan sampai menutupi hidung. Posisi tangan kanan menutupi dua kemaluan dan tangan kiri menutupi mulut. Tapa kungkum ini dilakukan selama empat puluh malam. Prosesinya dimulai sekitar jam dua belas malam dan selesai setelah adzan Subuh berkumandang.¹⁰⁹
- f) Ngalong. Ngalong berarti melakukan sesuatu seperti kalong. Kalong sendiri merupakan hewan malam sejenis kelelawar. Hewan ini dalam bahasa Jawa juga dikenal dengan sebutan codot. Ritual ini memiliki tiga macam versi. Versi pertama dan yang terberat adalah ritual yang menirukan sebagian besar aktifitas kalong seperti tidur dengan bergantung dengan kaki di atas dan kepala di bawah dan hanya mengkonsumsi makanan yang dimakan oleh kalong. Ritual ini tidak memiliki batasan waktu.¹¹⁰ Versi kedua dari ritual ini hanya berupa ritual mengkonsumsi buah buahan yang sudah dimakan kalong. Dalam versi ini si pelaku hanya boleh mengkonsumsi makanan yang sebagiannya telah dimakan kalong.¹¹¹ Sedangkan versi ketiga dan yang merupakan versi paling ringan adalah ritual yang hanya mengkonsumsi

¹⁰⁹ Wawancara dengan pak Parman tanggal 25 agustus 2006.

¹¹⁰ Wawancara dengan pak Rusli pada tanggal 14 Agustus 2006.

¹¹¹ Wawancara dengan pak Parman tanggal 18 November 2006.

makanan yang sejenis dengan makanan yang dimakan oleh kalong.¹¹² Tidak ada batasan waktu dalam pelaksanaan ritual ngalong ini –baik versi satu, dua mau pun tiga. Semua kembali pada kemampuan si pelaku atau arahan dari guru spritualisnya. Umumnya para pelaku magi Jawa mempercayai bahwa semakin lama orang melakukan laku ini maka semakin ampuh dirinya.

- g) Pendem. Sesuai namanya laku ini merupakan laku ritual yang memendam atau menguburkan hidup-hidup sang pelaku ritual. Ritual ini termasuk ritual yang sangat berat dan nyawa menjadi taruhannya oleh karena itu ritual ini menuntut kebulatan tekad dan kesungguhan dari sang pelaku. Untuk melaksanakan ritual ini maka si pelaku harus menjalankan puasa mutih selama tujuh hari tujuh malam dan setiap tengah malamnya diwajibkan mandi keramas. Kemudian pada hari ketujuh si pelaku dimasukkan ke dalam lubang kuburan yang sudah disiapkan. Setelah posisi si pelaku persis seperti mayit dan saluran pernafasan telah sempurna disiapkan maka lubang kuburan pun ditutup dan dibentuk persis seperti kuburan pada umumnya. Umumnya ritual ini dilakukan selama tiga hari tiga malam atau tujuh hari tujuh malam.¹¹³
- h) Melaku. Melaku merupakan bahasa Jawa yang berarti berjalan. Topo melaku berarti laku prihatin yang dilaksanakan dengan cara berjalan kaki tanpa istirahat. Sebelum melakukan ritual ini si

¹¹² Wawancara dengan pak Roni hari rabu tanggal 29 November 2006.

¹¹³ Wawancara dengan pak Parman tanggal 21 November 2006.

pelaku hendaknya menentukan berapa lama ia akan melakukan ritual ini.

- i) Mbisu. Ritual dengan cara tidak berbicara sama sekali.¹¹⁴
- j) Ngedan. Laku prihatin dengan cara menyerupai orang gila, baik dari segi pakaian, tingkah laku, gaya hidup bahkan pergaulannya pun harus dengan orang gila.
- k) Ngerame. Ngerame berarti ramai. Seperti namanya ritual ini diadakan dalam keramaian masyarakat. Orang yang melakukan ritual ini hidup biasa dalam komunitasnya. Ia berinteraksi dan berkomunikasi dengan sosialnya. Hanya saja orang yang menjalankan ritual ngerame harus selalu menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan baik diminta mau pun tidak. Ritual ini tidak memiliki batas waktu, semakin lama orang melakukan ritual ini dan semakin banyak pertolongan yang diberikan maka orang tersebut akan semakin ampuh. Dalam khazanah magi Jawa diyakini bahwa topo ngerame merupakan laku prihatin yang paling hebat.

Kedua ritual pelaksanaan. Ritual inilah merupakan ritual yang berfungsi untuk mengarahkan *magic* pada objeknya. Ritual ini

¹¹⁴ Laku prihatin mlaku dan mbisu inilah yang di lakukan oleh Mbah Paijan ketika gunung merapi berkejolak. Wawancara dengan salah seorang anak Mbah Paijan yang akrab dipanggil dengan bu Panuti tanggal 25 juli 2006.

digunakan untuk mencapai tujuan yang sudah konkrit.¹¹⁵ Umumnya ritual ini dilakukan jika seseorang sudah menjalankan ritual pondasi.

Berbeda dengan teori Malinowski yang menganggap emosi dari pelaku yang paling penting,¹¹⁶ dalam khazanah magi komunitas Keraton Yogyakarta bentuk ritual dapat diletakkan secara sejajar dengan emosi pelaku. Ritual pelaksanaan ini lebih banyak berupa ritual sederhana dan kadangkala hanya berupa pembacaan unsur verbal magi atau pun sebatas penggunaan kekuatan-kekuatan gaib yang telah ada.

Salah satu contoh ritual pelaksanaan ini ialah tayuh. Tayuh adalah ritual untuk mengenal berbagai hal yang berkenaan dengan benda atau alat-alat magi dan menjalin hubungan akrab dengan agen spiritual yang ada pada benda atau alat yang memiliki kekuatan gaib. Ritual tayuh ini menekankan pada aspek puasa. Ketika melakukan ritual tayuh seseorang bebas beraktifitas seperti biasa namun ia tidak boleh makan dan minum selama tiga hari tiga malam. Selain itu selama melakukan ritual ini pelaku tidak boleh mengeluarkan kata-kata kotor atau buruk seperti mencaci maki atau mengunjingkan orang lain. kalau tidak kuat puasa tiga hari tiga malam maka dapat melakukan puasa mutih selama seminggu, jika tidak kuat puasa mutih satu minggu maka laku yang dijalankan adalah ngerowot selama satu

¹¹⁵ Ritual inilah yang juga dimaksud oleh Raymond Firth sebagai ritual magi. lihat Raymond Firth, "Magic And Religion"....., hlm.343.

¹¹⁶ Bronislaw Malinowski, *Magic, Science And Religion* (London: Souvenir Press, 1982), hlm. 71-73.

bulan. Dalam menjalankan ritual tayuh ini ada pula beberapa pelaku magi di Keraton Yogyakarta menggunakan potongan surah al-Baqarah ayat 201, yakni رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ sebagai mantra dari ritual ini.

4) Pelaku magi

"Pernah terjadi di Keraton solo..... Keraton solo memiliki pusaka Kanjeng Kyai Nogo Geni. Pada masa kepemimpinan Paku Buwono ke-X terjadi kebakaran hutan di Tawangmangu. Mengingat krusialnya fungsi hutan -sebagai paru-paru dari atmosfer dunia - dan pada saat itu masih belum ada dinas kebakaran hutan maka Paku Buwono ke-X segera berangkat ke Tawangmangu dengan membawa pusaka Kanjeng Kyai Nogo Geni untuk memadamkan kebakaran tersebut. Sesampainya di tempat tujuan Paku Buwono ke-X langsung mencabut Kanjeng Kyai Nogo Geni sambil memohon pada Allah agar api dipadamkan. Tak lama berselang api mengecil dan kemudian padam. Pada masa Paku Buwono ke-XII terjadi kebakaran di Keraton Surakarta. Melihat hal ini maka Paku Buwono ke XII segera mengambil Kanjeng Kyai Nogo Geni. Setelah pusaka tersebut dicabut dan doa dipanjatkan tak ada reaksi apa pun bahkan api terus berkobar. Nah... pada kasus ini siapa sebenarnya yang sakti orangnya atau pusakanya, atau doanya. Ketiganya jelas saling berkaitan.¹¹⁷

Dari ilustrasi yang diberikan H Rijal ini menggambarkan bahwa dalam magi komunitas Keraton Yogyakarta, pelaku magi juga menjadi salah satu aspek penting dan memiliki pengaruh signifikan dalam efektifnya magi.

Salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki oleh pelaku magi adalah kebersihan hati. Jika hal ini tidak dimiliki maka si pelaku pada hakikatnya tidak dapat menerima mantra dan lebih jauh lagi magi

¹¹⁷ Wawancara dengan H Rijal pada tanggal 18 Agustus 2006.

tidak dapat menyatu dengan si pelaku. Hati yang kotor dalam mempelajari magi juga akan membawa efek negatif pada si pelaku bahkan dapat membawa pada kegilaan.

Untuk menjadi seorang pelaku magi selain harus mempelajari dan melatih ilmu gaib, orang tersebut haruslah memiliki kekuatan mental dan kesungguhan. Umumnya pelaku magi memiliki garis keturunan yang juga menguasai magi. Dengan kata lain faktor genetik juga memiliki pengaruh dalam penguasaan magi. Kebanyakan orang yang memiliki ayah, kakek atau moyang yang menguasai magi maka ia akan lebih mudah menguasai magi bahkan pada kasus-kasus tertentu ada person yang tidak perlu belajar ilmu gaib pada seorang guru.

Dari unsur-unsur utama ini menurut Malinowski unsur yang paling utama adalah mantra. Baginya mantra adalah pembentuk utama dari *magic*. Malinowski juga menyatakan bahwa kekuatan magis pun berasal dari mantra bahkan sentral dari upacara magi dan inti dari performance magi adalah mantra.¹¹⁸ Evans Prichard menyatakan bahwa unsur yang paling utama adalah alat atau benda yang digunakan dalam magi.¹¹⁹ Sedangkan hasil penelitian Geertz di Mojokuto (Pare Kediri) menyatakan bahwa unsur utamanya adalah keadaan pelaku magi. Sedangkan dalam komunitas Keraton Yogyakarta ada dua pendapat mengenai unsur magi yang paling

¹¹⁸ Bronislaw Malinowski, *Magic, Science And Religion...*, hlm.73

¹¹⁹ E.E.Evans Pritchard, "The Morfology...", hlm.7.

utama. Pendapat pertama menyatakan bahwa unsur magi yang paling utama adalah laku ritual. Bagi golongan yang berpendapat seperti ini ritual magi merupakan suatu keniscayaan untuk mereka yang berkeinginan untuk menguasai ilmu gaib Jawa. Golongan ini berpendapat bahwa “*ngelmu niku ketemune kanti laku*” artinya ilmu gaib Jawa itu memperolehnya harus dengan laku ritual. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa ke empat unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan untuk mencapai kesuksesan magi oleh karena itu tak ada yang lebih menonjol di antara keempatnya.

Selain empat unsur di atas unsur yang memiliki pengaruh cukup krusial dalam dunia magi di komunitas Keraton Yogyakarta adalah kepercayaan terhadap magi. Unsur ini memiliki tiga faktor utama, yakni: *pertama*, kepercayaan pelaku *magic* sendiri terhadap efektifitas semua teknik yang digunakannya. *Kedua*, kepercayaan penderita atau korban terhadap kekuatan *magic*. Ketiga kepercayaan dan harapan kelompok yang berfungsi sebagai atau seperti medan gravitasi, dimana semua relasi antara pelaku *magic* dan korban berlangsung dan ditentukan.

Menurut salah seorang praktisi magi di komunitas ini semakin besar tingkat kepercayaan tiga sendi tersebut maka semakin besar pula kekuatan dan efek magis yang dihasilkan. Jadi jika ditelaah lebih jauh maka unsur kepercayaan terhadap magi di komunitas ini sama halnya

dengan teori Levi Strauss yang menyatakan bahwa unsur kepercayaan terhadap magi dengan tiga faktor tersebut merupakan unsur krusial dalam magi.¹²⁰

2. Praktik pemaknaan al-Qur'an dengan perangkat budaya magi di komunitas Keraton Yogyakarta

Semua komunitas Keraton Yogyakarta yang memahami magi qur'ani sepakat bahwa seluruh al-Qur'an dapat digunakan untuk apa saja. Ayat apa saja dapat digunakan untuk mencapai tujuan apa saja. Hanya saja ada beberapa ayat yang akan lebih manjur jika digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Data data di lapangan menunjukkan ayat-ayat tersebut adalah:

a. Surah al-Fa>atihah

بسم الله الرحمن الرحيم(1) الحمد لله رب العالمين(٢) الرحمن الرحيم(3) مالك يوم الدين(4) اياك نعبد و اياك نستعين(5) اهدنا الصراط المستقيم(6) صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين(7)

Surah al-Fa>atihah merupakan surah yang paling banyak digunakan sebagai media dalam praktik magi qur'ani. Salah seorang responden menyatakan:

*"sa'jane al-fatehah eae cukup mas, fatehah niku saget kanggo nopo mawon, kabeh....., sa estu lho niki mas"*¹²¹

Para pelaku magi qur'ani ini begitu meyakini kemampuan surah al-Fa>atihah. Bagi mereka, al-Fa>atihah memiliki kekuatan gaib

¹²⁰ Claude Levi-Strauss, *Antropologi Struktural*, terj. Ninik Rochani Sjams (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 221.

¹²¹ Wawancara dengan pak Parman tanggal 25 Agustus 2006.

yang sangat besar, karena al-Fa>atihah merupakan *babon*¹²²-nya al-Qur'an.¹²³ Dalam praktiknya pemanfaatan surah al-Fa>atihah sebagai media magi cukup bervariasi, antara lain:

1) Dibaca satu surah penuh

Al-Fa>atihah diakui oleh komunitas ini sebagai surah yang memiliki multi fungsi. Salah satu fungsinya yang paling utama adalah sebagai media obat atau sarana kesembuhan. Ada pun caranya adalah surah al-Fa>atihah dibaca seperti biasa namun ketika sampai pada ayat *اياك نعبد و اياك نستعين* maka ayat ini diulang sebanyak 41 kali. Setelah selesai pengulangan ini kemudian pembacaan surah al-Fa>atihah dilanjutkan seperti biasa sampai selesai. Ketika pembacaan surah al-Fa>atihah sudah rampung maka si pelaku ritual memegang atau menyentuh tubuh pasien pada tempat-tempat tertentu sesuai dengan hari sakitnya. Namun perlu diingat pengobatan ini takkan manjur sebelum si pelaku melaksanakan ritual khusus sebagai mahar ilmu ini. Ada pun maharnya adalah puasa sunnah mutlak selama tiga hari berturut-turut.¹²⁴

Selain untuk pengobatan surah al-Fa>atihah juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan himpitan

¹²² Babon merupakan bahasa Jawa yang berarti induk lihat Purwadi, *Kamus Jawa-Indonesia...*, hlm.19.

¹²³ Pernyataan al-Fa>atihah adalah induk al-Qur'an juga dapat ditemukan dalam berbagai literatur seperti tafsir Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, (t.tp.: Dar al-Kitab li al-Taba'ah wa al-Nasyr, 1387 H), Juz I, hlm. 111;. Lihat juga Ibnu Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah, *Al Jami Al Shahih Wa Huwa Sunan Al Tirmidzi*, jilid 5, (Libanon: Dar Al Fikr, tpth), hlm.143

¹²⁴ Wawancara dengan pak Wiyoko tanggal 25 Agustus 2006.

ekonomi. Untuk mencapai hal ini tata cara laku ritual yang harus dilakukan adalah surah al-Fatihah dibaca 135 kali setelah selesai sholat tahajud. Waktunya harus setelah jam 12 malam. Sebelum membaca surah al-Fatihah hendaknya kirim hadiah Fatimah terlebih dahulu kepada Nabi Muhammad dan para leluhur.¹²⁵

Faidah lain dari surah al-Fatihah adalah keselamatan bagi yang membacanya. Untuk hal ini tata caranya cukup mudah, surah al-Fatihah cukup dibaca pada setiap selesai sholat fardhu dengan jumlah seikhlasnya.¹²⁶

- 2) Surah al-Fatihah dibaca penuh namun tata laku ritualnya dicampur dengan ritual pribumi

Surah al-Fatihah juga dapat dijadikan sebagai sarana melepaskan diri dari berbagai macam permasalahan himpitan ekonomi. Ada pun tata laku ritualnya adalah surah al-Fatihah dibaca terus menerus selama laku tapa kungkum. Tapa kungkum dilakukan selama empat puluh malam. Prosesinya dimulai sekitar jam dua belas malam dan selesai setelah adzan Subuh berkumandang.¹²⁷

Surah al-Fatihah juga dapat digandeng atau dibaca dalam meditasi. Dengan cara ini surah al-Fatihah dapat dijadikan sebagai sarana untuk bertemu dengan orang, makhluk halus yang diinginkan. Selain itu cara ini juga dapat berfungsi untuk mendapatkan khabar

¹²⁵ Wawancara dengan pak Harmono pada hari Kamis 10 Agustus 2006.

¹²⁶ Wawancara dengan pak Wiyoko tanggal 25 Agustus 2006.

¹²⁷ Wawancara dengan pak Parman tanggal 25 Agustus 2006.

atau berita tertentu. Ada pun tata cara meditasinya adalah sebutkan di hati apa tujuan yang hendak dicapai. Kemudian duduk bersila dengan tubuh tegap. Posisi tubuh rileks dan santai. Nafas diatur senyaman mungkin. Meditasi hendaknya dilakukan di alam terbuka dan diharuskan tidak ada yang menghalangi antara tubuh dengan langit. Selama bermeditasi surah al-Fa>tihah dibaca terus menerus sampai si pelaku menjadi lupa atau tidak sadar lagi akan bacaan tersebut.¹²⁸

3) Surah al-Fa>tihah dibaca penuh dan ditambah dengan surah atau ayat lainnya

Surah al-Fa>tihah, al-Ikhla>s, al-Fala>q dan al-Na>s cukup di baca sekali saja kemudian ditambah dengan membaca ayat kursi 313 kali. Jika amalan ini istiqomah dilakukan setiap malam insya Allah orang tersebut akan selamat dari semua jenis santet dan ilmu hitam lainnya.¹²⁹

Masih dengan kombinasi surah dan ayat yang sama yakni al-Fa>tihah, al-Ikhla>s, al-Fala>q, al-Na>s dan ayat kursi namun dengan tata cara berbeda maka menghasilkan khasiat yang berbeda. Dengan tata cara laku ritual membaca al-Fa>tihah tiga kali, al-Ikhla>s tiga kali, al-Fala>q satu kali, al-Na>s satu kali, ayat kursi satu kali dibaca setiap selesai sholat maka insya Allah dapat berfungsi untuk

¹²⁸ Wawancara dengan Raden Penewu Surakso Taruno hari Selasa tanggal 22 Agustus 2006.

¹²⁹ Wawancara dengan pak Wiyoko tanggal 25 Agustus 2006.

keselamatan dari berbagai marabahaya dan mengetahui makhluk halus.¹³⁰

- 4) Surah al-Fa>tihah secara keseluruhan digabung dengan ayat lain dan mantra lokal

بسم الله الرحمن الرحيم *aku urip kerso laning sejatine urip,*
slameto sejati muhammad supangar jati mulyo jati selamoto dateng
anak meniko ingkang kulo tambani saking kersani Allah amin amin
amin. Ilmu ini dapat digunakan untuk mengobati orang yang
kesurupan. Caranya bacakan mantra ini pada segelas air jernih namun
sebelumnya hendaknya dibacakan dahulu surah al-Fa>tihah dengan
cara اللهم الفاتحة *dateng ...*(sebut nama anak yang mau diobati)...
kemudiaan membaca surah al-Fa>tihah. Setelah itu baru air tersebut
diusapkan pada muka anak yang kesurupan.¹³¹

- 5) Surah al-Fa>tihah secara keseluruhan digabung dengan mantra dan ritual lokal

بسم الله الرحمن Surah al-Fa>tihah, kemudian mantra nya
الرحيم *gedong sukamaku tutup sukma ku kanteng sukma ku mlebu*
murup metu murup ya roso ya rasulullah.

Dalam khazanah magi Jawa ilmu ini disebut juga dengan merogo sukmo. Orang yang menggunakan ilmu ini dapat melepas sukma dari tubuhnya dan sukma tersebut dapat pergi kemana saja tak terbatas pada jarak dan dapat menembus apa saja. Pada tahap awal dan

¹³⁰ Wawancara dengan pak Harmono pada hari Kamis 10 Agustus 2006.

¹³¹ Wawancara dengan pak Roni pada tanggal 12 Agustus 2006.

belum menguasai secara penuh maka orang yang menggunakan ilmu ini hanya dapat melihat apa saja dan dimana saja secara bebas. Pandangan ini tak terbatas oleh jarak dan tak terhalang oleh dinding atau sejenisnya. Ada pun cara *mewatek* aji merogo sukmo ini adalah membaca al-Fa>tiyah minimal tiga kali kemudian tahan nafas setelah itu kedua belah tangan diangkat lurus ke atas kepala sambil membaca الله اكبر. Ketika lafaz } الله اكبر selesai diucapkan maka kedua belah telapak tangan dalam posisi bersatu. Setelah itu tarik kedua belah telapak tangan tadi ke depan dada. Selanjutnya masih dengan nafas yang tertahan bacalah mantra sebanyak 11 kali.¹³²

Surah al-Fa>tiyah minimal dibaca 3 kali, setelah itu membaca بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ, *wa ya ka nastangin* (pen: potongan surah al-Fa>tiyah وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ) *wujudku pyak pyak pyak, alam toro kayfa fa ngala robbuko* (Pen: potongan surah al-Fil اَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ) *pyas pyas pyas*.

Tata cara ritual: Pertama-tama si pelaku mengambil posisi duduk bersila dengan tenang. Selanjutnya kedua belah telapak tangan disatukan di atas kepala. Ketika posisi kedua belah telapak tangan sudah sempurna menyatu di atas kepala maka kedua telapak tangan tersebut ditarik ke depan dada sambil menarik nafas. Ketika posisi kedua belah telapak tangan sudah di depan dada maka pelaku harus

¹³² Wawancara dengan pak Roni hari Rabu tanggal 16 Agustus 2006.

menahan nafas sambil membaca mantra di atas dalam hati. Tata laku ini diulang sebanyak 11 kali. Kemudian mengatakan *banyu ujan kowe ojo tumebo ing bumi yen watu iki seng tak deleake iki tumebo ing bumi saking kersane Allah*. Sambil mengucapkan mantra hendaknya si pelaku meletakkan batu di salah satu pohon, terop atau tempat tinggi yang sekiranya batu tidak akan jatuh..¹³³

6) Potongan ayat surah al-Fa>tihah

الحمد لله

Potongan ayat ini Insya Allah dapat mempercepat penyembuhan penyakit batuk. Ada pun cara potongan ayat ini ditulis di mangkok putih lalu dihapus dengan minyak wijen, kemudian minyak tersebut dipakai sebagai minyak rambut

رب العالمين

Ditulis pada mangkok putih kemudian dihapus dengan minyak wijen. Selanjutnya minyak tersebut digunakan sebagai minyak rambut. Insya Allah semua orang yang melihatnya akan merasa senang dan sayang.

الرحمن

Jika terdapat tumbuhan atau tanaman yang kurus atau hampir mati maka tulislah potongan ayat ini pada mangkok putih kemudian hapus dengan air jernih selanjutnya air tersebut disiramkan pada tanaman yang hampir mati.

¹³³ Wawancara dengan pak Roni hari Rabu tanggal 16 Agustus 2006.

الرحيم

Potongan ayat ini dapat digunakan untuk menggetarkan dan menciutkan nyali musuh dan hewan buas yang mendekat. Ada pun caranya cukup ditulis di atas kertas putih lalu dibawa sebagai zimat.

مالك يوم الدين

Potongan ayat ini dapat dijadikan sebagai tumbal rumah atau pagar gaib untuk rumah. Caranya tulis ayat ini di atas kertas putih lalu tanam di setiap pojok rumah.

اياك نعبد

Jika hama mengganggu sawah maka tulislah ayat ini di atas kertas putih kemudian masukkan ke dalam bambu selanjutnya tanam bambu tersebut di setiap sudut sawah

واياك نستعين

Di baca 7 kali ketika ada hewan buas atau galak, atau orang yang tengah mengamuk maka insya Allah selamat dari keganasan dan amukannya.

اهدنا الصراط المستقيم

Jika sedang dalam kebingungan atau tersesat di tengah jalan mau pun hutan maka bacalah ayat ini dengan ikhlas sebanyak banyaknya seraya memejamkan mata.

صراط الذين

Ketika kita sedang dibenci orang atau musuh maka bacalah potongan ayat ini maka insya Allah lenyaplah kebencian mereka

انعمت عليهم

Ambillah segenggam debu kemudian bacalah potongan ayat ini dengan khusyu'. Setelah itu taburkan debu tersebut di depan atau di belakang musuh maka Insya Allah musuh akan melihat lautan api.

غير المغضب عليهم

Ketika dalam kondisi sangat lapar dan tidak terdapat makanan yang mencukupi untuk dimakan maka bacalah potongan ayat ini pada daun –atau apa saja yang dapat dimakan- selanjutnya makanlah daun tersebut. Insya Allah rasa lapar akan hilang, jika memang sama sekali tidak ada sesuatu untuk dimakan maka bacalah potongan ayat ini pada telapak tangan kemudian usapkanlah pada leher Insya Allah tubuh akan kuat menahan lapar lebih lama.

ولا الضالين

Bacalah ayat ini dengan tulus ikhlas insya Allah orang orang yang membenci akan berubah menjadi sayang.¹³⁴

¹³⁴ Data diperoleh dari Sidi Purnomo dengan mengutip dari MS. Mariyah, *Rahasia Mujaarobat Lengkap* (Surabaya: Mahkota, t.th), hlm. 152-145; data juga diperoleh dari Abd Ahmad Ya'qub dengan mengutip dari Labib Mz, *Primbon Mujaarobat Kitabiban Dalam Islam* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001), hlm. 200-203.

b. Basmalah

Ada beberapa variasi penggunaan basmalah, yaitu:

- 1) Basmalah ditulis dan dicampur dengan ayat lain

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَوْقَ الْحَقِّ وَبَطْلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Ayat ini dapat digunakan untuk meningkatkan syahwat, bisa juga digunakan untuk obat orang yang lemah syahwat. Ada pun tata caranya: ambil tiga rebusan telur ayam kampung. Kemudian kupas kulitnya lalu ayat diatas ditulis mengelilingi telur tersebut. Telur tersebut dimakan sebutir setiap pagi.¹³⁵

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ

سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

Dua ayat ini dapat digunakan sebagai penangkal hama tikus di sawah. Tata caranya ialah ayat ini ditulis pada kertas lalu ditanam di empat penjuru sawah.¹³⁶

- 2) Basmalah dicampur dengan mantra lokal

كُلُّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *sahadan suwung lemah karoso*

نَفْسَ دَانِقَةِ الْمَوْتِ

Tata laku ritual: puasa tiga hari tiga malam. Ketika aji ini akan diwatek maka cukup dibaca tiga kali, kemudian pukulkan pada musuh. Dengan izin Allah musuh akan tewas. Konon jika aji

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 125; dan data juga diperoleh dari Abd Ahmad Ya'qub dengan mengutip dari Labib Mz, *Primbon Muja'abat* ..., hlm.160.

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 177; dan data juga diperoleh dari Abd Ahmad Ya'qub dengan mengutip dari Labib Mz, *Primbon Muja'abat* ..., hlm. 152.

ini dipukulkan kembali terhadap korban maka orang tersebut akan hidup kembali.¹³⁷

بسم الله الرحمن الرحيم *dedebku ringin sungsang bobotku
jagar sinigar sun tama ake gunung kidul sun tama ake segoro
asad sun tama ake punang jabang bayine ... (sebut nama orang
yang di tuju) sidoake trisno mareng aku saking kersane Allah
amin*

Ilmu ini dikenal dengan sebutan aji ringin sungsang ada pun tata laku ritual: tahan nafas kemudian kedua belah tangan diangkat lurus ke atas kepala sambil membaca الله اكبر. Ketika lafad الله اكبر selesai diucapkan maka kedua belah telapak tangan dalam posisi bersatu. Setelah itu tarik kedua belah telapak tangan tadi ke depan dada. Selanjutnya masih dengan nafas yang tertahan mantra dibaca. Ketika sampai pada lafad jabang bayine maka nama yang dituju kemudian baru dilanjutkan.¹³⁸

بسم الله الرحمن الرحيم *sirullah sifatullah ruhullah pager
Allah payung Allah rinakso gusti Allah nyuwun bages karo wares
nyuwun teguh rahayu urip saking kersane Allah. يا الله يا الله يا رسول
الله*

¹³⁷ Wawancara dengan pak Parman tanggal 19 November 2006.

¹³⁸ Wawancara dengan pak Roni hari Rabu tanggal 16 Agustus 2006.

Ilmu ini dapat berfungsi untuk memagari rumah dan manusia dari segala macam ilmu hitam. Ada pun tata cara laku ritual cukup dengan dibaca sambil mengelilingi rumah¹³⁹

بسم الله الرحمن الرحيم *sa'jeroning merifatku Allah*
sa'jeroning merifatmu muhammad, sa'jeroning merifatmu
muhammad sa'jeroning merifatku Allah, selamat selamat sakeng
kersaning Allah

Ilmu ini dapat digunakan jika dihadap oleh rampok atau orang yang berniat jahat. Bacalah mantra ini dalam hati kemudian ajaklah orang tersebut bersalaman Insya Allah niat jahat orang tersebut akan luntur.

بسم الله الرحمن الرحيم قل هو الله بسم الله الرحمن الرحيم
 قل هو الله احد كن فيكون ما شاء الله قديرا ابدا ابدا

Ilmu ini dikenal dengan sebutan qulhu geni. Mungkin penamaan ini dikarenakan adanya penggabungan unik dari dua kata yang berasal dari bahasa Arab dan bahasa Jawa yakni kata geni dan قل هو. Untuk mencapai khasiat dari ilmu ini tata laku ritualnya cukup mudah yakni cukup dibaca dengan khusyu'. Jika dibaca sekali maka lengan tangan kiri setan akan terputus. Jika dibaca dua kali maka lengan tangan kanan setan akan terputus.

¹³⁹ Wawancara dengan pak Parman tanggal 19 November 2006.

Jika dibaca tiga kali maka kaki kaki setan akan terputus. Jika dibaca empat kali maka tubuh setan akan hancur lebur.¹⁴⁰

asmoro gomo, asmoro nolo,
asmoro wulan, sun matek ajiku rejuna telor, sun manah kitiran
putih tan keno kitiran putih, keno atine jabang bayine ...(sebut
nama yang dituju)..... teko neng ngarepku teko aseh aseh mareng
badan seliraku edan buyar atine lamun ora mari. يا الله يا الله يا
رسول الله

Ilmu ini dinamakan aji rejuna telor. Tata cara ritualnya adalah puasa semalam sehari. Selama puasa dibaca sebanyak mungkin. Pada saat membaca mantra ini ketika sampai pada lafaz} jabang bayine maka sebutkan nama yang dituju kemudian baru dilanjutkan.¹⁴¹

c. Ayat kursi

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Untuk memudahkan tercapainya hajat maka bacalah ayat kursi sebanyak 135 kali setelah selesai sholat tahajud. Waktunya

¹⁴⁰ Data diperoleh dari Sidi Purnomo dengan mengutip dari MS. Mariyah, *Rahasia Mujaorbat...*, hlm.128.

¹⁴¹ Wawancara dengan pak Parman tanggal 19 November 2006.

harus setelah jam 12 malam. Sebelum membaca ayat kursi hendaknya kirim hadiah Fatihah terlebih dahulu kepada Nabi Muhammad dan para leluhur.¹⁴²

d. Surah yasin

Surah yasin dan tahlil dibaca setiap malam. Insya Allah akan diselamatkan dari segala marabahaya.¹⁴³

e. QS. Yusuf ayat 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Ayat ini cukup mashur sebagai ilmu pelet atau pengasihan di kalangan para pelaku ilmu gaib qur'ani. Tata cara ritualnya pun tak sulit, ayat ini cukup dibaca tujuh kali setiap selesai sholat fardhu. Ketika sampai pada lafaz لي maka disebutkan nama orang yang dituju kemudian baru lanjutkan lafaz سَاجِدِينَ.¹⁴⁴

f. Surah Ali Imran ayat 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Ayat ini memiliki khasiat untuk membuat hewan atau manusia menjadi penurut dan taat, membuat orang tidak jadi minggat dan membuat hewan malas menjadi rajin kerja. Untuk mencapai khasiat ini maka ayat tersebut ditulis di kue apem atau

¹⁴² Wawancara dengan pak Harmono pada hari Kamis 10 Agustus 2006.

¹⁴³ Wawancara dengan Mbah Paijan hari Sabtu tanggal 29 Juli 2006.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Abd Ahmad Ya'qub pada tanggal 21 November 2006.

yang lainnya kemudian kue tersebut disuguhkan pada orang yang dituju untuk dimakan.¹⁴⁵

g. Ayat lima

Ayat lima adalah kumpulan dari lima ayat yang dianggap oleh segolongan spiritualis memiliki keutaman dan khasiat tertentu. Ayat-ayat tersebut adalah QS. Al-Baqarah: 246, QS. Ali Imran: 181, QS al-Nisa: 77, QS. al-Maidah: 27, QS al-Ra'du: 16

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ
بُعِثْ لَنَا مَلَكًا نُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ
الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَالَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ
دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
بِالظَّالِمِينَ QS. al-Baqarah: 246,

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا
وَقَتْلُهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوفُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ QS. Ali Imran: 181
الْم تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا
كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً
وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كُتِبَتْ عَلَيْنَا الْقِتَالُ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ
الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا QS al nisa: 77
وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ لِّي آيَةً قَالَ أَنَا خَشْيَةَ اللَّهِ فَإِذَا هُوَ آيَةً بَعَثَ إِلَيْهِ الْخَنُزِيرَ فَقَبَلَ رِجْلَهُ قُلْ طَائِفَةٌ مِّنْكُمْ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّهُمْ لَكَاظِمُونَ

¹⁴⁵ Data diperoleh dari Sidi Purnomo dengan mengutip dari MS. Mariyah, *Rahasia Mujaorbat...*, hlm.124; dan data juga diperoleh dari Abd Ahmad Ya'qub dengan mengutip dari Labib Mz, *Primbon Mujaorbat ...*, hlm.160.

مِنَ الْآخِرِ قَالَ لَا قُوَّةَ لَكَ إِلَّا مَا يَتَّخِذُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ QS al maidah: 27,

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ

أَيَمْلِكُونَ لَأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ

تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ

عَلَيْهِمْ قُلْ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ QS al ra'du: 16

Ayat lima ini memiliki banyak khasiat, di antaranya ialah agar dilindungi Allah dari gangguan musuh, disegani dan disenangi orang, meningkatkan kewibawaan, menggagalkan rencana jahat musuh, diselamatkan dari sihir, tenung dan racun. Tata cara ritual tidak sulit cukup dibaca setiap hari dengan jumlah tertentu seikhlasnya. Pembacaan ayat lima ini disyaratkan harus dalam kondisi suci dan khusyu'. Selain itu setiap selesai membaca satu ayat maka si pelaku diharuskan memuji Allah dengan pujian yang telah ditentukan. Pada akhir QS. Al-Baqarah: 246 pujiannya adalah *قدير على ما يريد*, setelah QS. Ali Imran: 181 pujiannya ialah *قوي لا يحتاج الى معين*, pada akhir QS. Al-Nisa: 77 hendaknya memuji dengan *قهار لمن طغى وعصى*, setelah QS. Al-Maidah: 27 pujiannya adalah *قدوس يهدي من يشاء*, sedangkan setelah QS. Al-Ra'du: 16 pujiannya ialah *قيوم يرزق من يشاء*

¹⁴⁶القوة

¹⁴⁶*Ibid.*, hlm. 24-27; dan data juga diperoleh dari Abd Ahmad Ya'qub dengan mengutip dari Labib Mz, *Primbon Mugarbat ...*, hlm. 38-44

3. Klasifikasi magi qur'ani di komunitas Keraton Yogyakarta

Berangkat dari pembahasan mengenai praktik magi qur'ani di komunitas Keraton Yogyakarta maka magi qur'ani di komunitas ini dapat diklasifikasikan dalam beberapa perspektif. Jika ditinjau dari tujuan praktis atau manfaat yang ingin diperoleh maka magi qur'ani di komunitas Keraton Yogyakarta dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: magi dengan tujuan yang berkenaan dengan hal-hal yang produktif, magi yang berkenaan dengan perlindungan dan magi yang berkenaan dengan menyakiti orang lain.¹⁴⁷ Dengan kata lain jika menggunakan klasifikasi Raymond Firth maka magi qur'ani komunitas Keraton Yogyakarta adalah magi produktif, magi protektif dan magi destruktif.¹⁴⁸ Sedangkan jika menggunakan klasifikasi Koentjaraningrat maka klasifikasinya adalah magi produktif, magi penolak dan magi agresif.¹⁴⁹ Sedangkan magi meramal –sebagaimana yang diutarakan dalam klasifikasi koentjaraningrat- tidak ditemukan dalam magi qur'ani dalam komunitas ini. Seperti halnya di daerah lain khazanah magi di komunitas ini pun sebenarnya terdapat magi meramal, hanya saja sejauh penelitian penulis

¹⁴⁷ Contoh magi produktif dapat dilihat pada penyelesaian dari himpitan ekonomi, kasih sayang, dan menyuburkan tanaman. Magi perlindungan dapat dilihat pada pengobatan orang sakit, pager diri segala macam kejahatan, tumbal sawah dari segala macam hama. Sedangkan magi menyakiti orang dapat dilihat pada tujuan membunuh orang.

¹⁴⁸ Raymond Firth, "Magic And Religion" ..., hlm.342

¹⁴⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok ...*, hlm.268-271.

tidak ditemui adanya magi meramal yang menggunakan unsur unsur al-Qur'an.¹⁵⁰

Jika dilihat dari perspektif percampuran dengan budaya lokal maka magi di komunitas Keraton Yogyakarta dapat di klasifikasikan menjadi dua. Magi yang murni al-Qur'an yakni magi yang tidak bercampur dengan budaya lokal dan magi akulturatif yakni magi yang merupakan percampuran antara al-Qur'an dengan budaya lokal. Magi yang bercampur. Magi akulturatif ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: magi yang percampurannya hanya pada mantra, magi yang percampurannya pada tingkat ritual dan magi yang percampurannya pada tingkat mantra dan ritual.¹⁵¹

Jika ditinjau dari segi penggunaan mantra maka magi di komunitas ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: dilafaz}kan dan ditulis.¹⁵² Sedangkan jika ditinjau dari kalsifikasi yang digunakan oleh Edward W Lane maka magi di komunitas ini termasuk dalam kategori magi *al ruhani* atau magi spiritual. Hal ini dikarenakan magi qur'ani di komunitas ini merupakan magi yang didasarkan pada kekuatan-kekuatan misterius –supernatural yang dimiliki oleh agen spiritual seperti malaikat, jin dan nama nama tertentu tuhan. Jika dilihat dari klasifikasi magi tinggi dan magi rendah Edward W Lane

¹⁵⁰ Hal ini juga diakui oleh komunitas ini bahwasannya dalam meramal mereka tidak menggunakan unsur al-Qur'an

¹⁵¹ Magi murni qur'an contohnya surah al-Fa>tiyah yang digunakan untuk pengobatan, surah al-Fa>tiyah dibaca 135 kali setelah sholat tahajud dan lainnya. Contoh akulturatif pada tingkat mantra aji rejuna telur, kulhu geni dan lainnya. Akulturatif pada tingkat ritual seperti surah al-Fa>tiyah yang dibaca dalam meditasi dan al-Fa>tiyah yang digunakan dalam tapa kungkum. Akulturatif pada tingkat mantra dan ritual seperti aji merogo sukmo.

¹⁵² Mantra yang dilafazk}an sangat banyak anatara lain aji ringan sungsang. Sedangkan yang ditulis seperti basmalah yang digunakan sebagai obat lemah sahwat.

maka magi di komunitas ini termasuk dalam kategori magi tinggi karena magi dalam komunitas ini mendasarkan kekuatannya pada kekuatan Tuhan, malaikat, atau agen-agen spiritual yang baik lainnya. Selain itu magi ini juga pada umumnya dipraktikkan untuk tujuan baik.¹⁵³

B. Rasionalisasi Efektifnya Magi di Kalangan Komunitas Keraton Yogyakarta

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Ayat ini mengindikasikan adanya kewajiban berikhtiar untuk mencapai tujuan yang diinginkan manusia. Allah tidak akan mewujudkan keinginan manusia jika manusia itu sendiri tidak aktif untuk mencapainya. Ayat ini difahami dengan baik oleh komunitas Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu, sebagai bentuk pemaknaan dari ayat ini maka komunitas ini untuk mencapai keinginannya aktif melakukan ikhtiar dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat falsafah hidup orang Jawa yang menganggap bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki keterkaitan baik dunia nyata mau pun dunia gaib¹⁵⁴ maka ikhtiar yang dilakukan komunitas Keraton Yogyakarta tidak cukup hanya pada satu sisi saja. Dalam komunitas ini terdapat dua macam ikhtiar yakni; lahir dan batin. Ikhtiar lahir merupakan serangkaian aktifitas konkrit dalam dunia nyata. Ia merupakan aktifitas yang dilakukan oleh tubuh manusia dan dapat disaksikan oleh indra manusia. Sedangkan ikhtiar batin merupakan serangkaian

¹⁵³ Kazuo Ohtsuka, "Magic" dalam Jhon L. Esposito (ed), *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic World*, (New York: Oxford University Press, 1995), hlm.17

¹⁵⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan.....*, hlm.410-411; lihat pula Joko Widagdho, "Sikap Religius.....", hlm.71.

aktifitas yang berkenaan dengan dunia yang tak tampak atau gaib. Aktifitas ini lebih bersifat spiritual atau batiniah. Salah satu ikhtiar batin yang digunakan dalam komunitas Keraton Yogyakarta adalah magi lebih khususnya magi qur'ani. Bagi komunitas Keraton Yogyakarta kedua bentuk ikhtiar ini merupakan salah satu bentuk optimalisasi dari usaha manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sebagian komunitas Keraton Yogyakarta mendasari kedua macam ikhtiar ini dengan konsep pasrah. Pasrah di sini bukan dalam artian putus asa namun lebih merupakan suatu totalitas pamasrahan terhadap Allah bahwasannya segala sesuatu yang diberikan Allah pada manusia merupakan yang terbaik bagi manusia tersebut. Konsep pasrah ini menuntut manusia untuk selalu berpositif thinking pada Allah dan optimis dalam berbagai ikhtiar yang dilakukan.¹⁵⁵

Sebagai pemeluk agama Islam sudah barang tentu komunitas ini percaya kemahakuasaan Tuhan. Ayat-ayat

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

dan ayat-ayat yang senada lainnya sangat diyakini oleh komunitas ini. Berangkat dari hal ini maka komunitas ini meyakini bahwa suksesnya segala macam ikhtiar –termasuk pula magi sebagai salah satu bentuk ikhtiar batin- tak terlepas dari intervensi dari realitas mutlak Yang Maha Kuasa. Mereka meyakini bahwa suksesnya sebuah magi tetaplah atas izin dari Allah selaku realitas mutlak Maha Kuasa. Di kalangan komunitas ini terdapat banyak pendapat berkenaan dengan

¹⁵⁵ Wawancara dengan H Rijal pada tanggal 14 November 2006.

hubungan antara Allah dengan suksesnya magi. Sedikitnya pendapat-pendapat ini dapat diklasifikasikan dalam tiga *mainstream*, yakni: efek, wasilah dan pemanfaatan kekuatan gaib yang diturunkan Allah.

Menurut *mainstream* pertama kesuksesan magi hanyalah sebuah efek. *mainstream* ini menganggap bahwa aktifitas magi yang bernuansakan qur'an – khususnya yang unsur verbalnya adalah al-Qur'an- dapat menimbulkan peningkatan iman dan kebersihan hati. Jika peningkatan iman dan kebersihan hati ini tercapai maka dengan izin Allah barulah bacaan atau aktifitas tersebut dapat berefek sesuai dengan keinginan pelaku.

Dalam *mainstream* ini hal yang paling krusial adalah iman dan kebersihan hati. Jika peningkatan iman dan kebersihan hati tidak tercapai maka kecil kemungkinan efek yang diharapkan tercapai. Oleh karena itu orang-orang yang *include* dalam *mainstream* ini sangat memperhatikan hati. Sejak akan memulai ritual, hati sudah ditata sedemikian rupa untuk memperoleh peningkatan iman dan kebersihan hati. Tidak hanya terbatas pada penataan hati, untuk mencapai peningkatan iman dan kebersihan hati seorang pelaku magi qur'ani juga dituntut melakukan berbagai aktifitas positif yang diperintahkan agama. Lebih tegas lagi golongan yang termasuk dalam *mainstream* ini menyatakan bahwa rangkaian aktifitas magi qur'ani merupakan sebuah *enter point* untuk menuju berbagai aktifitas positif tersebut. Oleh sebab inilah maka magi qur'ani adakalanya juga disebut sebagai *amalan* yang berarti aktifitas.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Kata *amalan* berasal dari bahasa Arab. Ia merupakan bentuk infinitif dari kata kerja bentuk lampau عمل. Lihat Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir: Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Buku Ilmiah Keagamaan PP Al Munawir, 1984), hlm. 1044

Sebenarnya dengan adanya peningkatan iman dan kebersihan hati golongan ini berharap dapat lebih mendekatkan diri pada Allah dan memperoleh ridho-Nya. Dengan dekatnya seorang hamba dengan sang khalik terutama lagi jika memperoleh ridho-Nya maka apa pun keinginan hamba mudah terkabulkan. Berangkat dari hal inilah maka beberapa orang dari golongan ini lebih menamakan hal ini sebagai karomah bukan lagi magi.

Mainstream kedua menyatakan bahwa rangkaian aktifitas magi qur'ani merupakan wasilah. Pada dasarnya kelompok ini beranggapan bahwa aktifitas magi qur'ani –khususnya yang berbentuk pembacaan ayat al-Qur'an- merupakan suatu amalan keagamaan sehingga amalan ini merupakan suatu ibadah. Selanjutnya dengan berwasilah pada ibadah tersebut pelaku magi qur'ani memohon pada tuhan untuk tercapainya keinginan. Sebagai contoh salah seorang abdi Dalem Keraton hendak mengobati seseorang yang sakit. Untuk mengobati ini ia membaca surah al-Fa>tihah dengan tata cara tertentu. Pembacaan ini ia niatkan untuk beribadah pada Allah. selanjutnya ia berharap agar Allah mau menerima amal ibadahnya ini dan dengan wasilah amal ibadah tersebut semoga Allah menyembuhkan si pasien dari penyakit yang dideritanya.

Mainstream ketiga adalah pemanfaatan kekuatan-kekuatan gaib. Dalam golongan ini diyakini bahwa Allah selaku realitas mutlak yang Maha Kuasa dan pemilik segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan dzat yang menciptakan semua kekuatan gaib dan Dia pula lah penguasa dari semua kekuatan tersebut. Semua kekuatan gaib yang diciptakan tersebut dapat dimanfaatkan manusia untuk menghadapi masalah-masalah yang ada dalam kehidupan manusia

seperti sakit, himpitan ekonomi dan lainnya. Dengan demikian maka magi berusaha memperantarai atau menjadi penghubung dengan Tuhan yang merahmati dan memenuhi segala macam kebutuhan hambanya baik personal mau pun kolektif.¹⁵⁷

Dalam *mainstream* ini untuk dapat memanfaatkan kekuatan-kekuatan gaib yang ada maka si pelaku magi qur'ani harus menjalankan berbagai aktifitas maginya dengan kesungguhan, ketekunan dan disiplin yang tinggi terhadap berbagai aturan dan tatacara magi yang dilakukannya. Jika hal ini tidak dapat direalisasikan maka kecil kemungkinan magi dapat efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain kesuksesan magi ini terletak pada kesungguhan, ketekunan dan disiplin yang tinggi untuk melakukan aktifitas magi. Namun bukan berarti hal ini mengesampingkan peran Allah selaku dzat adikodrati yang Maha Kuasa. Kesuksesan magi tetap atas izin-Nya. Layaknya orang yang ingin menjadi pandai maka ia sungguh-sungguh belajar. Tercapainya kepandaian sebagai hasil dari belajar yang sungguh-sungguh bukan berarti tanpa izin-Nya.

C. Sumber Pengetahuan Pemaknaan Kitab Suci al-Qur'an dengan Perangkat Budaya Magi dalam Komunitas Keraton Yogyakarta

Permasalahan pengetahuan menempati kedudukan sentral dalam dunia filsafat sejak zaman Plato pada masa yunani kuno. Dalam filsafat kajian mengenai pengetahuan ini dibahas dalam bidang yang dikenal dengan sebutan *epistemologi*. Salah satu masalah pokok yang dibahas dalam bidang ini adalah persoalan asal

¹⁵⁷ Dele Cannon, *Six Ways...*, hlm. 60-61 dan 70.

pengetahuan yakni apakah sumber-sumber pengetahuan itu?¹⁵⁸ Sejak masa John Locke dan Kant pembahasan mengenai hal ini mendapat perhatian serius dalam kajian-kajian filsafat. Bahkan bagi Jhon Locke, problem mengenai sumber-sumber pengetahuan merupakan persoalan yang pertama dan fundamental yang harus diselesaikan.¹⁵⁹

Berangkat dari hal ini maka pembahasan mengenai sumber-sumber pengetahuan yang digunakan oleh komunitas Keraton Yogyakarta dalam memaknai al-Qur'an dengan budaya magi menjadi krusial. Sejauh penelitian penulis dapat ditemukan adanya tiga sumber pengetahuan yang digunakan oleh komunitas ini: *Pertama* mengutip dari berbagai literatur dan pendapat dari orang tertentu, *Kedua* meneliti kata, *Ketiga* pengetahuan yang datang dengan sendirinya.

Sumber *pertama* merupakan sumber yang paling banyak digunakan oleh komunitas Keraton Yogyakarta. Literatur yang digunakan cukup variatif dan dalam berbagai bahasa. Umumnya bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Literatur yang digunakan ada yang dikeluarkan oleh penerbit sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum dan ada pula yang hanya dapat dikonsumsi secara pribadi. Literatur pribadi ini umumnya berupa kitab pusaka yang berasal dari orang tua. Umumnya kitab pusaka ini ditransmisikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kitab pusaka ini sifatnya rahasia dan seringkali hanya berupa tulisan tangan. Ilmu yang ada di

¹⁵⁸ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan Persoalan Filsafat*, terj H. M Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 187.

¹⁵⁹ *Ibid...*, hlm.197-198.

dalamnya tidak boleh diajarkan pada setiap orang, ilmu ini hanya boleh diajarkan pada orang-orang tertentu yang dianggap pantas dan mampu.

Literatur yang dikeluarkan oleh penerbit cukup banyak dan variatif diantaranya ada yang berbahasa Jawa dengan tulisan bahasa Indonesia seperti *Primbon Japa Mantra* karya Aji Margono dan *Mantra Ghaib Poesaka Keraton Jawa* karya Ki Hadisoesanto. Ada pula literatur yang menggunakan bahasa Jawa dengan tulisan Arab pegon seperti *Sullam Futuhat* karya Syaikh Abu Muhammad Miftah Abdul Hannan Ma'sum dan *Jawahir al-Ma'ani Fi Manaqib Syaikh Abd al-Qadir Jailani* karya Syaikh al-Hajj Ahmad Jauhary Umar. Di samping itu ada juga yang berbahasa Indonesia seperti *Mujarobat Besar* karya M. Samsuri, *Mantra Orang Jawa* karya Sapardi Djoko Damono, *Rahasia Mujarobat Lengkap* karya ustadz MS. Mariyah, *Saripati Mujarobat* karya Labib Mz dan Maftuh Ahnan. Selain itu ada pula karya-karya yang menggunakan bahasa Arab seperti *Sumus al-Anwar Fi Kunuz al-Asrar* karya Ibnu al-Hajj al-Talim Sani al-Maghabi, *Syams al-Ma'arif Wa Lathaif al-Ma'arif* karya al-Imam Ahmad Ali al-Buni dan *Al-Aufaq* karya Imam Ghazali. Khazanah literatur magi ini juga disemarakkan dengan adanya terjemahan dari literatur-literatur yang dianggap *compatible* seperti *al-Mujarobat al-Kubra fi Khawas Kalam Kalam Rabb al-Wara* karya Abu 'Abd al-Hamid Zakhwan Anwar merujuk pada kitab *Syams al-Anwar* karya al-Buni, *Dur al-Nazhim* karya Abu Muhammad 'Abdilallah ibn As'ad al-Yamani, dan *Fawa'id* karya Syihab al-Din Ahmad ibn 'Abd al-Lathif al-Syarji al-Yamani.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Islah Gusmian, "Al Qur'an Dalam Pergumulan Muslim Indonesia" dalam *Tashwirul Afkar* jurnal refleksi pemikiran keagamaan & kebudayaan, edisi No.18, 2004, hlm. 31-32.

Sedangkan orang yang dijadikan rujukan dalam masalah ini umumnya mereka yang dianggap mumpuni dalam bidang ini. Biasanya orang tersebut disebut sebagai guru spiritual dan aktifitas belajar ilmu gaib seperti ini sering pula disebut dengan meguru. Selain guru, komunitas ini juga memperoleh pengetahuan magi ini dari ustadz dan para kyai. Adakalanya pengetahuan mengenai magi ini juga diperoleh dari teman, karib kerabat, ayah atau kakek.

Jika ditinjau dari perspektif filsafat ilmu sumber pengetahuan magi komunitas Keraton Yogyakarta yang pertama merupakan sumber pengetahuan yang bersandar pada otoritas. Menurut Harold H Titus, Marilyn S Smith dan Richard T Nolan sumber pengetahuan yang bersandar pada otoritas adalah pengetahuan yang didapatkan dari kesaksian orang lain. Dengan kata lain melalui sumber ini pengetahuan diperoleh tidak dengan intuisi, tidak pula dengan pemikiran sendiri atau pun dengan pengalaman, namun pengetahuan diperoleh dari pikiran orang lain dan fakta-fakta dalam berbagai macam bidang pengetahuan.

Secara implisit Harold H Titus, Marilyn S Smith dan Richard T Nolan menyatakan bahwa sumber pengetahuan ini perlu diuji kualifikasinya. Salah satu cara untuk menguji kualifikasinya adalah dengan adanya pengakuan oleh otoritas-otoritas lain (khususnya pengakuan yang sudah dibuktikan dengan tanda-tanda kehormatan yang resmi seperti gelar), persetujuan dengan otoritas-otoritas lain dan kemampuan khusus.¹⁶¹

¹⁶¹ Harold H.. Titus, Merilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan ...*, hlm.198-199.

Sejauh hemat penulis sumber pengetahuan pertama magi komunitas Keraton Yogyakarta telah lulus uji kualifikasi untuk masuk dalam kategori sumber pengetahuan yang bersandar pada otoritas. Minimal hal ini dapat dilihat dari beberapa hal:

1. Sumber yang digunakan oleh Keraton Yogyakarta baik guru , ustadz, kyai, orang tua mau pun pengarang buku atau kitab sebagian besar merupakan orang-orang yang kompeten dalam bidang ilmu gaib. Umumnya kemampuan mereka diakui oleh masyarakat yang mengenal mereka. Hal ini dapat dilihat dari apresiasi masyarakat terhadap mereka. Secara tidak langsung masyarakat memberikan status sosial tertentu kepada mereka. Dihormati, disegani bahkan ada pula yang ditakuti merupakan sikap-sikap yang di tunjukkan masyarakat terhadap mereka.
2. Apresiasi masyarakat juga ditunjukkan dengan cara memberikan gelar gelar sosial tertentu pada mereka seperti tiang sepuh, orang ngerti, orang pintar, orang sakti, orang yang mumpuni, dukun, tabib, mbah, aki, abah dan lain sebagainya.
3. Referensi yang digunakan oleh komunitas Keraton –baik berupa buku, kitab atau pun manusia- tidak lah satu. Umumnya mereka memiliki beberapa kitab atau buku mengenai magi. Rujukan yang berupa manusia pun tidaklah hanya pada seseorang namun seringkali mereka merujuk pada beberapa orang guru, ustadz, kyai, orang tuanya atau kakeknya. Ada pula sebagian dari mereka yang mengacu pada referensi buku dan manusia

Harus disadari bahwa sumber pengetahuan otoritas merupakan sumber pengetahuan kedua, ia bukanlah sumber pengetahuan utama dan mendasar. Oleh karena itu, perlu kiranya mengetahui sumber pengetahuan utama dan mendasar dari sumber pengetahuan otoritas.¹⁶² Data data di lapangan menunjukkan bahwa sumber pengetahuan utama dan mendasar dari sumber pengetahuan otoritas magi komunitas Keraton Yogyakarta terdiri dari dua sumber, yakni: sumber pengetahuan wahyu dan sumber pengetahuan empiris.

Sumber pengetahuan wahyu adalah pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan ditransmisikan melalui malaikat dan nabi-nabi-Nya. Pengetahuan yang diperoleh bukan berupa kesimpulan sebagai produk dari usaha aktif manusia dalam menemukan kebenaran, melainkan berupa pengetahuan yang ditawarkan atau diberikan tuhan. Dalam hal ini manusia bersifat pasif sebagai penerima pemberitaan yang kemudian dipercaya atau tidak dipercaya, berdasarkan masing-masing keyakinannya.¹⁶³

Sebagai pemeluk agama Islam sudah tentu komunitas Keraton Yogyakarta menerima pemberitaan dari Allah yang termanifestasikan dalam al-Qur'an dan hadis. Pengetahuan komunitas ini mengenai magi sebagian diperoleh melalui hadis-hadis nabi yang tersebar di berbagai kitab. Pada dasarnya hadis-hadis yang dimaksud di sini adalah hadis-hadis yang menerangkan berbagai keutamaan ayat

¹⁶² *Ibid*, hlm.199.

¹⁶³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 44.

ayat atau surah surah al-Qur'an seperti surah al-Fatihah yang dapat digunakan untuk menyembuhkan dari berbagai penyakit.¹⁶⁴

Sumber utama yang kedua dari sumber otoritas ini adalah empiris. Empiris berasal dari bahasa Yunani *empeirikos*. Kata ini merupakan kata jadian dari kata *empiria* yang berarti pengalaman.¹⁶⁵ Diakui oleh Jayengkusno bahwa ilmu-ilmu yang ada di dalam kitab atau buku yang berkenaan dengan magi umumnya berasal dari empiris para tokoh yang mengarang kitab atau buku tersebut. Lebih jauh supranaturalis yang sering dipanggil menghadap ke Keraton pada masa Hamangku Buwono IX ini menjelaskan bahwa ilmu-ilmu atau ayat-ayat yang digunakan dalam suatu kitab atau seorang guru seringkali tidak sama. Ilmu atau ayat yang sama pada guru atau kitab yang berbeda dapat berbeda guna. Terkadang pula ilmu atau ayat dan guna yang sama namun pada lain kitab atau guru maka tata caranya pun dapat berbeda. Perbedaan ini dikarenakan pada empiris dari masing-masing guru dan pengarang kitab tersebut.¹⁶⁶ Selain pernyataan Jayengkosumo ini, penjelasan senada dapat pula ditemukan di beberapa kitab atau buku yang bernuansakan magi.¹⁶⁷ Namun ada pula yang menyatakan bahwa Sumber pertama yang kedua dari sumber otoritas ini adalah eksperimentasi para

¹⁶⁴ Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al Bukhari, *Matan Al Bukhari*, juz 4 (Indonesia: Maktabah Dar Ihya Al Kutub Al Arabiyah, tpth), hlm. 16 dan 18; lihat pula pembahasan mengenai keutamaan ayat seperti dalam kitab thib pada jilid 4 dan kitab fadhail Qur'an pada jilid 5 dalam Ibnu Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah, *Al Jami Al Shahih Wa Huwa Sunan Al Tirmidzi* (Libanon: Dar Al Fikr, tpth)

¹⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 24.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Jayengkusno pada tanggal 3 Juli 2006.

¹⁶⁷ Ibnu al-Haj al-Talimsani al-Maghaby, *Syumus Al Anwar Wa Kunuz Al Asrar*, (Jeddah: al-Haramain, tpth), hlm.27; lihat pula Islah Gusmian, "Al Qur'an Dalam Pergumulan...", hlm. 31.

ulama dalam rangka memanfaatkan ayat atau surah al-Qur'an sebagai media untuk mencapai tujuannya.¹⁶⁸

Sumber *kedua* merupakan sumber yang paling sedikit digunakan oleh komunitas ini. Dalam hal ini pengetahuan mengenai sisi magi al-Quran dilakukan dengan cara memahami kata-kata dari ayat al-Qur'an. Jika ada ayat al-Qur'an dianggap sesuai dengan tujuan magi yang hendak dicapai maka ayat tersebut selanjutnya dijadikan media magi. Sebagai contoh adalah ilmu siwer hujan milik pak Roni. Menurut abdi Dalem yang sudah berpangkat bekel sepuh ini, ilmu siwer hujan ini ia ramu sendiri. Ada pun mantranya adalah:

Surah *al-Fa>atihah*, kemudian dilanjutkan dengan membaca *bismillahirrohmanirrohim wa ya ka nastangin, wujudku pyak pyak pyak alam toro kayfa fa ngala robbuko, pyas pyas pyas* Kemudian mengatakan *banyu ujan kowe ojo tumebo ing bumi yen watu iki seng tak deleake iki tumebo ing bumi saking kersane Allah.*¹⁶⁹

Menurut pak Roni peramuan ilmu ini bukanlah asal-asalan. Kata demi kata memiliki makna atau tujuan tertentu. Surah al-Fa>atihah sebagai pembuka ilmu ini setidaknya dikarenakan al-Fa>atihah merupakan pusaka ampuh dan babon sekaligus pembuka al-Qur'an. Penggunaan potongan ayat *wa ya ka nastangin* menunjukkan bahwa segala sesuatu tetap melalui pertolongan Tuhan. *Wujudku pyak pyak pyak* pengasosiasikan diri seperti angin yang membelah hujan. *Pyak pyak pyak* disini diasosiasikan dengan bunyi sesuatu yang terbelah dan bunyi angin ketika melemparkan air hujan. *Alam toro kayfa fa ngala robbuko*

¹⁶⁸ Islah Gusmian, "Al Qur'an Dalam Pergumulan...", hlm. 30-31.

¹⁶⁹ untuk lebih jelasnya mengenai ilmu ini lihat tesis ini hlm. 154

penggunaan potongan ayat ini lebih melihat pada persamaan bunyi akhir kata *robbuko* dengan buka dengan persamaan ini diharapkan cuaca yang semestinya hujan didaerah tersebut dapat terbuka sehingga menjadi cerah. Kata *pyas pyas* merupakan persamaan bunyi dengan bunyi air hujan yang telah terlempar ke tempat lain. Sedangkan kalimat *banyu ujan kowe ojo tumebo ing bumi yen watu seng tak deleake iki tumebo ing bumi saking kersane Allah* merupakan kalimat perintah terhadap hujan untuk tidak turun di daerah yang diinginkan. Disini hujan diyakini sebagai bagian dari ciptaan Tuhan dan manusia sebagai khalifah di muka bumi berhak mengatur segala yang ada di muka bumi termasuk hujan oleh sebab itulah maka dalam mantra ini kata ganti yang digunakan untuk hujan adalah *kowe* yang berarti kamu. Penggunaan kata *kowe* mengindikasikan bahwa derajat si pelaku magi adalah sebagai pengatur dan lebih mulya sedangkan hujan adalah yang diatur dan berkedudukan dibawah sang pelaku magi. Namun pengguna magi sadar betul bahwa kekuasaan sesungguhnya hanyalah milik Allah. Oleh karena itu, sang pelaku magi segera menggunakan kata-kata *saking kersane Allah*.¹⁷⁰

Jika ditelusuri lebih jauh maka dapat ditemukan bahwasannya sumber kedua ini berangkat dari dua hal pertama adanya keyakinan bahwasannya ayat-ayat yang akan digunakan tersebut memiliki kekuatan gaib. Kedua, adanya asosiasi yang jika menggunakan teori Frazer berarti mantra ini menggunakan hukum persamaan (*law of similarity*). Oleh karena itu, magi ini dapat dikategorikan sebagai sebagai *imitatif magic*. Dalam hal ini imitasi terletak pada persamaan arti ayat dengan tujuan magi yang hendak dicapai dan persamaan

¹⁷⁰ Wawancara dengan pak Roni hari Rabu tanggal 29 November 2006.

bunyi mantra dengan kejadian yang hendak dicapai.. Sedangkan jika ditinjau dari perspektif filsafat ilmu maka sumber pengetahuan kedua ini dapat dikategorikan sebagai sumber pengetahuan yang berbasis pada rasio. Walau pun masih dalam bentuk yang sederhana namun setidaknya dalam pembuatan ilmu ini pak Roni sudah menggunakan rasio atau logika.

Sumber *ketiga* pengetahuan yang datang dengan sendirinya. Sumber pengetahuan ketiga ini memang tidak banyak dimiliki oleh komunitas Keraton Yogyakarta namun jumlah orang yang memiliki sumber pengetahuan ini lebih banyak dari pada sumber pengetahuan kedua. Mereka yang memiliki sumber pengetahuan ketiga ini mengakui bahwa mereka mendapatkan pengetahuan magi secara tiba-tiba tanpa menggunakan logika, pengalaman, dan bukan bersumber dari penjelasan qur'an atau pun hadis.

Pada suatu saat saya bertamu kerumah Gus Ahmad Ya'qub. Sambil ngobrol santai saya menanyakan padanya mengenai sumber pengetahuan magi yang dia peroleh. Gus Ahmad Ya'qub mengatakan bahwa ia memperoleh dari berbagai sumber salah satunya pengetahuan itu datang dengan sendirinya. Lebih lanjut ia menceritakan bahwa seringkali ketika mengobati orang ia tiba-tiba saja faham bahwa si sakit hendaknya diobati dengan cara membacakan ayat ini dan ayat ini. Anehnya, setiap pasien yang diobati, ayat yang harus digunakan tidaklah sama.

Mirip dengan yang dialami oleh Gus Ahmad Ya'qub, Raden Penewu Surakso Taruno ketika ditemui di rumahnya mengakui bahwa ia tidak memiliki pengetahuan apa-apa, namun ketika ada orang yang meminta bantuannya untuk

mengobati seseorang atau urusan lain yang berkenaan dengan dunia gaib maka secara otomatis dihadapannya tiba-tiba ada semacam monitor yang menjelaskan berbagai hal yang berkenaan dengan permasalahan orang yang minta tolong. Tidak semua orang dapat melihat monitor ini, ia hanya dapat disaksikan oleh pria yang akrab dipanggil dengan pak No ini saja. Pernah suatu ketika datang seseorang ke rumahnya mengeluh tulang kakinya terasa sangat nyeri sehingga untuk diajak berdiri saja susah apa lagi digunakan untuk berjalan, dengan tiba-tiba dihadapan pak No timbul sebuah monitor yang menjelaskan agar si sakit membaca ayat-ayat kursi sebanyak 17 kali sambil mengusapkan pada kedua kakinya yang sakit. Selang beberapa hari tamu itu datang lagi dan menyatakan bahwa kini kakinya sudah tidak sakit lagi.

Pak No –Abdi Dalem yang sudah sekitar tiga puluh tahun menjaga laut selatan ini- juga menjelaskan bahwasannya jika ia ingin mengetahui sesuatu atau ingin bertemu dengan seseorang baik yang hidup atau yang sudah wafat, manusia atau pun makhluk halus maka ia cukup dengan menegaskan keinginannya dalam hati kemudian ia bermeditasi. Setelah meditasinya selesai maka ia akan menemukan atau mendapatkan apa yang diinginkannya.¹⁷¹

Gus Ahmad Ya'qub, Pak No dan beberapa orang lainnya yang memiliki kemampuan serupa mengakui bahwa mereka dapat menguasai sumber pengetahuan ketiga ini bukan dengan tiba-tiba dan tanpa melakukan laku ritual tertentu. Untuk mencapai hal ini mereka melakukan meditasi dan laku prihatin dengan disiplin yang ketat. Pak No mengakui bahwa sejak masa sekolah

¹⁷¹ Wawancara dengan Raden Penewu Surakso Taruno hari Selasa tanggal 22 Agustus 2006.

menengah pertama baginya meditasi sudah menjadi suatu ritual yang biasa. Selain itu ketika ia akan mengganti posisi ayahnya selaku juru kunci laut selatan, dengan bimbingan ayahnya ia juga sempat melakukan ritual selama 2 tahun.

Jika ditinjau dari jarak perolehan pengetahuan dengan ritual yang dilakukan maka sumber pengetahuan ketiga ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian; *Pertama*, pengetahuan yang didapat langsung setelah melakukan meditasi atau ritual tertentu. Dalam hal ini meditasi atau ritual yang dilakukan memang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang diinginkan. *Kedua*, pengetahuan tidak langsung diperoleh setelah melakukan meditasi atau ritual tertentu. Meditasi atau ritual yang dilakukan hanyalah berupa olah batin dan sebagai pondasi dari kemampuan magi yang mereka miliki.

Keterangan di atas mengindikasikan bahwa sumber pengetahuan magi ketiga komunitas Keraton Yogyakarta memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

1. Pengetahuan yang diperoleh secara spontan atau tiba-tiba
2. Pengetahuan yang diperoleh tidak melalui rasio, empiris atau pun wahyu
3. Kemampuan untuk memperoleh sumber pengetahuan yang ketiga ini diperoleh dengan cara meditasi atau laku prihatin

Dari ciri ciri ini maka sumber pengetahuan-pengetahuan magi ketiga ini dapat dikategorikan sebagai sumber pengetahuan intuisi.¹⁷² Menurut Jujun S Suriasumantri intuisi merupakan pengetahuan yang didapat tanpa melalui proses penalaran tertentu. Tanpa melakukan proses berfikir tiba-tiba saja seseorang sudah

¹⁷² Dalam kajiannya mengenai magi di Mojokuto C Geertz mengatakan bahwa sumber pengetahuan yang di peroleh melalui disiplin meditasi merupakan sumber pengetahuan intuisi. Clifford Geertz, *The Religion...*, hlm. 91.

mendapat sebuah pengetahuan.¹⁷³ Lebih rinci dijelaskan dalam kamus filsafat bahwa intuisi memiliki tiga pengertian:

1. Pemahaman atau pengenalan terhadap sesuatu secara langsung dan bukan melalui inferensi (penyimpulan). Penglihatan langsung atau penangkapan (aprehensi) kebenaran. Kontras dengan empirisme dan rasionalisme sebagai sumber pengetahuan.
2. Daya (kemampuan) untuk memiliki pengetahuan segera dan langsung tentang sesuatu tanpa menggunakan rasio.
3. Pengetahuan atau insight (pengetahuan) bawaan, naluriah tanpa menggunakan pancaindra, pengalaman biasa, atau akal budi.¹⁷⁴

Intuisi merupakan suatu pengetahuan yang langsung, mutlak dan bukan pengetahuan nisbi.¹⁷⁵ Ia bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Namun jika digunakan sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur, intuisi tidak dapat diandalkan. Pengetahuan intuisi dapat digunakan sebagai hipotesa bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakan. Kegiatan intuisi dan analisa dapat bekerja saling membantu dalam menemukan kebenaran. Bagi Maslow, intuisi merupakan pengalaman puncak (*peak experience*) sedangkan menurut Nietzsche intuisi merupakan intelegensia yang paling tinggi.¹⁷⁶

¹⁷³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 53.

¹⁷⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 364; lihat pula penjelasan senada pada Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 164.

¹⁷⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 107.

¹⁷⁶ Dikutip dalam Jujun S. Suriasumantri, *FILASAFAT ILMU: ...*, hlm. 53; lihat pula pada Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 108.

D. Legitimasi Teks terhadap Magi Qur'ani bagi Komunitas Keraton Yogyakarta

Salah satu budaya Islam yang masih kental hingga saat ini adalah budaya teks (*hadjara al-nas*).¹⁷⁷ Budaya ini membawa ummat Islam selalu berusaha mencari legitimasi teks al-Qur'an mau pun hadis dari segala permasalahan duniawi yang dihadapinya. Budaya ini tersebar di seluruh komunitas muslim di seluruh penjuru dunia termasuk pula komunitas Keraton Yogyakarta. Dalam komunitas ini, setidaknya ada tiga ayat yang menurut perspektif komunitas Keraton Yogyakarta merupakan legitimasi dari magi qurani yang mereka lakukan.

¹⁷⁸ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Kata syifa>' dalam ayat di atas dapat berarti penyembuh, obat atau penawar.¹⁷⁹ Jika al-Qur'an berfungsi sebagai sifak dalam artian tersebut maka sudah barang tentu ada yang disembuhkan, diobati dan dinetralisir oleh al-Qur'an. Bagi komunitas Keraton Yogyakarta sesuatu yang disembuhkan, diobati dan dinetralisir oleh qur'an bukan hanya penyakit baik penyakit lahir mau pun batin namun juga berbagai macam permasalahan hidup yang dihadapi manusia. Oleh karenanya, al-Qur'an dapat digunakan dalam berbagai hal seperti mengobati

¹⁷⁷ Pendapat ini disampaikan oleh Amin Abdullah dalam berbagai perkuliahan. Setidaknya budaya ini juga diperkuat dengan realitas bahwa sumber hukum yang menjadi pegangan dan pedoman hidup ummat Islam adalah al-Qur'an dan hadis yang mana kedua sumber tersebut berbentuk teks.

¹⁷⁸ QS. Al-Isra: 82

¹⁷⁹ Lihat Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab Indonesia...*, hlm. 782 dan 783; Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Al Asri* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1998), hlm. 1139.

penyakit, melancarkan rizki, kepangkatan, pengasihan, kekebalan, mengusir hantu, mencari jodoh dan lain sebagainya.¹⁸⁰

Ayat kedua adalah

¹⁸¹ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Dalam ayat ini dan ayat-ayat yang sejenis dengannya dijelaskan bahwasannya al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia. Sebagai petunjuk sudah tentu ia akan menjadi penuntun ke jalan yang benar dan selamat di dunia dan akhirat. Salah satu bentuk keselamatan di dunia ini adalah hidup tentram dan bahagia. Ini berarti al-Qur'an juga dapat menjadi petunjuk atau penuntun dalam mengatasi berbagai permasalahan duniawi, oleh karena itu al-Qur'an dapat dijadikan sebagai sarana magi untuk mengatasi berbagai problema kehidupan guna mencapai kebahagiaan dan ketentraman hidup.¹⁸²

Ayat ketiga adalah

¹⁸³ هَذَا بَصَائِرُ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْقَوْمِ الْيُوقِنُونَ

Sama halnya dengan al-Qur'an sebagai petunjuk yang dapat digunakan sebagai legitimasi teks bagi magi qur'ani, al-Qur'an sebagai pedoman pun bagi komunitas Keraton Yogyakarta juga dijadikan sebagai legitimasi naqliyah dalam hal ini. Sebagai bagian dari orang Jawa tentu saja komunitas Keraton Yogyakarta

¹⁸⁰ Wawancara di berbagai tempat dengan berbagai sumber abdi Dalem Keraton Yogyakarta. Pernyataan lebih kongkrit disampaikan oleh abd Ahmad Ya'qub pada tanggal 18 november 2006.

¹⁸¹ QS al-Baqarah: 185

¹⁸² Wawancara di berbagai tempat dengan berbagai sumber abdi Dalem Keraton Yogyakarta. Pernyataan lebih kongkrit disampaikan pak Wiyoko pada tanggal 14 november 2006.

¹⁸³ QS al jatsiyah 20

juga berfalsafah bahwa lahir dan batin memiliki kaitan erat. Hal ini membawa pada keyakinan bahwasannya al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup lahir dan batin. Mengingat bahwa budaya batin Jawa yang tak terlepas dari nuansa magis maka al-Qur'an selaku pedoman dalam dunia batin pun turut pula dapat digunakan dalam budaya magi.¹⁸⁴

¹⁸⁴ wawancara di berbagai tempat dengan berbagai sumber abdi Dalem Keraton Yogyakarta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang dalam pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan dengan tetap mengacu pada rumusan masalah, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan dalam tiga point, yakni:

1. Salah satu budaya Jawa yang masih eksist hingga saat ini adalah budaya magi. Mengingat karakteristik budaya Jawa yang elastis maka budaya magi Jawa pun turut pula elastis dalam merespon setiap sentuhan yang terjadi. Ketika Islam masuk dengan budaya dan al-Qur'an sebagai kitab sucinya, budaya magi Jawa pun meresepsi kahadirannya. Akulturasi antara keduanya pun tak dapat dihindari. Selanjutnya al-Qur'an dimaknai atau diresepsi dengan perangkat budaya magi sehingga lahirlah ayat-ayat al-Qur'an yang difahami dan digunakan dengan perangkat magi.

Komunitas Keraton Yogyakarta mengakui bahwa sesungguhnya seluruh ayat-ayat al-Qur'an dapat dimaknai dan digunakan dengan perangkat budaya magi untuk mencapai tujuan. Namun seringkali ayat-ayat tertentu dengan perangkat magi tertentu lebih tepat jika digunakan untuk tujuan tertentu pula. Ada beberapa surah dan ayat yang banyak digunakan oleh komunitas Keraton Yogyakarta dalam kaitannya dengan budaya magi, anatra lain: Surah Al Fatihah, Basmalah, Ayat Kursi, Surah Yasin, Surah Yusuf ayat 4, Surah Ali Imran ayat 200, Ayat lima.

2. Sebagaimana pemaknaan lainnya, pemaknaan komunitas Keraton terhadap al-Qur'an dengan budaya magi juga memiliki sumber-sumber pengetahuan. Ada tiga sumber pengetahuan yang menjadi dasar dari pemaknaan tersebut. *Pertama*, sumber pengetahuan yang bersandar pada otoritas. Sumber pengetahuan ini adalah pengetahuan yang didapatkan dari kesaksian orang lain. Dengan kata lain melalui sumber ini pengetahuan diperoleh tidak dengan intuisi, tidak pula dengan pemikiran sendiri atau pun dengan pengalaman, namun pengetahuan diperoleh dari pikiran orang lain dan fakta-fakta dalam berbagai macam bidang pengetahuan. Sumber pengetahuan ini bukanlah sumber pengetahuan yang utama dan mendasar. Sumber pengetahuan ini digolongkan sebagai sumber pengetahuan kedua. Ia masih memiliki sumber pengetahuan utama yang mendasari sumber pengetahuan ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan bahwa sumber pengetahuan utama dan dasar dari sumber pengetahuan yang bersandar pada otoritas ini adalah sumber pengetahuan wahyu dan sumber pengetahuan empiris

Kedua, sumber pengetahuan yang berbasis pada rasio. Untuk mencapai pengetahuan magi komunitas keraton juga menggunakan logika. Di samping itu sumber pengetahuan ini juga didasarkan pada dua hal, yakni: keyakinan tentang adanya kekuatan gaib dan penggunaan *law of similarity*. Sumber pengetahuan *ketiga* dari pemaknaan komunitas Keraton terhadap al-Qur'an dengan perangkat budaya magi adalah sumber pengetahuan intuisi. Mereka yang memiliki sumber pengetahuan ketiga ini mengakui

bahwa mereka mendapatkan pengetahuan magi secara tiba-tiba tanpa menggunakan logika, pengalaman, dan bukan bersumber dari penjelasan al-Qur'an atau pun hadis.

3. Ada dua basis argumentasi yang dimiliki komunitas Keraton Yogyakarta dalam memaknai Al-Qur'an dengan perangkat budaya magi. *Pertama*, argumentasi rasional. Basis argumentasi rasional ini lebih mengacu pada logika efektifnya magi qur'ani. Bagi komunitas Jawa dunia lahir sangat terkait erat dengan dunia batin. Oleh karena itu segala macam usaha harus dilakukan secara lahir dan batin. Magi qur'ani merupakan salah satu wujud dari usaha batin. Mengingat Allah SWT merupakan realitas mutlak Maha Kuasa dan pencipta segalanya maka suksesnya magi juga tidak terlepas dari intervensi Allah SWT. Ada tiga *mainstream* di kalangan komunitas Keraton Yogyakarta dalam menerjemahkan suksesnya magi qur'ani dalam kaitannya dengan Allah, yakni: efek, wasilah dan pemanfaatan kekuatan gaib yang diturunkan Allah.

Kedua, argumen berbasis normatif. Sebagai kitab suci agama Islam, al-Qur'an memiliki arti penting dalam kehidupan para pemeluknya. Seringkali dapat ditemukan dalam kehidupan muslim adanya legitimasi berbagai aktivitas dengan menggunakan al-Qur'an. Demikian pula komunitas Keraton Yogyakarta dalam aktivitas maginya. Setidaknya ada tiga ayat yang digunakan dalam melegitimasi hal ini, yakni: pertama,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ. Al-Qur'an sebagai syifa' di

sini difahami tidak hanya sebatas obat dari berbagai macam penyakit

namun juga difahami sebagai syifa' dari berbagai permasalahan hidup yang dihadapi manusia.

Kedua, شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى

وَالْفُرْقَانِ. Kata هُدًى yang berarti petunjuk dalam ayat ini difahami secara luas mencakup seluruh aspek kehidupan di dunia mau pun akhirat. Berangkat dari hal ini maka Al-Qur'an juga difahami dapat menjadi petunjuk atau penuntun dalam mengatasi berbagai permasalahan duniawi. Oleh karena itu maka Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai sarana magi untuk mengatasi berbagai problema kehidupan guna mencapai kebahagiaan dan ketentraman hidup.

Ketiga, هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ. Kata بَصَائِرُ difahami sebagai pedoman bagi manusia lahir dan batin. Mengingat bahwa budaya batin Jawa yang tak terlepas dari nuansa magi maka Al-Qur'an selaku pedoman hidup batin diyakini dapat digunakan dalam budaya magi.

B. Saran

Sejak masa awal Islam penelitian al-Qur'an sudah mewarnai khazanah intelektual muslim namun penelitian-penelitian tersebut lebih terfokuskan pada aspek *hermeneutis exegesis*. Penelitian ini merupakan penelitian al-Qur'an yang mengcover interaksi umat Islam dengan al-Qur'an. Penelitian yang memfokuskan pada aspek *kultural antropologis* ini masih jarang dilakukan terlebih lagi pada penelitian ini fokus kajian hanya pada budaya magi, oleh karena itu hal-hal lain

yang belum tercover dalam penelitian ini perlu kiranya untuk diteliti dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Al Asri*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1998.
- An, Pouw Kioe, *Rahasia Batu Permata*, Semarang: PT Mandira, 2000.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Brotodiningrat, K.P.H., *Arti Kraton Yogyakarta*, terj. R. Murdani Hadiatmaja, Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta, 1978.
- al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Matan Al Bukhari*, juz 4, Indonesia: Maktabah Dar Ihya Al Kutub Al Arabiyah, t.th.
- al-Buni, Ahmad bin Ali, *Syamsu al-Maarif wa Lathaif al-Ma'arif*, Surabaya: al-Hidayah, t.th.
- Cannon, Dele, *Six Ways Of Being Religious: A Framework For Comparative Studies Of Religion*, Belmont, Albany, Bonn, Boston, Cincinnati, Detroit, London, Melbourne, Mexico City, New York, Paris, San Fransisco, Singapore, Tokyo, Toronto, Washington: An International Thomson Publishing Company, 1996.
- Claude Levi-Strauss, *Antropologi Struktural*, terj. Ninik Rochani Sjams, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Damono, Sapardi Djoko, *Mantra Orang Jawa*, Magelang: Indonesia Tera, 2005.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Echol, Jhon M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Ember, Carol R. & Malvin Ember, *Anthropology: A Brief Introduction*, New Jersey: A Simon & Schuster Company, 1992.
- Firth, Raymond, "Magic And Religion", dalam *The Pleasure Of Anthropology*, ed. Morris Freilich, New York dan Scarborough, Ontario: New American Library, 1983.

Frazer, James George, *The Golden Bough: A New Abridgement*, New York: Oxford University Press, 1994.

Ghazali, al-Imam, *Al-Aufaq*, tt: Maktabah al-Sunni, t.th.

Gunawan, FX Rudy, *Mbah Maridjan Sang Presiden Gunung Merapi*, Jakarta: Gagas Media, 2006.

Gusmian, Islah, "Al Qur'an Dalam Pergumulan Muslim Indonesia" dalam *Tashwirul Afkar* jurnal refleksi pemikiran keagamaan & kebudayaan, edisi No.18, 2004, hlm. 31-32.

Hadisoesanto, Ki, *Mantra Ghaib Poesaka Keraton Jawa*, Sala: T.B. "K.S", 1973.

Hamengku Buwono X, Sultan. "Misteri Mantra Dalam Naskah Naskah Keraton". dalam Seminar Nasional Naskah Kuno Nusantara Dengan Tema Mantra yang di laksanakan pada tanggal 2-3 september 2003. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003.

Harold H.. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan Persoalan Filsafat*, terj H. M Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Heryanto, Mas Fredy, *Mengenal Karaton Ngayogyakarta*, Yogyakarta: Warna Grafika, 2006.

<http://Keraton.yogya.indo.net.id>

<http://www.gudeg.net>

Irwan M.H., "Magi", dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990

Kamus digital Concise Oxford English Dictionary, tenth edition, New York: Oxford University Press, 2001.

Kodiran, "Budaya Jawa". dalam *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, red. Koentjaraningrat, Penerbit Djambatan, 1979.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, t.t: Penerbit Dian Rakyat, 1977.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Madjid, Nurcholis, "Penghayatan Keagamaan Populer Dan Masalah Religio-Magisme" dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, ed. Budhy Munawar-Rachman, Jakarta: Paramadina, 1995.

- al-Maghaby, Ibnu al-Haj al-Talimsani, *Syumus Al Anwar Wa Kunuz Al Asrar*, Jeddah: al- Haramain, t.th.
- Malinowski, Bronislaw, *Magic, Science And Religion*, London: Souvenir Press, 1982.
- Margono, Aji, *Primbon Japa Mantra*, Surabaya: Apollo, t.th.
- Mariyah, MS., *Rahasia Mujarobat Lengkap*, Surabaya: Mahkota, t.th.
- Ma'sum, Syekh Abu Muhammad Miftah Abdul Hannan, *Sullam Futuhat fi al-Aurad wa al-Ad'iyah wa al-Shalawat*, juz 1-7, Kwagean: Huquq al-T{ab' Mahfuz{ }ah, 2002.
- Masjkuri dan Sutrisno Kutoyo (eds.), *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1976/1977.
- Mas'ud, Abdurahman, "Kritik Terhadap Clifford Geertz: Upaya Awal Membangun Studi Islam Jawa Di Lingkungan IAIN Walisongo", dalam *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, ed. Anasom, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Mauss, Marcel, *A General Theory Of Magic*, trans. Robert Brain. New York. London: W.W. Norton & Company, t.th.
- Middleton, Jhon, "Theories Of Magic", dalam *The Encyclopedia Of Religion*, ed. Mircea Eliade, New York: Macmillan Library Reference USA, 1993.
- , (ed). *Magic, Witchcraft And Curing*, New York: American Museum Sourcebooks In Antropology, 1967.
- Moedjanto, G, "Hamengku Buwono I Satria Sejati", dalam jurnal kebudayaan *KABANARAN*, vol 1, September, Yogyakarta, 2001.
- Moleong, Lexy J, *Motodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Morris, Brian, *Antropoligi Agama: Kritik Teori Teori Agama Kontemporer*, Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group, 2003.
- Muchtarom, Zaini, *Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri & Abangan*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Muhammad, Ibnu Isa Bin Isa Bin Saurah, *Al Jami Al Shahih Wa Huwa Sunan Al Tirmidzi*, jilid 3 dan 5, Libanon: Dar Al Fikr, t.th.

- Mz, Labib, *Primbon Mujaorbat Kitabiban Dalam Islam*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001.
- Neufeldt, Victoria (ed.), *Webster's New World College Dictionary*, third edition. USA: Macmillan, 1995.
- Nitinegoro, R.M. Soemardjo, *Sejarah Berdirinya Kota Kebudayaan Ngayogyakarta Hadinigrat*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Tinggi Putra Jaya, 1983.
- Ohtsuka, Kazuo. "Magic" dalam *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic World*, ed. Jhon L. Esposito, New York: Oxford University Press, 1995.
- Orakas, Suroso, *White Magic: Ilmu Sihir Putih untuk Kebaikan*, Pekalongan: CV Bahagia, 2000.
- Pals, Daniel L, *Seven Theories Of Religion*, New York: Oxford University Press, 1996.
- Pradipta, Budya. "Hakikat Dan Manfaat Mantra", dalam Seminar Nasional Naskah Kuno Nusantara Dengan Tema Mantra yang dilaksanakan pada tanggal 2-3 september 2003. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003.
- Pritchard, E.E.Evans, "The Morfology And Function Of Magic: A Comparatif Study Of Trobriand And Zande Ritual And Spells". dalam *Magic, Witchcraft And Curing*, ed. John Middleton, New York: American Museum Sourcebooks In Antropology, 1967.
- Purwadi, *Mistik Kejawen Pujangga Ronggowarsito*, Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- , *Dukun Jawa*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- , *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*, Yogyakarta: Bina Media, 2006.
- al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabahis Fi Uluma al-Qur'an*, Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1983.
- al-Qurthubi, Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*. Juz I. t.tp.: Dar al-Kitab li al-Taba'ah wa al-Nasyr, 1387 H.
- Ricklefs, M.C., *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*, terj. Hartono hadikusumo dan E. Setyawati alkhatab, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.

- Samsuri, M., *Mujarobat Besar*, Surabaya: Apollo, t.th.
- Setyawati, Kartika. "Mantra Pada Naskah Koleksi Merapi Merbabu". dalam Seminar Nasional Naskah Kuno Nusantara Dengan Tema Mantra yang dilaksanakan pada tanggal 2-3 september 2003. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003.
- Shadily, Hasan (ed.), *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1983.
- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Sofwan, H. Ridwan. "Interelasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Aspek Kepercayaan Dan Ritual", *Islam dan Kebudayaan Jawa*, ed. H. M. Darori Amin, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Stevens, Philips. J.R, "Magic", dalam *Encyclopedia Of Cultural Anthropology*, eds. Devid Leminson dan Melvin Ember, New York: Henry Holt and Company, 1996.
- Sudaryanto dan Pranowa (ed.), *Kamus Pepak Bahasa Jawa*, Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa, 2001.
- Soelarto, B., *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Suhandjati, Sri, "Dinamika Nilai Jawa Islam Dan Tantangan Modernitas". dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*, ed. H.M. Darori Amin, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Suhardjo, Drajat, *Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Suroto, Noto, *Kesultanan Yogyakarta*, terj. Ang Lan Hwa, Yogyakarta: Dep Dik Bud Direktorat Jenderal Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1986.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.

Triyogo, Anan Hajid, *Benda Benda Bertuah Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005.

-----, *Magis Dan Kekuatan Gaib*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005.

-----, *Orang Jawa, Jimat & Makhluk Halus*, Yogyakarta: Narasi, 2005.

Umar, Syekh al-Hajj Ahmad Jauhary, *Jawahir al-Ma'ani Fi Manaqib Syaikh Abd al-Qadir Jailani*, Pasuruan: Maktabah wa T{ab'ah al-Jauhariyah Ma'had Dar al-Salam, t.th.

Webster, Hutton, *Magic: A Sociological Study*, California & London: Standford University Press & Oxford University Press, 1948.

Widagdho, Joko, "Sikap Religius Pandangan Dunia Jawa", dalam *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, ed. Darori Amin, Yogyakarta: Gema Media, 2000.

Willis, Roy, "Magic" dalam *Ensiklopedi Ilmu Ilmu Sosial*, eds. Adam Kuper dan Jessica Kuper, terj. Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Woodward, Mark R, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LkiS, 1999.

Munawir, Ahmad Warson, *Al Munawir: Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Buku Ilmiah Keagamaan PP Al Munawir , 1984.

Zein, Mohammad Damami, "KANJENG KYAI AL-QURAN: Deskripsi Naskah dan Relevansinya dengan Kehidupan Dewasa Ini", dalam *Kanjeng Kyai al-Qur'an Pusaka Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia Bekerjasama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

PRATELAN URUT PANGKAT ABDI DALEM KERATON YOGYAKARTA yang ditetapkan pada 27 januari 2006.

PERTANYAAN DALAM WAWANCARA

1. Apa makna al-Qur'an bagi komunitas Keraton Yogyakarta?
2. Bagaimana resepsi komunitas Keraton Yogyakarta terhadap al-Qur'an berkenaan dengan budaya magi?
3. Apa makna magi bagi komunitas Keraton Yogyakarta?
4. Apa saja unsur unsur magi yang ada di komunitas Keraton Yogyakarta?
5. Unsur unsur magi apa saja yang memiliki hubungan dengan al-Qur'an?
6. Ayat atau surah apa saja yang digunakan dalam praktek magi?
7. Bagaimana cara komunitas Keraton Yogyakarta dalam memaknai al-Qur'an dengan budaya magi?
8. Apa saja bentuk-bentuk magi Qur'ani yang ada di Keraton Yogyakarta?
9. Bagaimana persepsi komunitas Keraton Yogyakarta mengenai relasi antara berbagai kekuatan supranatural?
10. Apa alasan komunitas Keraton Yogyakarta menggunakan magi Qur'ani?



Abdi Dalem Suronoto dan dua orang abdi Dalem Konco Kaji bersama penulis



Keris Kyai Jangkung



Abdi Dalem Konco Kaji ketika prosesi pengantaran singep pusaka Kyai Tunggul Wulung



Pak Wiyoko pimpinan abdi Dalem Suronoto bersama penulis di masjid Penepen



Abdi Dalem Caosan Keben bersama penulis



Batu-batu yang dianggap memiliki kekuatan gaib



Keris, bambu dan tulang ikan hiu yang dianggap memiliki kekuatan gaib



Ahmad Ya'qub dan Samsul sesaat setelah melakukan prosesi ritual magis



Ahmad Ya'qub



Suasana setelah acara siraman pusaka di gedung Inggil salah satu gedung penyimpanan pusaka



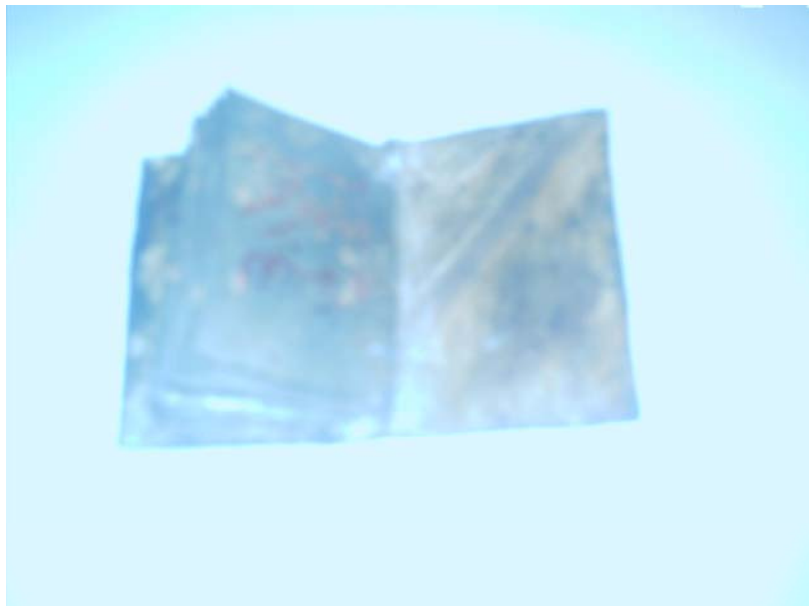
Penulis turut serta membakar kemenyan caos dahar pusaka



Penulis di salah satu tempat yang dianggap wingit di lingkungan Keraton



H Rijal pimpinan abdi Dalem Konco Kaji bersama penulis



Rajah yang terbuat dari kulit Harimau



Pasukan Lombok Abang pada acara Grebeg Mulud



Labuhan di Laut Selatan



Persiapan acara Isisan Pusaka



Pak No ketika sedang memimpin acara Labuhan di Parangkusumo



Suasana ketika berebut gunung pada acara Grebeg

Keterangan Responden

no	Nama	Jenis kelamin	Umur	Keterangan
1	Ahmad ya'qub	Laki-laki	45	Paranormal dan juga salah satu dari anggota abdi Dalem Konco Kaji Sedusin
2	Citro mandala	Laki-laki	49	Juru kunci makam Imogiri
3	Eyang Puji	Perempuan	55	Paranormal dan pemandu wisata Keraton Yogyakarta
4	Harmono	Laki-laki	53	Abdi Dalem konco kaji sedusin
5	Jayengkusno	Laki-laki	55	Pakar supranatural yang mendapat anugrah tanda jasa dari Keraton Yogyakarta
6	Kanjeng Raden Tumenggung Pudjonegoro	Laki-laki	59	Pimpinan Kewedanan Hageng Sriwandowo
7	Kanjeng Raden Tumenggung Yudoprojo	Laki-laki	83	Abdi Dalem keraton dan Mantan pimpinan penelitian sejarah Keraton Yogyakarta
8	Kuncoro	Laki-laki	46	Abdi Dalem Caosan Keben
9	Mas Riyo Prawiro saputro	Laki-laki	58	Pejabat di Kewedanan Hageng Sriwandowo
10	Mbah Paijan	Laki-laki	80	Juru kunci gunung Merapi
11	Maji	Laki-laki	28	Supir Hamangkubuwono X
12	Panuti	Perempuan	45	Anak Mbah Paijan
13	Parman	Laki-laki	63	Abdi Dalem Caosan Keben
14	Raden Penewu Surakso Taruno	Laki-laki	57	Pimpinan juru kunci wilayah pesisir dan laut Selatan
15	H Rijal	Laki-laki	54	Pimpinan kelompok abdi Dalem Konco Kaji Sedusin
16	Roni	Laki-laki	56	Abdi Dalem Caosan Keben
17	Rusli	Laki-laki	61	Abdi Dalem caosan yang menjaga Regol Kemagangan
18	Sidi Purnomo	Laki-laki	58	Abdi Dalem Regol Gepuro
19	Suryo prabowo	Laki-laki	47	Abdi Dalem Caosan Keben
20	Wiyoko	Laki-laki	57	Pimpinan abdi Dalem kelompok Suronoto
21	Yudowongso	Laki-laki	49	Abdi Dalem caosan yang menjaga Regol Kemagangan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Abdul Gafur
Tempat/tanggal lahir : Pontianak, 16 Agustus 1980
NIM : 04.213.427
Alamat rumah : Jln. Prof M Yamin Gg Teluk Pak Kedai II No: 41 A
Kota Baru Pontianak Kalimantan Barat 78121
Telp: (0561) 744843 HP: 08155078734
Nama ayah : H. Abdul Halim
Nama ibu : Hj. Maryamah

Riwayat pendidikan:

1. Pendidikan formal

- a. SD : SDN 22 Kota Baru Pontianak, Th. Pelajaran 1986-1992
- b. SLTP : MTsN II Kota Baru Pontianak, Th. Pelajaran 1992-1995
- c. SMU : MAS Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan Madura,
Th. Pelajaran 1995-1998
- d. S1 : IKAHA Tebuireng Jombang, Th. Akademik 1999-2003
- e. S2 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Th. Akademik
2004/2005 hingga sekarang masih dalam proses
pendidikan

2. Pendidikan non formal

- a. Pondok Pesantren al-Jihad Pontianak, Th. Pelajaran 1994-1995
- b. Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura, Th.
Pelajaran 1995-1998
- c. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Th. Pelajaran 1999-2003
- d. Diklat Good Goverment tahun 2001

Riwayat pekerjaan

1. Guru pada MI dan MTs Darul Ulum II Plalang Waru Pamekasan tahun 1998-1999
2. Tenaga Edukasi pada program bahasa Arab IKAHA Tebuireng Jombang tahun 2003

Karya ilmiah

1. بلاغة القرآن : دراسة التحليلية في سورة الفاتحة (Skripsi S1, 2003)
2. Scientific Problem Solving, makalah dipresentasikan pada pelatihan keorganisasian pemuda desa Krembangan Jombang 2002
3. Paradigma Kritis Transformatif, makalah dipresentasikan pada acara MAPABA PMII bertempat di Songgoriti Malang 2003
4. Management Efektif, makalah dipresentasikan dalam acara Diklat kepemimpinan Pondok Pesantren al-Aqobah bertempat di Selorejo Malang 2004
5. IPTEK DAN IMTAQ: Bekal Santri dalam Menjawab Tantangan Zaman, makalah dipresentasikan pada acara seminar sehari di Pondok Pesantren Putri Wali Songo Cukir Jombang tahun 2002
6. Dan lain-lain